



**GEOGRAFI BUDAYA
DALAM WILAYAH PEMBANGUNAN
DAERAH SUMATERA BARAT**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

GEOGRAFI BUDAYA DALAM WILAYAH PEMBANGUNAN DAERAH SUMATERA BARAT

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Azinar Sayuti MA
2. Drs. Marnis Naw
3. Drs. Nazir
4. Drs. Jusrizal Sa'aduddin
5. Drs. Marnis Naw
6. Drs. Nurmal N
7. Drs. Djamaris
8. Drs. M. Yanis
9. Drs. Anwar Ibrahim
10. Faisal Hamdan Dt. Rangkayo Basa SH.
11. Drs. Amir B
12. Nurhayati M. BA
13. M. Nasir BA
14. Sutarman Karim BA

Penyempurna/Editor :

1. Suhardi
2. Djenen

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Sumatera Barat Tahun 1979/1980.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Perguruan Tinggi, Tenaga Ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1986
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1979/1980 telah berhasil menyusun naskah Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Sumatera Barat.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1986
Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)
NIP. 130.119.123.

DAFTAR ISI

Halaman.

KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR PETA	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Metode Penelitian	2
C. Prosedur Penelitian	4
D. Metode Pendekatan	5
BAB II. LATAR BELAKANG	13
A. Lingkungan Alam	13
B. Lingkungan Sosial Budaya	20
BAB III. PEMBANGUNAN WILAYAH	64
A. Perwilayahan dan Tipe Pembangunan Wilayah ..	69
B. Wilayah Pembangunan Dalam Propinsi	70
BAB IV. ANALISIS KARAKTERISTIK SUB WILAYAH PEMBANGUNAN	76
A. Analisis Data	76
B. Kategorisasi Ke Dalam Wilayah-Wilayah Pem- angunan	77
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran-Saran	108
LAMPIRAN—LAMPIRAN	
I. Matriks Indikator Penentuan Tipologi Wilayah	111
II. Glosorium	112
III. Daftar Informan Penelitian	114
IVA. Instrumen Penelitian	115
IV B. Pedoman Wawancara	149
DAFTAR KEPUSTAKAAN	163

DAFTAR TABEL

Nomor :	Halaman
I. 1. NAMA-NAMA DAERAH SAMPEL MENURUT WILAYAH PEMBANGUNAN DI SUMATERA BARAT ..	6
II. 1 DATA CURAH HUJAN DAN TEMPERATUR UDARA DI TABING PADANG, TAHUN 1970 - 1978	32
II. 2 CURAH HUJAN UNTUK SETIAP KABUPATEN DI SUMATERA BARAT, TAHUN 1979	33
II. 3 NAMA-NAMA SUNGAI DAN LOKASINYA PADA DAERAH TINGKAT II DI PROPINSI SUMATERA BARAT	34
II. 4 LUAS AREAL SAWAH MENURUT JENIS PENGAIRAN DI SUMATERA BARAT, TAHUN 1977	35
II. 5 POTENSI TENAGA LISTRIK DI SUMATERA BARAT, 1979	36
II. 6 LUAS KAWASAN HUTAN, HUTAN LAINNYA, DAN TANAH KOSONG DALAM KAWASAN HUTAN SETIAP KABUPATEN DI PROPINSI SUMATERA BARAT, TAHUN 1977	37
II. 7 JENIS-JENIS BAHAN GALIAN DAN LOKASINYA DI SUMATERA BARAT, TAHUN 1977	38
II. 8 JUMLAH PENDUDUK DAN PENYEBARANNYA PADA SETIAP DATI II DI PROPINSI SUMATERA BARAT, TAHUN 1976	41
II. 9 KEPADATAN PENDUDUK PER KM2 PADA DAERAH TINGKAT II DI SUMATERA BARAT, TAHUN 1976	42
II.10 BANYAK KECAMATAN PADA SETIAP DATI II DI SUMATERA BARAT BERDASARKAN PERBANDINGAN KEPADATAN PENDUDUK TAHUN 1976 ..	43
II.11 RATA-RATA KEPADATAN AGRARIS PENDUDUK SETIAP DATI II DI PROPINSI SUMATERA BARAT, TAHUN 1976	44

II.12	JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN SETIAP KABUPATEN DAN KOTA MADYA DI SUMATERA BARAT, TAHUN 1976	45
II.13	PERKIRAAN PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR DI PROPINSI SUMATERA BARAT MENURUT KEADAAN TAHUN 1976 dan 1977	46
II.14	JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN SENSUS TAHUN 1961, 1971, DAN PENDAFTARAN PENDUDUK TAHUN 1976	47
II.15	PERTAMBAHAN PENDUDUK DI SETIAP DAERAH TINGKAT II PROPINSI SUMATERA BARAT, DARI TAHUN 1961 SAMPAI DENGAN 1976	48
II.16	JUMLAH KEPALA KELUARGA DAN JIWA PADA PROYEK TRANSMIGRASI AKHIR TAHUN 1977	49
II.17	PERTAMBAHAN PENDUDUK BERDASARKAN PENCATATAN MUTASI/REGISTRASI DI PROPINSI SUMATERA BARAT, TAHUN 1976	50
II.18	JUMLAH ANGKATAN KERJA MENURUT LAPANGAN USAHA, TAHUN 1971 – 1978	51
II.19	JUMLAH KESEMPATAN KERJA MENURUT JENIS PEKERJAAN DI PROPINSI SUMATERA BARAT DALAM TAHUN 1974 – 1978	52
II.20	JUMLAH PENGANGGURAN MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 1971 – 1978	53
II.21	JENIS PERGURUAN TINGGI DAN JUMLAH MAHASISWANYA DI SUMATERA BARAT, TAHUN 1977 ..	54
II.22	BANYAK SEKOLAH DAN MURID SETIAP JENIS PENDIDIKAN DALAM SISTEM NON P DAN K DI SUMATERA BARAT, TAHUN 1978	55
II.23	RATIO MURID DAN SEKOLAH SERTA ANGKA PARTISIPASI PENDIDIKAN PADA SEKOLAH DASAR DI PROPINSI SUMATERA BARAT, TAHUN 1978	57
II.24	PENGUNAAN TANAH MENURUT DAERAH TINGKAT II DI SUMATERA BARAT, TAHUN 1977 (dalam km ²)	58

IV. 1	NILAI-NILAI INDIKATOR PENENTUAN TIPOLOGI WILAYAH SELATAN BAGIAN BARAT DI PROPINSI SUMATERA BARAT, TAHUN 1979	92
IV. 2	NILAI-NILAI INDIKATOR PENENTUAN TIPOLOGI WILAYAH UTARA, TAHUN 1979	94
IV. 3	NILAI-NILAI INDIKATOR PENENTUAN TIPOLOGI WILAYAH SELATAN BAGIAN TIMUR DI PROPINSI SUMATERA BARAT, TAHUN 1979	96
IV. 4	AREAL PANEN DAN PRODUKSI PADI SETIAP DATI II/WILAYAH PEMBANGUNAN DI PROPINSI SUMATERA BARAT, TAHUN 1977	98
IV. 5	PERSENTASE AREAL DAN PRODUKSI TANAMAN-TANAMAN JAGUNG, UBI KAYU, UBI JALAR, KEDELE, kacang tanah, DAN KACANG HIJAU PADA SETIAP WILAYAH PEMBANGUNAN DI SUMATERA BARAT, TAHUN 1977	99
IV. 6	AREAL TANAMAN SAYUR-SAYURAN PADA SETIAP DATI II/WILAYAH PEMBANGUNAN DI SUMATERA BARAT, TAHUN 1977	100
IV. 7	LUAS DAN PRODUKSI TANAMAN KELAPA PADA SETIAP DATI II/WILAYAH PEMBANGUNAN DI PROPINSI SUMATERA BARAT, TAHUN 1977	101
IV. 8	AREAL DAN PRODUKSI TANAMAN KARET PADA SETIAP DATI II/WILAYAH PEMBANGUNAN DI PROPINSI SUMATERA BARAT, TAHUN 1977	102
IV. 9	PERSENTASE TERNAK UNGGAS DAN HEWAN BESAR PADA WILAYAH PEMBANGUNAN DI SUMATERA BARAT, TAHUN 1977	103
IV.10	PRODUKSI DAN NILAI IKAN LAUT MENURUT DATI II/WILAYAH PEMBANGUNAN DI PROPINSI SUMATERA BARAT, TAHUN 1977	104
IV.11	AREAL DAN PRODUKSI PERIKANAN DARAT PADA SETIAP DATI II/WILAYAH PEMBANGUNAN DI SUMATERA BARAT, TAHUN 1977	105

DAFTAR PETA

Nomor:	Halaman
1. KECAMATAN KOTO XI TARUSAN KABUPATEN PESI-SIR SELATAN	7
2. KECAMATAN GUGUK KABUPATEN 50 KOTA	8
3. KECAMATAN KOTO VII KABUPATEN SAWAHLUNTO ..	9
4. KECAMATAN SEI GERINGGING KABUPATEN PADANG PARIAMAN	10
5. KECAMATAN BANUHAMPU SEI PUAR KABUPATEN AGAM	11
6. KOTA MADYA SAWAHLUNTO	12
7. PETA TANAH SUMATERA BARAT	60
8. PETA IKLIM SUMATERA BARAT	61
9. PETA LOKASI BENDUNGAN & SAWAH SUMATERA BARAT	62
10. PETA DRAINASE SUMATERA BARAT	63
11. PENYEBARAN PENDUDUK SUMATERA BARAT	64
12. PETA LOKASI TRANSMIGRASI SUMATERA BARAT ...	65
13. PETA PENGUSAHAAN TANAH SUMATERA BARAT ...	66
14. PETA KEDALAMAN EFEKTIF TANAH SUMATERA BARAT	67
15. PETA EROSI SUMATERA BARAT	68
Gambar 1. PIRAMIDA MURID TAMAN KANAK-KANAK, SD SLTP, SLTA, PERGURUAN TINGGI/AKADEMI DI PROPINSI SUMATERA BARAT, TAHUN 1978	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG.

Propinsi Sumatera Barat dalam PELITA II merupakan salah satu dari 10 Wilayah Pembangunan di Indonesia. Dalam pelaksanaannya Sumatera Barat dibagi atas tiga wilayah pembangunan, yaitu: (1) Wilayah Selatan Bagian Barat, meliputi Kotamadya Padang, Kabupaten Pesisir Selatan, sebagian Kabupaten Pariaman, dan sebagian Kabupaten Solok dengan kota Padang sebagai pusatnya; (2) Wilayah Utara, meliputi Kotamadya Bukittinggi, Kabupaten Agam, Kotamadya Padang Panjang, Kabupaten Tanah Datar, Kotamadya Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota, sebagian Kabupaten Pariaman, dan Kabupaten Pasaman dengan Bukittinggi sebagai pusatnya; (3) Wilayah Selatan Bagian Timur, meliputi Kotamadya Sawah Lunto, Kotamadya Solok, Kabupaten Sijunjung, dan sebagian besar Kabupaten Solok dengan Sawah Lunto sebagai pusatnya. (Lampiran Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1974).

Setiap wilayah pembangunan tersebut di atas relatif luas. Hal ini antara lain disebabkan dasar pembagiannya berorientasi pada daerah administratif. Memang penentuan kesamaan ciri-ciri lingkungan alam maupun sosial-budaya sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan terpadu sangat sukar. Padahal, ini mutlak perlu untuk menghemat dana, tenaga, dan fasilitas dalam melaksanakan pembangunan terpadu. Langkah pertama untuk dapat menyusun perencanaan demikian adalah menghimpun informasi tentang kesamaan ciri-ciri lingkungan alam dan sosial-budaya sesuatu wilayah.

Setiap wilayah pembangunan tersebut di atas relatif luas. Hal ini antara lain disebabkan dasar pembagiannya berorientasi pada daerah administratif. Memang penentuan kesamaan ciri-ciri lingkungan alam maupun sosial-budaya sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan terpadu sangat sukar. Padahal, ini mutlak perlu untuk menghemat dana, tenaga, dan fasilitas dalam melaksanakan pembangunan terpadu. Langkah pertama untuk dapat menyusun perencanaan demikian adalah menghimpun

informasi tentang kesamaan ciri-ciri lingkungan alam dan sosial-budaya sesuatu wilayah.

Dalam pada itu perlu disadari bahwa dibanding dengan faktor lingkungan alam/fisik, faktor sosial-budaya relatif cepat berubah. Di sini pulalah letak kesukaran menggunakannya sebagai kriteria pembagian wilayah. Dalam kaitan ini, pendapat berikut dapat dijadikan pegangan: "Perbedaan perkembangan lingkungan geografi dan perbedaan perkembangan ekonomi, teknologi serta konsep berpikir di berbagai lingkungan di permukaan bumi menyebabkan tidak mudah untuk memastikan konsep geografi mutakhir yang dapat dipakai untuk memecahkan masalah pembangunan. Kita harus menelaahnya sesuai dengan tingkat perkembangan ekonomi serta teknologi lingkungan"² (R. Bintarto dkk, 1979, halaman 1-2).

Sebagaimana diketahui, lingkungan alami biasanya mencakup tanah, iklim, sungai, dataran, pegunungan, flora, fauna, geologi, dan hidrologi dengan seluk beluknya. Selanjutnya, aspek sosial-budaya antara lain mencakup agama/kepercayaan, teknologi, material, ekonomi, organisasi sosial, dan bahasa. Informasi tentang unsur-unsur tersebut tidak dihimpun seluruhnya, tetapi terbatas pada unsur-unsur agama/kepercayaan, teknologi, ekonomi, peternakan, perikanan, pertambangan, perindustrian, dan perdagangan. Atas dasar kaitan ini, titik berat kegiatan ekonomi untuk setiap wilayah pembangunan hipotetis dapat ditetapkan.

Daerah penelitian untuk menghimpun informasi tersebut di atas adalah setiap wilayah pembangunan yang ada di Propinsi Sumatera Barat, melalui wilayah sampelnya masing-masing.

B. METODE PENELITIAN.

Dalam penelitian ini, wilayah-wilayah pembangunan yang ada di Propinsi Sumatera Barat dijadikan sebagai wilayah pembangunan hipotetis. Sedang dalam pengumpulan data atau informasi dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: (1) penelitian kepustakaan, (2) penelitian lapangan, dan (3) sampling Frame.

1. Penelitian kepustakaan.

Titik berat penelitian kepustakaan ini adalah dokumen yang tersedia di kantor Pemerintah Daerah Tingkat I terma-

suk Bappeda Tingkat I, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat, dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi di daerah ini.

2. Penelitian lapangan.

Kegiatan penelitian lapangan dilakukan dengan pengamatan langsung di daerah sampel yang telah ditetapkan dan melakukan wawancara dengan informan-informan kunci yang terdiri dari kepala desa/nagari, camat, dan kepala Dinas Pertanian serta dua tokoh masyarakat setempat. Informan kunci ini diduga lebih menghayati situasi dan lingkungan daerah bersangkutan.

Di samping itu, informasi dikumpulkan pula melalui angket kepada kepala keluarga yang ditetapkan sebagai responden. Penyampaian instrumen ini dilaksanakan secara tatap muka dengan responden (Lampiran V. A.).

3. Penentuan sampel.

a. *Penentuan daerah sampel.*

Penentuan daerah sampel, pada tahap I didasarkan atas topografi sebagai kriteria yang dikelompokkan atas dua kategori besar, yaitu daerah yang terletak di dataran rendah atau pantai, dan yang terletak di pegunungan atau pedalaman. Karena wilayah hipotetis identik dengan wilayah pembangunan yang ada di Sumatera Barat, maka daerah sampel tersebar di tiga wilayah pembangunan itu.

Sebagai satuan daerah sampel dipilih satu kecamatan, kecuali satuan daerah sampel berupa kotamadya. Cara ini menghasilkan daerah sampel yang terdiri dari lima kecamatan dan satu kotamadya (tabel I.1 dan Peta 1 sampai dengan Peta 6).

b. *Penentuan jenis dan jumlah responden.*

Di setiap daerah sampel dipilih lima orang informan kunci yang terdiri dari camat, kepala desa/nagari, kepala Deperta kecamatan, dan dua orang tokoh masyarakat. Sedang responden terdiri dari kepala keluarga sebanyak 50 orang di setiap daerah sampel. Supaya benar-benar

dapat mewakili populasi, maka ke 50 responden itu dipilih secara acak dengan jumlah yang proporsional terhadap susunan penduduk berdasarkan mata pencaharian. Dengan demikian, penarikan sampel ini dapat dinyatakan mempergunakan teknik *stratified random sampling*.

C. PROSEDUR PENELITIAN.

Berdasarkan Pola dan Petunjuk Pelaksanaan Penelitian dari Proyek IDKD-Pusat, maka disusun Rancangan Penelitian sebagai pegangan pengumpulan data, analisis data, dan bahan penulisan laporan akhir. Rancangan tersebut memuat jadwal kegiatan, anggota peneliti, dan rencana anggaran setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Sebelum turun di lapangan, team melakukan studi kepustakaan untuk memperoleh bahan penunjang dan menjajaki variabel-variabel yang akan diteliti. Di samping itu, studi ini melengkapi informasi dan melihat perubahan-perubahan serta interaksi antar variabel di daerah sampel.

Sebagai persyaratan administrasi, ketua team mempersiapkan surat-surat perizinan dan pemberitahuan kepada Kantor Gubernur KDH Tingkat I, tentang kegiatan yang akan dilaksanakan di daerah-daerah tertentu. Seiring dengan ini, izin khusus penelitian yang dilakukan oleh para anggota dimintakan pula.

Kegiatan pengamatan langsung di lapangan/observasi bertujuan untuk mengumpulkan data tentang lingkungan alam, sedang wawancara dan angket untuk mencari data sosial-budaya yang berkaitan dengan penentuan tipologi wilayah. Untuk keperluan angket ini, variabel-variabel yang dijadikan indikator terlebih dulu diperinci menurut ciri sosial-budaya dan dihubungkan dengan tipologi wilayah bersangkutan. Penjabaran dan penggunaan variabel ini termuat dalam bab III.

Dalam pelaksanaan di lapangan staf kantor kecamatan dan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kecamatan ikut dilibatkan. Selain anggota peneliti, team monitoring juga mengawasi dan memberikan petunjuk di lapangan.

Data yang terkumpul, baik dari hasil penelitian lapangan maupun dari studi kepustakaan dianalisis untuk dijadikan bahan penulisan laporan. Penulisan laporan dilakukan oleh team dengan dibantu konsultan nara sumber yang dipilih sebelumnya.

D. METODE PENDEKATAN.

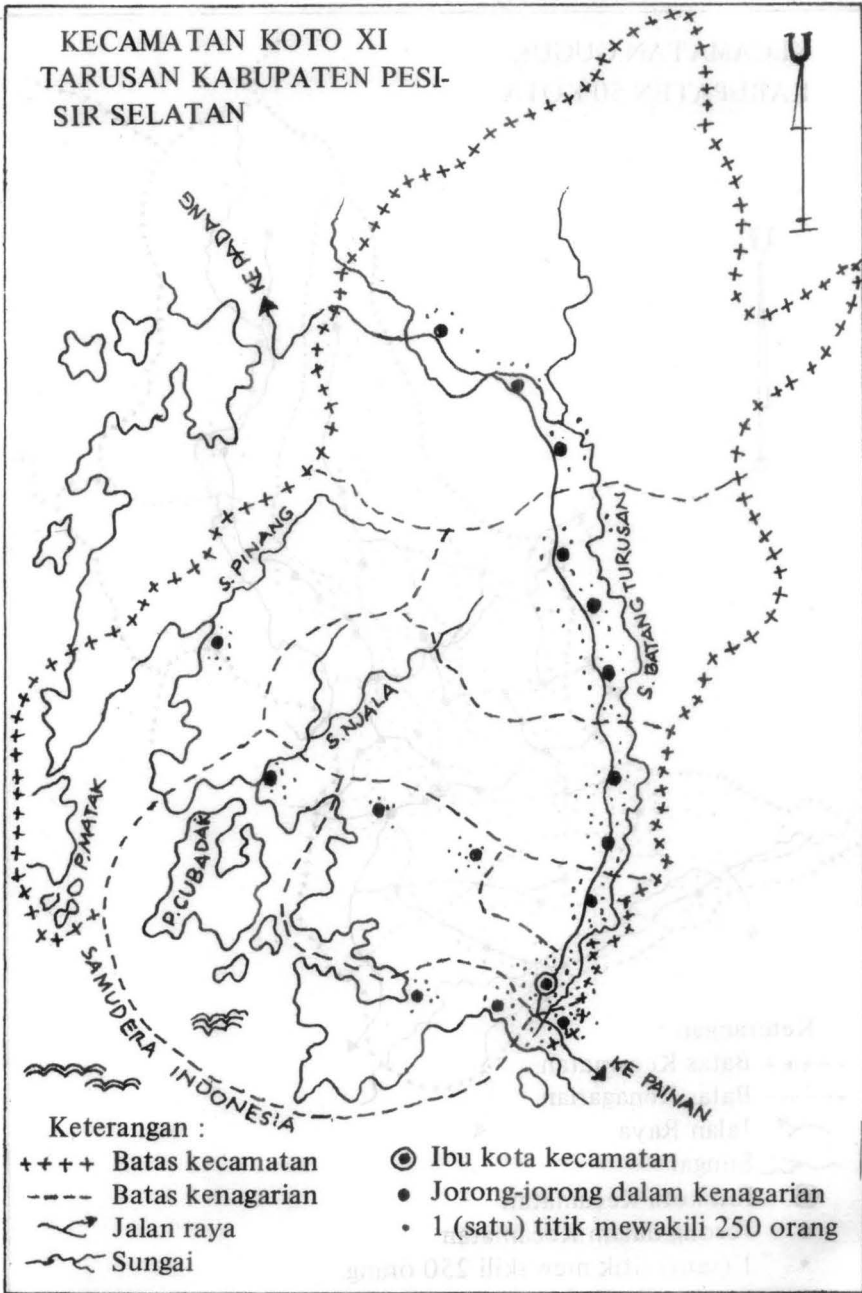
Untuk menganalisis data ditempuh dua tingkatan kegiatan, yaitu menganalisis data observasi, wawancara, kepustakaan, dan angket; serta menganalisis data keseluruhan yang bersumber dari kegiatan pengumpulan data atau informasi.

Analisis data observasi mengungkap fakta-fakta yang ada, sedang analisis data wawancara dihubungkan menurut jenis dan golongan untuk memudahkan pengambilan kesimpulan. Untuk analisis data kepustakaan melalui proses perbandingan satu dengan yang lain lalu disimpulkan setelah diuji kebenarannya. Khusus analisis data dari angket, ditabulasi dalam format tertentu dan diolah sehingga menghasilkan angka-angka perbandingan atau persentase. Pelaksanaan analisis data ini dapat dilihat dalam bab IV.

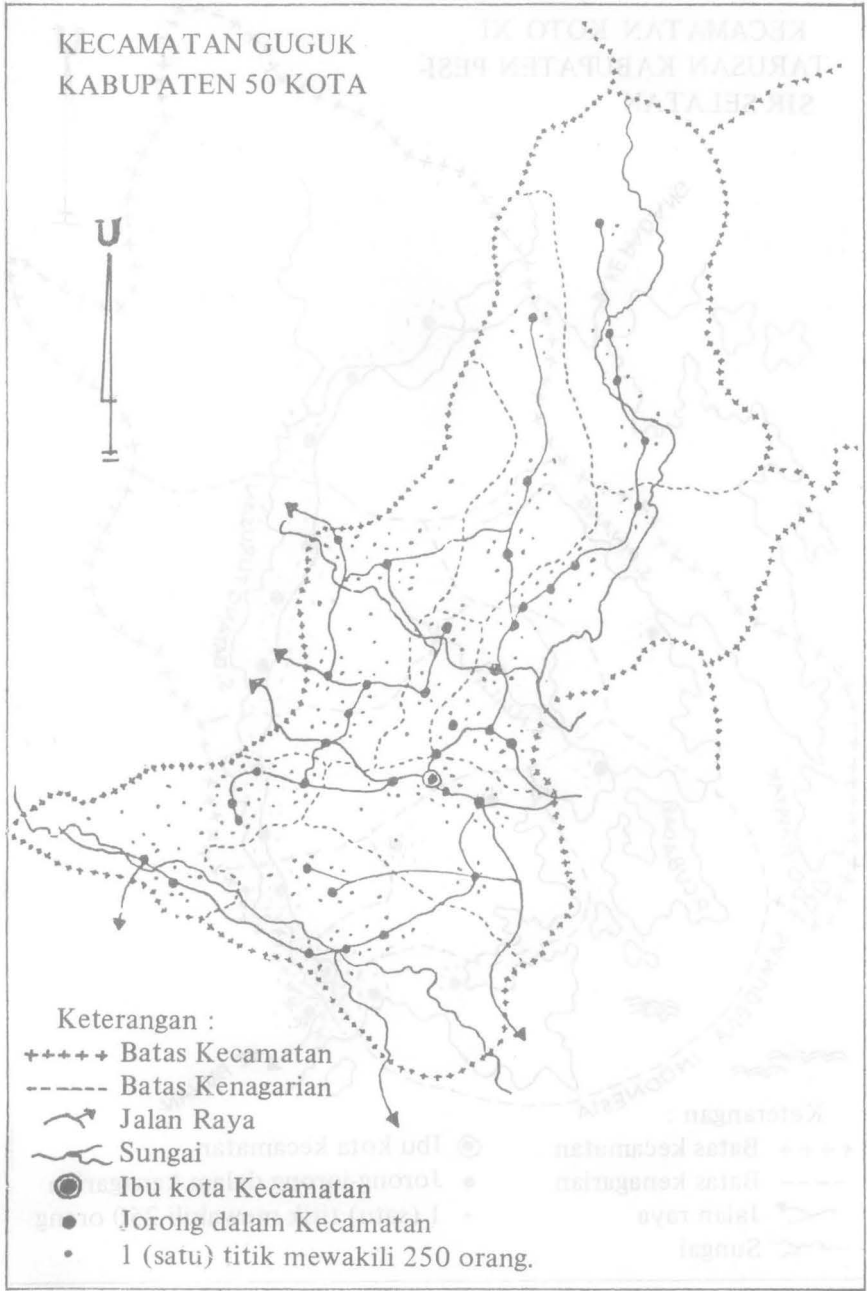
Data atau informasi yang diperoleh dengan berbagai jenis kegiatan ini, secara terperinci akan dikemukakan dalam bab berikut. Data dan informasi ini meliputi hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial-budaya, yang dikaitkan satu dengan yang lain untuk mempermudah penggambaran keadaan suatu tipologi wilayah pembangunan.

TABEL I.1 NAMA-NAMA DAERAH SAMPEL MENURUT WILAYAH PEMBANGUNAN DI SUMATERA BARAT.

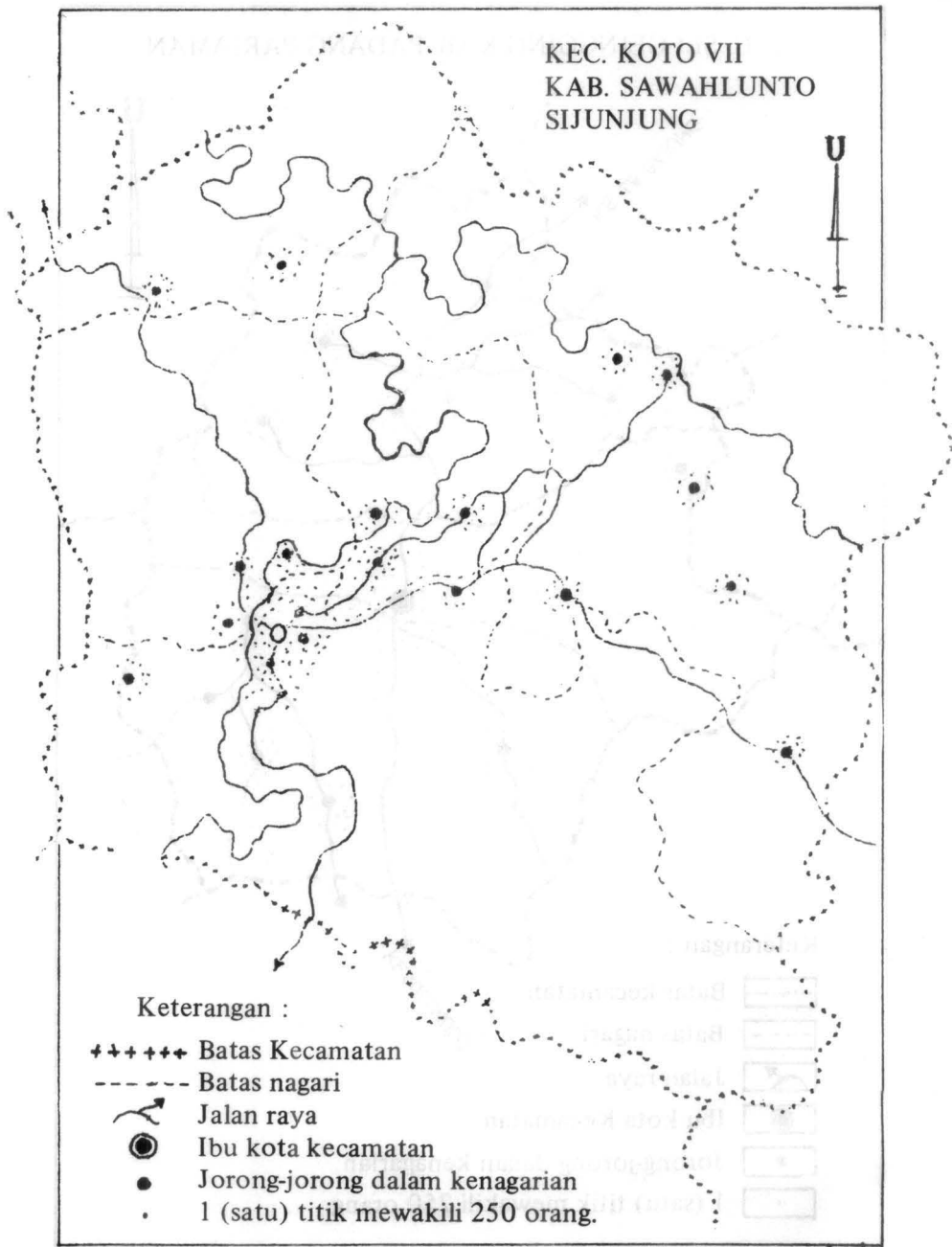
No.	Topografi Daerah dan Nama Kecamatan	Daerah Tingkat II	Wilayah Pembangunan
A.	Daerah pantai/ dataran.		
1.	Kecamatan Koto XI Tarusan	Kabupaten Pesisir Selatan	Wilayah Selatan Bagian Barat.
2.	Kecamatan Guguk	Kabupaten Lima Puluh Kota	Wilayah Utara.
3.	Kecamatan Koto VII	Kabupaten Sawahlunto	Wilayah Selatan Bagian Timur.
B.	Daerah Pegunungan/ Pedalaman.		
1.	Kecamatan Sungai Geringging	Kabupaten Padang Pariaman	Wilayah Selatan Bagian Barat.
2.	Kecamatan Banuhampu Sungai Puar.	Kabupaten Agam	Wilayah Utara.
3.	Kota Madya Sawahlunto	Kota Madya Sawahlunto	Wilayah Selatan Bagian Timur.

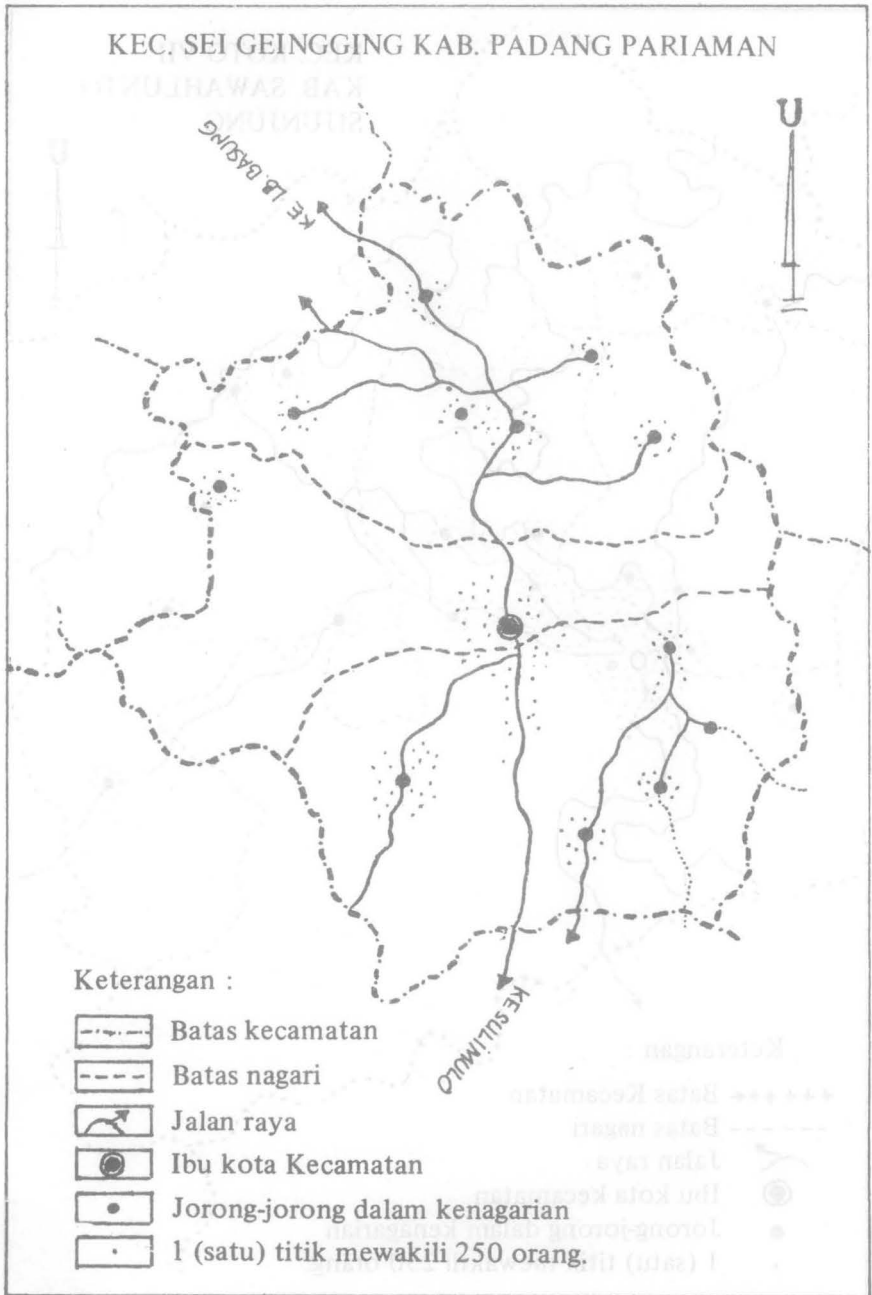


Peta 2. Sumber : Pengolahan Data Sekunder 1979.

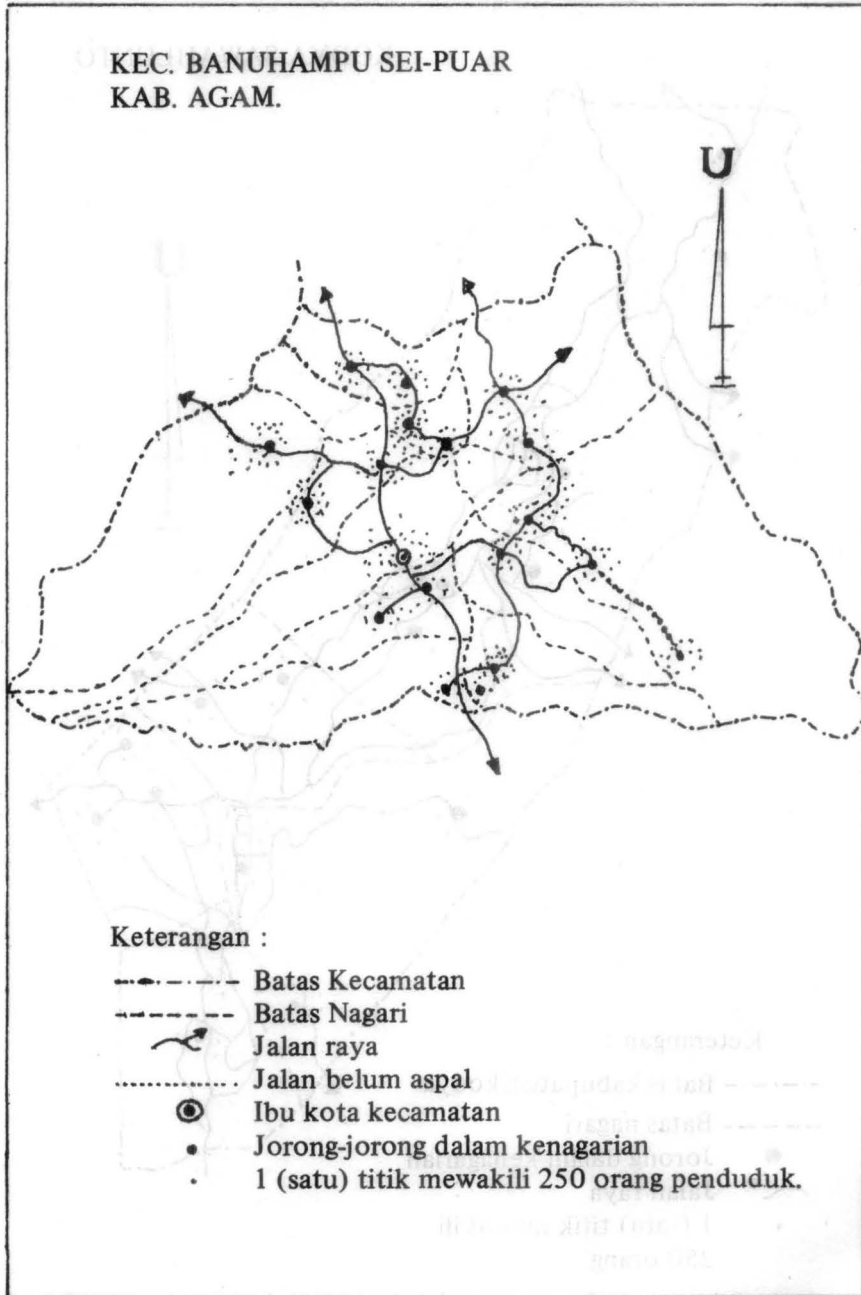


Peta 3. Sumber : Pengolahan Data Sekunder, 1979.

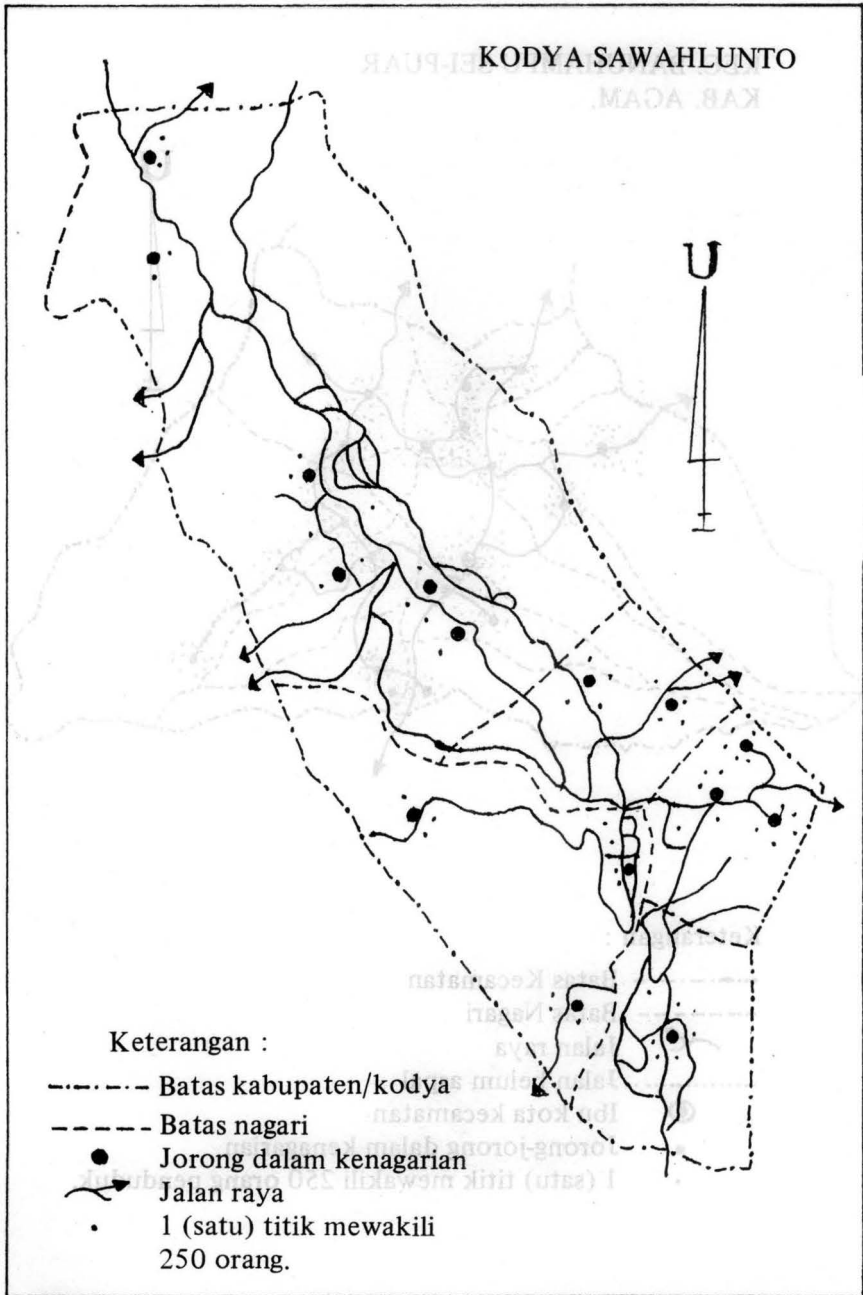




Peta 5. Kecamatan Sei-Puar Kabupaten Agam. Sumber : Pengolahan Data Sekunder, 1979.



Peta 6. Sumber : Pengolahan Data Sekunder, 1978.



BAB II

LATAR BELAKANG

A. LINGKUNGAN ALAM.

Daerah Sumatera Barat terletak antara $0^{\circ}.54'$ – $3^{\circ}.30'$ LS dan $98^{\circ}.38'$ – $101^{\circ}.53'$ BT. Lingkungan geografinya terdiri dari daerah pegunungan, dataran tinggi, daerah pantai, serta kepulauan. Bagian tengah merupakan pegunungan dan dataran tinggi dengan puncak-puncaknya, antara lain: Merapi, Singgalang, Sago, dan Talang, yang kesemuanya merupakan jalur Bukit Barisan. Satuan geografis ini terbagi atas satuan-satuan administratif yang meliputi Kota Madya Bukittinggi, Padang Panjang, Payakumbuh, dan Kabupaten-Kabupaten Lima Puluh Kota, Tanah Datar, serta sebagian Kabupaten Agam dan Solok. Tanah di daerah ini umumnya subur karena pengaruh Gunung Merapi.

Panjang pantai Sumatera Barat (tidak termasuk Kepulauan Mentawai) kurang lebih 373 km. Daerah pantai ini merupakan dataran rendah yang sebagian berawa-rawa terbentang di bagian barat. Satuan geografis ini meliputi Kota Madya Padang, Kabupaten-Kabupaten Pesisir Selatan, Padang Pariaman, Pasaman, dan sebagian Kabupaten Agam. Sebagian besar sungai di Sumatera Barat mengalir ke pantai barat ini.

Daerah kepulauan meliputi Kepulauan Mentawai yang terdiri dari Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara, dan Pulau Pagai Selatan. Penduduk kepulauan ini masih jarang dan lingkungan alamnya belum banyak mengalami perubahan.

Selanjutnya penggambaran tentang lingkungan alam ini lebih di titik beratkan pada faktor-faktor tanah, iklim, dataran, sungai, dan sumberdaya yang bersifat potensial.

1. Tanah.

Tanah di Sumatera Barat sekurang-kurangnya terdiri dari enam jenis (Peta 7).

a. *Tanah organosol dan glei humus.*

Bahan induk jenis tanah ini terdiri dari endapan sungai dan danau. Karena itu, pada umumnya terdapat di dataran tepi pantai. Jenis tanah ini tersebar di Kecamatan

Raomapat (Pasaman), Kecamatan Lubuk Alung dan Nan Sabaris (Pariaman). Sebagian besar bentangan jenis tanah ini belum diolah, jadi masih merupakan potensial. Tanah organosol dan glei humus kemungkinan dapat ditanami padi, dan atau usaha perkebunan karet, nenas, serta serat.

b. *Tanah aluvial.*

Bahan induk jenis tanah ini pun berasal dari endapan sungai dan danau. Karena itu sering terdapat pada dataran dan lekukan di tepi sungai. Tanah aluvial tersebar di Kecamatan-Kecamatan Tanjungraya, Lubukbasung, dan Tanjungmutiara (Kab. Agam), Lubuk Sikaping, Bonjol, dan Raomapat Tunggal (Kab. Pasaman), Harau (Lima Puluh Kota), Pariaman, Nan Sabaris, Lubuk Bagalung (Kab. Padang Pariaman), Kubung, Sepuluh Kota Di Bawah, dan Bukit Sundi (Kab. Lubuk Bagalung). Tanah ini sangat subur, dan sementara ini banyak diusahakan untuk tanaman padi, jagung, kacang-kacangan, sayuran, dan kelapa. Daerah-daerah yang memiliki jenis tanah aluvial umumnya merupakan daerah surplus akan bahan makan pokok (padi).

c. *Tanah regosol.*

Bahan induknya terdiri dari endapan laut, dan abu vulkanik tua asam. Jenis tanah ini banyak ditemukan di dataran pantai dan lereng-lereng pegunungan, seperti di Kecamatan-kecamatan Pariaman, Sungai Limau, 2X11 VI Lingkung (Kab. Padang Pariaman) Baso, IV Angkat Candung, dan Tanjung Mutiara (Kab. Agam). Kemungkinan pemanfaatan yang paling baik adalah untuk hutan lindung, kebun kelapa, dan perkebunan karet.

d. *Tanah andosol.*

Bahan induk tanah andosol terdiri dari tuf pumis yang mengandung SiO_2 . Jenis tanah ini terdapat di Kabupaten Agam (Kecamatan Banuhampu Sei Puar dan IV Kota), Kabupaten Tanah Datar (Kecamatan-Kecamatan Pariangan, Lima Kaum, Sei Tarab, Salimpaung, Sungai X Kota, dan Batipuh), serta Kabupaten Solok (Ke-

camatan Bukit Sundi). Lahan ini banyak dimanfaatkan untuk menanam sayur-sayuran, seperti: kentang, tomat, kubis, bawang putih, buncis, dan kacang-kacangan.

e. *Tanah latosol.*

Bahan induk tanah latosol terdiri dari andesit tua, tuf dasit, granit, dan tuf marine vulkanik. Umumnya tanah ini terbentuk di pegunungan vulkanik dan dataran rendah yang bergelombang. Jenis tanah ini diketemukan di sebagian besar wilayah Sumatera Barat, yakni di Kabupaten Agam (Kecamatan-Kecamatan IV Kota, Matur, Palembayan), Kabupaten Pasaman (Kecamatan Talamau, Pasaman, Lembah Malintang, Sungai Beremas), Kabupaten Lima Puluh Kota (Kecamatan Harau, Guguk, Suliki, dan Kecamatan Gunung Mas), Kabupaten Tanah Datar, (Kecamatan Rambatan, Lintau Buo, Batu Putih), Kabupaten Padang Pariaman (Lima Kota Kampung Dalam, 2 X 11 VI Lingkung, dan Pauh), serta Kabupaten Solok (Kubung, dan X Kota). Di lahan ini dapat tumbuh tanaman padi, buah-buahan, karet, dan cassiavera.

f. *Tanah podsolik merah kuning.*

Bahan induk tanah ini berupa tuf dasit dan bahan yang mengandung kapur. Tanah ini banyak terbentuk di dataran rendah yang bergelombang dan lembah antara perbukitan. Kesuburannya relatif kurang karena miskin unsur hara. Penyebaran tanah ini meliputi Kabupaten Lima Puluh Kota (Kecamatan Kapur IX dan Kecamatan Payakumbuh), dan Kabupaten Tanah Datar (Kecamatan Tanjung Mas dan Lintau). Tanaman yang diusahakan adalah padi, ubi-ubian, dan kelapa.

2. Iklim.

Daerah Sumatera Barat yang dilalui garis khatulistiwa ini mempunyai temperatur yang tinggi dan curah hujan yang banyak. Musim penghujan dan kemarau tidak begitu tegas.

Energi sinar matahari yang diterima dapat menguapkan air laut, sungai, rawa, danau, air tanah, dan air dari tumbuh-tumbuhan. Berkaitan dengan besarnya penguapan ini, maka

kelembaban nisbi selalu tinggi, yaitu kurang lebih 70%.

Temperatur udara daerah Sumatera Barat rata-rata di atas 20°C, seperti 22 – 26,5°C di bagian barat. Data temperatur dan curah hujan selama 9 tahun berturut-turut (1970 – 1978) di stasiun pencatat Tabing, menunjukkan dengan jelas tingginya temperatur di daerah ini. Ternyata temperatur yang terendah masih di atas 20° atau tepatnya 24,8°C yang terjadi pada bulan Januari 1970. Sedang yang paling tinggi terjadi pada bulan Februari 1973, yaitu 26,8°C (Tabel II. 1).

Di samping temperatur yang rata-rata tinggi, curah hujan di Sumatera Barat cukup banyak. Setiap bulan, senantiasa ada hujan. Rata-rata jumlah hari hujan per bulan pada tahun 1979 adalah 13,5 hari. Jumlah hari hujan terpendek terjadi pada bulan Juli, yakni 5 hari hujan, sedang yang terpanjang pada bulan Oktober dan Nopember sebanyak 23 hari hujan. Jadi hari dan curah hujan banyak terjadi dari bulan September hingga Desember, bulan-bulan basah bagi daerah Sumatera Barat. Sedang dari bulan Mei sampai dengan Agustus merupakan bulan-bulan kering.

Jumlah hari hujan dalam setahun tidak merata di seluruh pelosok Sumatera Barat. Jumlah hari hujan di pedalaman berkisar antara 182 – 186 hari, sedang di daerah yang relatif dekat dengan pantai berkisar antara 190 – 200 hari (Tabel II. 2).

Curah hujan tahunan ini dapat dikelompokkan menjadi kategori 2000 – 3000 mm/tahun, dan kategori 4000 mm/tahun. Daerah dengan curah hujan antara 2000 – 3000 mm/tahun meliputi Kabupaten-Kabupaten Agam, Tanah Datar, Lima Puluh Kota, Solok, dan Sawah Lunto, yang sebagian besar dikelilingi dan terletak di daerah pegunungan. Sedang daerah dengan curah hujan sekitar 4000 mm/tahun adalah Kabupaten-Kabupaten Padang Pariaman, Pasaman, dan Pesisir Selatan yang menghadap ke pantai Samudera Indonesia. Daerah-daerah ini merupakan dataran rendah dekat pantai (Peta 8).

Angin laut dan angin muson dari arah barat menyebabkan udara banyak mengandung uap air dan ketika terhalang oleh pegunungan maka terjadilah hujan terdesak. Bagian te-

ngah barat Sumatera Barat seperti di daerah Padang dan sekitarnya, sering pula mendapat hujan zenit.

3. Dataran.

Sebagian besar wilayah Sumatera Barat terdiri atas pegunungan. Dataran rendah dan dataran tinggi cukup sempit dibanding dengan seluruh luas wilayah Sumatera Barat. Puncak-puncak gunung yang cukup tinggi di Sumatera Barat, antara lain adalah Gunung Talamau (2.012 m), Gedang (2.060 m), Kelabu (2.572 m), Merapi (2.891 m), Talang (2.572 m), Pantai Cermin (2.690 m), Singgalang (2.877 m), dan Tandikat (2.478 m). Di samping itu, daerah perbukitan tersebar pula di delapan wilayah kabupaten (Sumatera Barat Dalam Angka, 1977).

a. *Dataran rendah.*

Sesuai letak geografisnya, bagian barat wilayah Sumatera Barat merupakan dataran rendah pantai sepanjang kurang lebih 373 km, tetapi sempit. Dataran ini tercakup ke dalam sejumlah kecamatan, yakni: Pariaman, Sungai Limau, Kota Tengah, Lubuk Bagalung, dan Lubuk Alung (Kabupaten Padang Pariaman); seluruh kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan dengan diselingi beberapa dataran tinggi dan perbukitan dalam areal terbatas; Sei Beremes, Lembah Melintang, dan Pasaman (Kabupaten Pasaman); serta Tanjung Mutiara dan Lubuk Basung (Kabupaten Agam).

Jenis tanaman yang sesuai di dataran rendah ini antara lain adalah bahan makanan, tanaman keras, dan tanaman perdagangan seperti padi, palawija, kelapa, dan cengkeh. Perairannya merupakan daerah ikan laut yang cukup potensial.

Beberapa sungai mengalir di dataran pantai ini. Sebagian besar sungai itu dimanfaatkan sebagai prasarana perhubungan, dan pengairan. Di daerah ini pernah terdapat dermaga-dermaga pelabuhan yang dulu ramai dikunjungi kapal, yakni Air Bangis (Kec. Sei Beremas) dan Tiku (Kec. Tanjung Mutiara), dan Telukbayur. Namun sejak

perang kemerdekaan, pelabuhan tersebut tidak berfungsi lagi, kecuali Telukbayur.

b. *Dataran tinggi.*

Luasnya relatif sempit dan umumnya terletak di daerah pedalaman di sepanjang gugusan Bukit Barisan. Bentangan dataran tinggi ini antara lain tercakup ke dalam sebagian Kabupaten-Kabupaten Agam, Tanah Datar, Lima Puluh Kota, Solok, Sawah Lunto – Sinjungung, Pasaman, dan sebagian daerah Kabupaten Padang Pariaman.

Sebagian besar dataran tinggi ini belum banyak diusahakan oleh penduduk. Faktor-faktor yang kurang menunjang antara lain adalah kurangnya fasilitas perhubungan.

4. **Sungai.**

Sumatera Barat memiliki tidak kurang dari 21 buah sungai yang tersebar hampir di seluruh wilayah. Sungai ini mengalir sepanjang tahun karena perbedaan antara musim kemarau dan penghujan tidak terlalu besar. Pada musim kemarau sungai tetap mengalir, sebaliknya di musim penghujan sungai relatif tidak meluap sampai banjir. Tidak meluapnya sungai ini antara lain karena fungsi hutan sebagai penahan dan penyimpanan air hujan masih besar peranannya. (Tabel II. 3).

Sebagian sungai itu telah digunakan untuk pengairan. Luas areal sawah pertanian di Sumatera Barat pada tahun 1977 adalah 210.135 ha. Areal sawah yang telah menggunakan pengairan teknis kurang lebih 1,96% (4.119 ha), setengah teknis kurang lebih 43,22% (90.813 ha), dan dengan pengairan desa 41,34% (86.280 ha). Sedang sisanya, kurang lebih 13,45% atau sekitar 28.323 ha, berupa pertanian tadah hujan (Tabel II.4; Peta 9, dan Peta 10).

Pada tanah pertanian yang telah mendapatkan pengairan teknis dan setengah teknis (45,30%), dalam satu tahun dapat dilakukan panen 2 - 3 kali. Pada sawah tadah hujan dan sawah yang memakai sistem pengairan desa hanya dapat panen sekali dalam setahun. Selain untuk pengairan, sungai-sungai

ini juga dimanfaatkan sebagai sumber air kolam ikan, dan tambak. Dua sungai di Sumatera Barat telah digunakan pula untuk membangkitkan tenaga listrik. Pertama adalah PLTA Batang Agam I dan II di aliran Batang Agam dengan kapasitas 20.000 Kw. Kedua, dalam proses penyelesaian, adalah PLTA Batang Antokan (Maninjau I) yang berkapasitas 68.000 Kw. Menurut penelitian Perusahaan Listrik Negara Wilayah III, Sumatera Barat memiliki potensi listrik tenaga air sekitar 693.000 Kw (Tabel II.5).

Semula, pemanfaatan sungai sebagai prasarana perhubungan cukup penting. Kemudian, perkembangan dan peningkatan prasarana dan sarana perhubungan darat berangsur-angsur mengurangi peranan sungai itu.

5. Hutan.

Luas hutan di Propinsi Sumatera Barat pada tahun 1977 kurang lebih 3.324.947 ha atau sekitar 78,61% dari seluruh luas wilayah. Jumlah ini sudah termasuk tanah kosong di dalam kawasan hutan. Dari delapan wilayah kabupaten yang memiliki hutan, Kabupaten Padang Pariaman memiliki areal hutan yang paling luas (670.274 ha), kemudian hutan di Kabupaten Solok (578.450 ha), dan diikuti Kabupaten Pasaman (575.846 ha). Sedang Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah yang paling kecil luas hutannya (42.909 ha). Mengenai jumlah tanah kosong yang termasuk dalam kawasan hutan, Kabupaten Agam memiliki areal yang paling luas (5.400 ha), disusul oleh Kabupaten Tanah Datar (5.000 ha), sedang di kabupaten lain berkisar antara 600 - 3.600 ha (Tabel II. 6).

Sebagai suatu daerah yang beriklim tropik, hutan di wilayah ini bersifat heterogen. Hasil hutan terpenting adalah kayu. Hasil hutan lainnya ialah damar dan karet.

6. Bahan galian.

Secara potensial, bumi Sumatera Barat mengandung 18 jenis bahan galian, baik berupa logam, bukan logam, maupun mineral-mineral dari organisme, serta tersebar di setiap wilayah Daerah Tingkat II. Beberapa di antaranya adalah batu-

bara, emas, besi, asbes, mangan, dan tembaga. Yang telah diusahakan antara lain adalah batubara dan emas. (Tabel II. 7).

B. LINGKUNGAN SOSIAL BUDAYA

Uraian mengenai lingkungan sosial budaya meliputi latar belakang kependudukan, jumlah dan penyebarannya, perkembangan penduduk, komposisi penduduk menurut mata pencaharian, pendidikan, pariwisata, dan tingkat teknologi yang ada. Di samping itu akan dikemukakan hal-hal yang ada hubungannya dengan penggunaan tanah.

1. Latar belakang kependudukan.

Sebagian besar penduduk Sumatera Barat terdiri dari suku Minangkabau. Penduduk dari suku lain seperti Jawa, Sunda, Tapanuli, dan lainnya relatif sangat sedikit. Demikian pula warga negara Indonesia keturunan asing terutama WNI Cina.

Islam merupakan agama yang paling banyak penganutnya terutama penduduk asli (Minangkabau). Agama lain seperti Kristen Protestan, Katholik dan Budha umumnya dianut oleh penduduk pendatang seperti Tapanuli, Jawa, dan WNI Cina.

Adat Minangkabau menganut garis keturunan ibu atau matrilineal. Dalam kehidupan masyarakat terdapat kepala-kepala adat, "penghulu", sebagai pemimpin suatu kelompok keluarga ("suku"). Tugas dari kepala adat atau disebut pula "ninik mamak" antara lain memimpin, membimbing, dan menyelesaikan masalah-masalah kekerabatan sepanjang masih berlaku dalam kehidupan masyarakat (adat). Ninik mamak merupakan salah satu unsur dari kelompok pemimpin yang disebut "tali tigo sapolin, tungko tigo sajarangan", yang berarti tiga unsur pemimpin yang terdiri dari alim ulama, ninik mamak, dan cerdik pandai. Dalam pergaulan hidup sehari-hari, pengaruh adat dan ajaran agama sangat menentukan tingkah laku anggota masyarakat.

Sistem nilai dan sikap sebagian besar masyarakat berorientasi kepada keberhasilan, terbuka terhadap perubahan, dan bersikap dinamis serta optimis dalam menempuh hidup. Sifat dan sikap tersebut tercermin pada keuletannya, giat,

dan suka berkarya. Masyarakat di daerah-daerah pedalaman umumnya masih kurang tingkat pengetahuan dan pendidikannya, seperti di Kepulauan Mentawai.

2. Jumlah dan penyebaran penduduk.

Pada tahun 1976, jumlah penduduk Sumatera Barat 3.071.356 jiwa, sedang menurut sensus tahun 1971 berjumlah 2.793.196 jiwa. Dengan demikian, pertumbuhan penduduk selama 5 tahun lebih kurang 9,95% atau sekitar 1,99% setahun. Selanjutnya, perkiraan jumlah penduduk pada tahun 1978 adalah 3.225.430 jiwa. Luas Sumatera Barat kurang lebih 42.297,30 km². Dengan demikian, kepadatan penduduk rata-rata pada tahun 1976 adalah 72,6 jiwa/km².

Kabupaten Padang Pariaman memiliki penduduk terbanyak di antara 8 kabupaten yang ada (611.328 jiwa). Jumlah penduduk di kabupaten lainnya berimbang, yaitu berkisar antara 180 ribuan jiwa – 371.771 jiwa. Sedang Kota Madya Padang yang sekaligus sebagai ibukota propinsi memiliki penduduk terbanyak dari enam kota madya yang ada (221.843 jiwa). Penduduk di kota madya lainnya masih di bawah jumlah 100 ribu jiwa, yaitu berkisar antara 12.729 jiwa – 71.003 jiwa (Tabel II.8). Pada umumnya, kota madya memiliki kepadatan penduduk lebih tinggi dibanding dengan daerah kabupaten.

Seperti daerah-daerah lain di Indonesia, Sumatera Barat menghadapi masalah penduduk berupa penyebarannya yang tidak merata. Sebagian besar penduduk bermukim di bagian tengah propinsi, yaitu di Kabupaten-Kabupaten Padang Pariaman (daratan), Agam, Lima Puluh Kota, Kota Madya Payakumbuh, dan Padang. Kurang lebih 54,71% dari seluruh penduduk tinggal di daerah ini yang luasnya hanya sekitar 20,98% dari luas propinsi. Kepadatan penduduk rata-rata di bagian tengah ini 190 jiwa/km², lebih tinggi dari kepadatan rata-rata propinsi, yakni 73 jiwa/km² (1976). (Peta. 11).

Besarnya jumlah penduduk yang bermukim di bagian tengah ini erat sekali berhubungan dengan kesuburan tanah. Di samping itu, sistem transportasi yang lancar mendorong konsentrasi penduduk makin meningkat dari tahun ke tahun.

Sebaliknya bagi daerah-daerah lain, kepadatan rata-rata penduduknya masih kecil. Salah satu faktor penyebab adalah ganasnya lingkungan alam di samping transportasi dan komunikasi yang masih kurang.

Mengenai kepadatan penduduk di setiap kabupaten, ternyata Kabupaten Tanah Datar yang terpadat penduduknya (229 jiwa/km²), disusul Kabupaten Agam (143 jiwa/km²). Di kabupaten-kabupaten lain masih di bawah 100 jiwa/km², yaitu berkisar antara 29 – 75 jiwa/km², sedang yang paling jarang terdapat di Kabupaten Sawah Lunto – Sinjunjung, yakni 29 jiwa/km² (Tabel II.9).

Untuk daerah kotamadya, Kotamadya Padang yang terpadat penduduknya (6.723 jiwa/km²), disusul Kotamadya Bukittinggi (2.514 jiwa/km²). Sedang yang terendah tingkat kepadatan penduduknya adalah Kotamadya Payakumbuh (887 jiwa/km²).

Kepadatan penduduk untuk tingkat daerah kecamatan, keadaannya tidak jauh berbeda dengan tingkat Dati II. Tidak termasuk daerah kepulauan, maka Kecamatan Padang Timur di Kotamadya Padang yang terpadat penduduknya (8.836 jiwa/km²). Sedangkan yang paling rendah tingkat kepadatannya adalah Kecamatan Kotabaru di Kabupaten Sawah Lunto – Sinjunjung (13 jiwa/km²).

Di daerah kepulauan kepadatan rata-rata penduduknya masih berada di bawah 10 jiwa/km². Dari 4 daerah kecamatan yang ada, kepadatan penduduknya adalah 4 jiwa/km² di Kecamatan Siberut Utara, 5 jiwa di Kecamatan Siberut Selatan, 8 jiwa di Kecamatan Pagai, dan 10 jiwa/km² di Kecamatan Sipora.

Dibanding dengan kepadatan rata-rata penduduk propinsi, maka 36,25% dari 80 buah kecamatan di Sumatera Barat berada di atas kepadatan rata-rata propinsi. Kurang lebih 3,75% dari seluruh jumlah kecamatan mempunyai kepadatan penduduk sama dengan rata-rata kepadatan penduduk propinsi, dan sisanya sekitar 60%-nya berada di bawah rata-rata kepadatan penduduk propinsi. (Tabel II.10).

Kepadatan penduduk secara geografis ternyata belum dapat menggambarkan kepadatan penduduk sesungguhnya di suatu daerah. Untuk itu perlu dikaji perbandingan jumlah

penduduk dengan areal wilayah yang dapat didiami oleh penduduk. Kenyataannya, daerah wilayah kabupaten yang dapat didiami penduduk relatif sangat sedikit dibanding dengan daerah kotamadya yang hampir seluruhnya dapat didiami penduduk. Akibatnya, kepadatan geografis dan kepadatan agraris di kabupaten sangat berbeda. Seperti di Kabupaten Sawah Lunto – Sijunjung, kepadatan geografisnya sebesar 29 jiwa/km², sedang secara agraris kepadatannya menjadi 302 jiwa/km². Yang sangat menyolok terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan. Secara geografis kepadatan penduduknya hanya 50 jiwa/km², namun dengan pendekatan agraris kepadatannya meningkat menjadi 642 jiwa/km². (Tabel II.11).

Menurut jenis kelaminnya, penduduk perempuan lebih banyak dibanding jumlah penduduk laki-laki, yaitu 51,78% perempuan dan 48,22% laki-laki. Jadi perbedaan tersebut tidak terpaut jauh. (Tabel II.12).

Digolongkan menurut umur, maka penduduk umur antara 15 - 59 tahun merupakan jumlah yang terbesar, yakni sekitar 54,9% dari seluruh jumlah penduduk. Sedang sisanya terdiri dari 38,8% penduduk usia antara 0 - 14 tahun, dan 6,27% penduduk di atas usia 60 tahun. (Tabel II.s 3).

3. Perkembangan penduduk.

Pertambahan rata-rata penduduk antara 1961 – 1971 sekitar 2,05% per-tahun, dan antara 1971 – 1976 sekitar 1,99%/tahun. Walaupun demikian, kecenderungan perkembangan penduduk di setiap Dati II tidak selalu menunjukkan kenaikan. Perkembangan penduduk yang agak cepat terjadi sekitar 15 tahun yang lalu (1965), mungkin erat kaitannya dengan faktor perkembangan sosial ekonomi (Tabel II. 14).

Perkembangan penduduk dalam periode 1961–1971, bila dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk rata-rata per-propinsi, dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu yang lebih tinggi, lebih rendah, dan sama atau hampir sama dengan rata-rata pertumbuhan penduduk propinsi (2%). Daerah Tingkat II yang memiliki pertumbuhan lebih tinggi dari 2% sebanyak 35,70% dari seluruh Dati II yang ada. Selanjutnya, yang perkembangan penduduknya kurang dari

2% ada 57,15%, sedang yang sama atau hampir sama sebanyak 7,15% dari seluruh Dati II di Propinsi Sumatera Barat.

Periode 1971–1976, perkembangan rata-rata penduduk mengalami perubahan. Dati II yang pertumbuhan penduduknya lebih dari 2% sebanyak 57,24%, dan yang kurang berjumlah 42,86% (Tabel II.15).

Beberapa faktor yang kemungkinan menunjang perkembangan penduduk ini antara lain adalah terbukanya kesempatan kerja baru dan adanya kegiatan transmigrasi di beberapa daerah.

Dalam tahun 1977, kegiatan transmigrasi di Sumatera Barat dilaksanakan di tiga kabupaten, yaitu: Pasaman, Sawah Lunto-Sijunjung, dan Pesisir Selatan. Jumlah transmigran yang terbanyak terdapat di Kabupaten Sawah Lunto-Sijunjung (16.808 jiwa), kemudian diikuti Kabupaten Pasaman sebanyak 8.853 jiwa, dan Pesisir Selatan 2.521 jiwa (Tabel II.16 dan Peta 12).

Dilihat dari migrasi, ternyata 13 dari 14 buah Dati II di Sumatera Barat imigrasi lebih besar daripada emigrasi. Hanya di Kabupaten Tanah Datar, emigrasi (5.065) lebih besar dari imigrasi (4.753 orang). Lihat tabel II.17.

4. Komposisi penduduk menurut bidang kegiatan.

Penduduk Sumatera Barat, sebagian besar mempunyai kegiatan di bidang pertanian. Kegiatan lain yang menonjol adalah perdagangan, sedang yang masih sedikit berupa kegiatan di bidang gas, listrik, air minum, dan pertambangan.

Persebaran angkatan kerja menurut lapangan usaha pada tahun 1978 adalah pertanian (65,91%); pertambangan dan penggalian (0,16%); industri (4,55%); bangunan (2,27%); gas, listrik dan air minum (0,05%); pengangkutan dan komunikasi (2,8%); perdagangan (13,63%), dan lain-lain sebanyak (10,63%).

Dalam periode 1961–1976, perkembangan jumlah angkatan kerja yang paling menonjol terjadi di bidang perdagangan, yakni sebanyak 73.083 orang atau sekitar 93,68%, disusul oleh bidang pembangunan yaitu 11.524 orang (85,79%); kemudian bidang angkutan sebanyak 11.544 orang (59,22%). Sebaliknya, di bidang pertambangan makin ber-

kurang. Bidang kegiatan yang senantiasa banyak jumlah angkatan kerjanya adalah bidang pertanian, perdagangan, angkutan, industri, dan bangunan (Tabel II.18).

Mengenai jumlah kesempatan kerja menurut jenis pekerjaan (1978), ternyata pekerjaan petani yang terbesar (65,54%). Pekerjaan penjualan (dagang) menempati urutan kedua (13,48%), selanjutnya bidang produksi (10,6%), dan sisanya terdiri berbagai jenis pekerjaan (11,38%) (Tabel II.19). Jika dibandingkan pada tahun 1978, jumlah angkatan kerja lebih besar 3,08%. Karena itu, pengangguran pasti ada.

Jumlah pengangguran menurut lapangan usaha, ternyata bidang pertanian senantiasa paling banyak dari tahun ke tahun. Pada akhir PELITA I 15.692 orang, sedang pada akhir PELITA II 14.897 orang. Kemudian diikuti oleh bidang-bidang perdagangan, industri, pengangkutan, dan komunikasi. Untuk bidang perlistrikan, gas, dan air minum selama 8 tahun berturut-turut (1971-1978) tidak terjadi pengangguran. Umumnya jumlah angka pengangguran tersebut menunjukkan angka-angka menurun, kecuali di bidang perdagangan yang bertambah. (Tabel II.20).

5. Pendidikan dan teknologi.

a. Pendidikan.

Dari seluruh jumlah penduduk Sumatera Barat (1978) lebih kurang 3.225.430 jiwa, diperkirakan sebanyak 637.707 orang (20,89%) adalah murid/siswa dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai tingkat SLTA dan kursus-kursus di wilayah ini.

Jumlah sekolah dan berbagai kursus pada tahun 1978 adalah 3.382 buah, yang terdiri atas 295 Sekolah Taman Kanak-Kanak, 2.719 Sekolah Dasar, 263 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 99 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, 2 Sekolah Luar Biasa, 2 KPA (Kursus Pegawai Administrasi), sebuah KPAA (Kursus Pegawai Administrasi Atas), dan sebuah KPG (Kursus Pendidikan Guru). Seluruh lembaga pendidikan tersebut di atas dikelola oleh pemerintah dan swasta. Yang berstatus negeri sebanyak

2.871 buah (82,2%), dan sisanya sebanyak 601 buah (17,8%) diusahakan oleh swasta.

Jenis Sekolah Lanjutan Pertama yang terbanyak adalah SMP, yaitu 154 SMP Negeri dan 100 SMP Swasta. Sisanya terdiri dari 6 Sekolah Teknik, 1 Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP), dan 2 Sekolah Kesejahteraan Keluarga Pertama. Untuk tingkat lanjutan atas terdiri 46 Sekolah Menengah Atas (SMA), 13 Sekolah Menengah Ekonomi Atas, 19 Sekolah Teknik Menengah, 5 Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas (SKKA), 11 Sekolah Pendidikan Guru (SPG), sebuah Sekolah Guru Olahraga (SGO), sebuah Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) dan sebuah Konservatori Karawitan Indonesia (Kanwil. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Sumatera Garat, 1978).

Calon murid yang mendaftar di Sekolah Dasar pada tahun 1978 sebanyak 106.272 orang. Yang dapat ditampung 102.514 orang (96,5%). Sedang jumlah murid kelas I - VI (1978) 537.319 orang. Dari seluruh murid kelas I - VI ini, 460.434 orang (85,7%) berumur dari 7 - 12 tahun. Dengan demikian pada akhir PELITA II, Sumatera Barat secara kuantitatif melampaui target nasional, yakni kurang lebih 0,7% dari yang ditargetkan sebesar 85%.

Untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dari sebanyak 39.837 orang anak lulusan SD, dapat ditampung sebanyak 35.003 orang (87,8%). Karena itu, seperti pada tingkat pendidikan dasar di tingkat Sekolah Lanjutan Pertama pun, Sumatera Barat melampaui target nasional (85%). Dalam kenyataannya, jumlah calon yang mendaftar untuk masuk pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama ini lebih banyak karena adanya beberapa calon yang lulus SD pada tahun sebelumnya kembali ikut mendaftar. Oleh karena itu, calon murid yang mendaftar mencapai jumlah sebanyak 40.344 orang. Dengan demikian jumlah calon murid yang diterima kurang lebih 86,8% dari seluruh yang mendaftar.

Di tingkat Sekolah Lanjutan Atas, dari sebanyak 17.114 lulusan SLTP dapat ditampung sebanyak 14.401 orang (84,2%). Namun karena adanya calon murid dari lulusan tahun sebelumnya, jumlah calon bertambah men-

capai 22.108 orang. Dilihat dari banyaknya calon yang mendaftar ini maka hanya sekitar 65,1% saja yang dapat ditampung di sekolah Lanjutan Tingkat Atas pada tahun 1978.

Perguruan Tinggi yang ada di Sumatera Barat, baik negeri atau pun swasta berjumlah 14 buah, dengan jumlah 29 fakultas, yang antara lain ada 6 fakultas di Universitas Andalas, 6 fakultas di IKIP, dan 5 fakultas di IAIN. Perguruan Tinggi yang lain rata-rata memiliki satu sampai dua buah fakultas. (Tabel II.21).

Di samping pendidikan formal ada beberapa jenis yang non formal, yaitu PLPM, PLKI, Aktivitas Generasi Muda, Lembaga Cadika Sumatera Barat, Youth Centre, dan Pusat Pendidikan Koperasi. Yang paling besar jumlahnya adalah PLPM (8 buah), dan yang lain masing-masing hanya sebuah sekolah (Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Sumatera Barat, 1979).

Selain daripada itu, Sumatera Barat juga memiliki sekolah atau lembaga pendidikan yang tidak tercakup di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah atau lembaga pendidikan ini diselenggarakan oleh instansi/Departemen lain dan oleh swasta. Antara lain oleh Departemen Agama, Departemen Pertanian, Departemen Perindustrian, dan Departemen Kesehatan.

Dilihat dari jumlah dan jenis sekolah non Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ini, jumlah dan jenis sekolah yang diselenggarakan/di bawah Departemen Agama yang paling menonjol dibanding jumlah dan jenis sekolah yang diselenggarakan oleh departemen lain. Sekolah-sekolah yang di bawah Departemen Agama antara lain adalah: 244 sekolah sederajat SD, 319 sekolah sederajat SLTP (3 jenis), dan 113 sekolah yang sederajat dengan SLTA (2 jenis). Dengan demikian, sekolah yang diselenggarakan oleh Departemen Agama ini berjumlah 676 buah sekolah. Sedang sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh Departemen lainnya adalah, 4 Sekolah Pertanian Menengah Atas (Departemen Pertanian), sebuah Sekolah Analisis Kimia Menengah Atas (SAKMA) dan sebuah Sekolah Teknologi Menengah Atas (STMA) (Departemen Perin-

dustrian), dan sekolah Bidan, Perawat masing-masing 2 sekolah, 3 Sekolah Penjenjang Kesehatan Umum, sebuah PK/E, serta sebuah Sekolah Farmasi Menengah Atas (Departemen Kesehatan). Kecuali yang diselenggarakan/di bawah Departemen Agama, seluruh sekolah tersebut di atas sederajat dengan SLTA. (Tabel II.22).

Secara grafis, jumlah murid untuk setiap tingkatan pendidikan mulai dari tingkat SD sampai dengan Perguruan Tinggi berbentuk piramid. Ini berarti, makin tinggi tingkat pendidikan, makin sedikit jumlahnya. Penurunan jumlah murid atau mahasiswa ini sangat menyolok pada tingkat SLTA dan Perguruan Tinggi. (Gambar 1).

Persebaran lembaga pendidikan di Sumatera Barat ini ternyata terdapat disparitas, dalam arti belum seimbang antara persebaran penduduk dengan persebaran sekolah. Sebagai indikator, ratio murid dan sekolah serta angka partisipasi anak berumur 7 - 12 tahun di setiap Dati II, belum seimbang. (Tabel II.23).

b. *Teknologi.*

Teknologi dapat diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang segala kepandaian membuat sesuatu. Di lain pihak, teknologi berarti suatu kumpulan ide, metode, teknik, dan fasilitas yang dipergunakan dalam suatu waktu dan tempat tertentu, atau suatu kegiatan untuk mengubah kumpulan variabel tersebut dalam usaha memenuhi tuntutan hidup.

Bertitik tolak dari pokok pikiran itu, teknologi yang ada di Sumatera Barat pada saat ini belum dapat dikatakan maju. Hal ini akan bertambah jelas bila dibandingkan dengan kenyataan-kenyataan yang ada di propinsi-propinsi lain khususnya di Pulau Jawa.

Kegiatan ekonomi yang telah menggunakan teknologi maju masih terbatas jumlahnya, antara lain adalah pabrik Semen Indarung, Perusahaan Listrik Tenaga Air Batang Agam, dan tambang batubara di Ombilin. Dalam proporsi yang lebih kecil antara lain di pabrik-pabrik atau perusahaan-perusahaan perkebunan, angkutan, dan perkapalan.

Penggunaan teknologi di bidang pertanian masih terbatas pada pemilihan bibit, pemupukan, dan pemeliharaan tanaman serta pemberantasan hama. Kegiatan ini pun masih terbatas pada tanaman padi. Dalam mengolah tanah sawah atau ladang, masyarakat masih mengandalkan tenaga hewan dan manusia. Peralatan mesin untuk mengolah tanah hanya dilakukan di lahan percobaan pertanian pemerintah dan di perkebunan-perkebunan besar. Sedang alat mengolah tanah yang digunakan oleh masyarakat umumnya terdiri dari bajak dan *sikek*.

Dalam bidang perikanan, baik darat maupun laut, metode, teknik, dan fasilitas yang digunakan juga masih tradisional, warisan turun-temurun. Peralatan penangkap ikan ini antara lain adalah bagan tanam/terapung, jaring, dan beberapa alat yang masih sederhana. Penggunaan perahu motor dan kapal masih sedikit, serta terbatas di daerah perkotaan pantai. Dalam hal perikanan darat, pengelolannya masih belum begitu baik, antara lain mengenai pemilihan bibit, pemeliharaan (kolam/tambak), ataupun makanan yang diberikan. Pengawetan dan pengolahan ikan terutama ikan laut masih menggunakan cara-cara lama, yaitu dengan menjemur di panas matahari. Sedang untuk pemasaran ikan segar, digunakan es sebagai alat pengawetannya.

Di bidang peternakan, sebuah perusahaan dapat dikategorikan sudah maju, yakni Perusahaan Ternak Padang Mangatas di Kabupaten Limapuluh Kota. Perusahaan ini bekerja sama dengan pihak Jerman Barat. Di kalangan masyarakat, usaha peternakan ini masih merupakan usaha sampingan. Khusus peternakan ayam ras, dewasa ini mulai kelihatan berkembang, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Metode, teknik, dan fasilitas yang digunakan sudah cukup baik, hingga produksinya dapat memberikan keuntungan.

Jenis ternak yang dominan di kalangan masyarakat, selain unggas (ayam) adalah lembu, kerbau, dan kuda di samping kambing serta yang spesifik adalah pemeliharaan beruk (kera). Lembu dan kerbau terutama berkaitan dengan kebutuhan tenaga untuk pengolahan tanah perta-

nian di samping untuk angkutan khususnya di daerah-daerah yang terpencil, seperti Kecamatan Kapur IX (Kab. Lima Puluh Kota), Kecamatan Pasaman dan Lembah Malintang (Kab. Pasaman), serta di Kecamatan Sumpur Kudus (Kab. Sawah Lunto-Sinjunjung). Akhirnya, ternak bebek dimanfaatkan sebagai pemetik kelapa.

Di bidang transportasi darat, khususnya mengenai jumlah pemilikan dan pemakaian kendaraan bermotor menunjukkan peningkatan yang sangat cepat. Hal ini antara lain disebabkan makin meningkatnya jaringan jalan di dan ke beberapa daerah di wilayah ini, di samping meningkatnya hasil produksi masyarakat. Sungguh pun demikian, di daerah-daerah pedalaman dan pinggiran, karena prasarana perhubungan yang masih sangat terbatas dan buruk, masih banyak digunakan perahu-perahu sungai dan kuda-kuda beban sebagai sarana perhubungan. Jaringan jalan kereta api yang terbentang antara kota Padang-Payakumbuh; Padang-Pariaman; dan Padang Panjang – Solok kini sudah kurang berfungsi lagi. Kondisi beberapa jalan raya yang sudah kurang baik, dan beberapa jalan pembantu (fider road) yang belum siap merupakan salah satu penyebab tidak lancarnya perhubungan.

Mekanisme perdagangan yang ada, sebagian besar masih bersifat lokal. Ruang lingkupnya terbatas pada daerah kota dan pedesaan di wilayah propinsi. Perdagangan dengan daerah lain di Pulau Sumatera dilakukan melalui jalan darat dan di darah pantai dengan pelayaran pantai. Sedang dengan daerah Pulau Jawa, secara terbatas dilakukan melalui pelabuhan Telukbayur.

6. Tataguna tanah.

Berdasarkan keterangan dari BAPPEDA Propinsi Sumatera Barat, kurang lebih 67,61% (33.249,47 km²) dari seluruh luas wilayah (termasuk daerah kepulauan) merupakan hutan. Melihat persentase luas wilayah hutan ini, daerah Sumatera Barat boleh dikatakan sangat kelebihan hutan. Menurut tafsiran para ahli, diperkirakan luas hutan cukup sekitar 30% dari seluruh luas daerah. Hutan yang paling luas terdapat di Kabupaten Padang Pariaman (6.7-2,74 km²), kemu-

Tabel II.1 DATA CURAH HUJAN DAN TEMPERATUR DI TABING PADANG, TAHUN 1970 – 1978

Bulan	1970		1971		1972		1973		1974		1975		1976		1977		1978		Curah hujan rata-rata		Temperatur rata-rata	
	CH (mm)	T (°C)	CH (mm)	T (°C)	CH (mm)	T (°C)	CH (mm)	T (°C)	CH (mm)	T (°C)	CH (mm)	T (°C)	CH (mm)	T (°C)	CH (mm)	T (°C)	CH (mm)	T (°C)	(mm)	(inci)	°C	°F
Januari	291	24,8	263	26,1	187	25,6	212	26,1	251	26,3	272	25,5	161	25,5	358	26,1	493	26,1	276,44	10,88	26,78	78,4
Pebruari	172	26,5	200	25,9	416	25,6	215	26,8	154	25,7	333	25,6	257	25,6	297	25,7	341	26,2	265	10,43	25,96	78,73
Maret	501	26,3	356	25,7	247	25,0	305	26,2	153	25,9	170	26,1	178	26,6	108	26,5	312	26,5	268,89	10,59	26,12	79,02
April	275	25,4	241	26,2	320	25,0	390	26,4	616	25,8	373	26,2	346	26,1	295	26,7	207	26,5	351,44	13,84	26,14	79,05
Mei	333	26,5	182	26,4	782	26,3	235	26,5	387	26,0	265	26,2	105	26,3	446	26,4	388	26,7	364	13,62	26,37	79,47
Juni	197	26,0	360	26,2	197	26,3	495	26,2	454	26,7	126	25,5	238	25,4	192	26,3	387	26,2	294	11,57	25,99	78,78
Juli	292	25,8	169	26,8	213	25,9	389	25,5	183	25,7	288	25,1	352	25,4	152	25,9	467	25,9	278,33	10,96	25,77	78,39
Agustus	348	25,4	514	25,2	266	25,7	277	25,7	464	25,8	319	25,4	268	25,4	147	25,8	364	25,0	329,67	12,98	25,51	77,08
September	584	25,3	392	25,6	264	25,7	435	25,4	598	25,1	240	25,4	349	25,6	257	26,0	398	25,5	396,33	15,60	25,51	77,92
Oktober	567	25,6	331	25,9	217	25,9	293	25,7	314	25,4	311	25,4	890	25,5	476	25,7	685	25,8	453,78	17,87	25,66	78 19
Nopember	349	25,4	426	25,1	706	26,0	388	25,7	566	25,8	166	25,3	465	25,4	741	25,8	247	25,9	450,44	17,73	25,60	78,08
Desember	309	25,3	705	25,0	640	26,0	414	25,2	266	25,6	315	25,3	179	25,8	434	26,1	145	26,1	378,56	14,90	25,60	78,08

Keterangan : Dicatat dan diolah oleh Drs. Nural N, Dosen Fisika dan Klimatologi pada Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang, Laporan Penelitian ini telah diterbitkan dalam Majalah Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang No. 1 – 2 Tahun XIX, Februari – Juni 1979

Tabel II.2 CURAH HUJAN UNTUK SETIAP KABUPATEN DI SUMATERA BARAT TAHUN 1979.

No.	Daerah / Kabupaten	Januari		Pebruari		Maret		April		Mei		Juni		Juli		Agustus		September		Oktober		Nopember		Desember		Rata2 mm	Hari hujan
		mm	hari	mm	hari	mm	hari	mm	hari	mm	hari	mm	hari	mm	hari	mm	hari	mm	hari	mm	hari	mm	hari	mm	hari		
1.	Padang Pariaman (Tabing)	355	15	274	12	327	14	412	16	299	14	245	10	246	10	246	10	337	13	372	15	489	19	501	20	464,18	360
2.	Tanah Datar (Batusangkar)	284	14	284	13	199	13	163	11	104	8	81	6	57	5	91	8	150	11	150	11	223	13	171	14	167,40	127
3.	Agam (Bukittinggi)	237	16	266	13	121	16	235	18	149	13	98	9	105	11	141	13	201	16	258	20	241	19	239	18	206,30	182
4.	Lima Puluh Kota (Payakumbuh)	251	15	229	15	234	15	221	15	159	11	89	7	100	8	177	9	174	12	268	16	242	16	254	16	204,00	155
5.	Pasaman (Lb. Sikaping)	345	16	265	14	420	19	415	20	319	16	206	11	212	12	279	16	379	19	507	23	291	23	438	21	356,30	200
6.	Solok (Solok)	226	13	171	10	202	12	205	12	132	9	71	6	81	6	106	8	162	10	243	13	164	14	290	14	185,30	125
7.	Sawahlonto Sijunjung (Muaro)	213	17	287	17	246	16	266	16	182	14	120	10	114	9	148	12	246	18	300	19	265	19	308	19	232,00	186
8.	Pesisir Selatan (Painan)	339	13	270	10	280	12	318	14	268	11	214	9	188	9	236	11	358	14	412	16	413	16	427	15	310,30	156

Sumber : Kantor Jawatan Meteorologi dan Geofisika Padang, tahun 1979.

Tabel II. 3
**NAMA-NAMA SUNGAI DAN LOKASINYA PADA DAERAH TINGKAT II
 DI PROPINSI SUMATERA BARAT**

No.	Nama Sungai	Lokasinya
1.	Batang Agam	Kabupaten Agam
2.	Batang Pelupuh	Kabupaten Agam
3.	Batang Antokan	Kabupaten Agam
4.	Batang Kumpulan	Kabupaten Pasaman
5.	Batang Malampah	Kabupaten Pasaman
6.	Batang Lampasi	Kabupaten 50 Kota
7.	Batang Sinamar	Kabupaten 50 Kota
8.	Batang Awan	Kabupaten Solok
9.	Batang Sangir	Kabupaten Solok
10.	Batang Piaman	Kabupaten Padang Pariaman
11.	Batang Paingan	Kabupaten Padang Pariaman
12.	Batang Mangan	Kabupaten Padang Pariaman
13.	Batang Surantih	Kabupaten Pesisir Selatan
14.	Batang Tapan	Kabupaten Pesisir Selatan
15.	Batang Betang	Kabupaten Pesisir Selatan
16.	Batang Anai	Kabupaten Tanah Datar
17.	Batang Umbilin	Kabupaten Tanah Datar
18.	Batang Selo	Kabupaten Tanah Datar
19.	Batang Silungkang	Kabupaten Sawahlunto Sijunjung
20	Batang Arau	Kabupaten Padang
21	Batang Kuranji	Kabupaten Padang

Sumber : Bappeda Sumatera Barat, Tahun 1977

Tabel II. 4
**LUAS AREAL SAWAH MENURUT JENIS PENGAIRAN
 DI SUMATERA BARAT, TAHUN 1977**

Daerah Tingkat II	JENIS				Jumlah
	Teknis	Setengah Teknis	Desa	Tadah Hujan	
Kabupaten					
Agam	1.044	10.087	12.585	3.183	26.899
Pasaman	—	17.996	7.394	1.258	26.648
Lima Puluh Kota	—	16.208	3.890	1.999	22.097
Solok	3.075	9.521	14.656	2.414	29.666
Padang Pariaman	—	11.142	17.237	5.871	34.250
Pesisir Selatan	—	8.010	14.521	3.810	26.341
Tanah Datar	—	11.383	8.296	3.505	23.184
Sawahlunto Sijunjung	—	3.110	6.183	5.160	14.453
Kota Madya					
Bukittinggi	—	350	389	—	739
Padang	—	—	440	270	710
Padang Panjang	—	600	177	—	777
Sawahlunto	—	—	—	—	—
Solok	—	472	250	330	1.052
Payakumbuh	—	1.934	862	523	3.319
Jumlah	4.119	90.813	86.880	28.323	210.135

Sumber : Bappeda Sumatera Barat, 1977

Tabel II.5
 POTENSI TENAGA LISTRIK DI SUMATERA BARAT, 1979

No.	N a m a	Kapasitas (x 1.000 Kw)
1.	PLTA Batang Sumpur	25
2.	PLTA Batang Agam I	10
3.	PLTA Batang Agam II	10
4.	PLTA Maninjau I	68
5.	PLTA Maninjau II	30
6.	PLTA Maninjau III	16
7.	PLTA Singkarak I	32
8.	PLTA Singkarak III	44
9.	PLTA Singkarak III	30
10.	PLTA Singkarak IV	40
11.	PLTA Singkarak V	120
12.	PLTA Danau Diatas I	60
13.	PLTA Danau Diatas II	60
14.	PLTA Danau Diatas III	28
15.	PLTA Bayang	60
16.	PLTA Anai	30
	J u m l a h	693

Sumber : PLN Wilayah III Sumatera Barat/Riau 1979.

Tabel. 6

LUAS KAWASAN HUTAN, HUTAN LAINNYA, DAN TANAH KOSONG DALAM KAWASAN HUTAN SETIAP KABUPATEN DI PROPINSI SUMATERA BARAT, TAHUN 1977

No.	Daerah Tingkat II	Kawasan hutan (ha)	Hutan lain (ha)	Tanah kosong dalam kawasan hutan (ha)
1.	Agam	124.586	23.150	5.400
2.	Pasaman	499.946	75.900	1.950
3.	Lima Puluh Kota	212.014	41.000	3.600
4.	Solok	373.150	205.300	3.450
5.	Padang Pariaman	572.534	97.740	1.700
6.	Pesisir Selatan	366.453	140.660	600
7.	Tanah Datar	19.759	23.150	5.000
8.	Sawah lunto - Sijunjung	544.647	5.400	815
	J u m l a h	2.712.647	612.300	22.515

Sumber : Dinas Kehutanan, Sumatera Barat Dalam Angka, tahun 1977, Bappeda Tingkat I Sumatera Barat, 1978

TABEL II.7
JENIS-JENIS BAHAN GALIAN DAN LOKASINYA
DI SUMATERA BARAT, TAHUN 1977.

No.	Nama bahan galian	Lokasi
1	2	3
1.	Belerang	Bukit Sileh (Kab. Solok) Koto Baru (Kab. Tanah Datar)
2.	Kaolin	Bonjol (Kab. Pasaman) Sawahlunto (Kodya. Sawahlunto)
3.	Tanah liat	Indarung (Kab. Padang Pariaman) Padang Sibusuk (Kab. Sawahlunto- Sijunjung) Payakumbuh (Kab. Limapuluh Kota)
4.	Batu pualam	Indarung (Kab. Padang Pariaman)
5.	Grafrit	Kumanis (Kab. Sawahlunto – Si- junjung) Padang Ganting (Kab. Tanah Datar)
6.	Pasir kwarsa	Sekitar Danau Singkarak, Alasan Panjang (Kab. Solok), dan Ulu Air (Kab. Lima Puluh Kota)
7.	Tras	Pantai Tarusan (Kab. Pesisir Sela- tan)
8.	Asbes	Tanjung Barulak (Kab. Tanah Da- tar) Candung (Kab. Agam) Sekitar Bukittinggi.
9.	Batu kapur dan Travertin	Sungai Tanam dan Alahan Panjang (Kab. Solok) Karang Putih Indarung (Kab. Pa- dang Pariaman) Padang Panjang (Kodya. Padang Panjang)

1	2	3
10.	Batu tulis	Talamau dan Kajai (Kab. Pasaman) Kabupaten Sawahlunto - Sijunjung Kabupaten Tanah Datar Tanjung Alam, Salimpaung (Kab. Tanah Datar) Sekitar Alahan Panjang (Kab. Solok)
11.	Mangan	Manggani (Kab. Solok) Ulu Air, Harau (Kab. Lima Puluh Kota)
12.	Molybdenum	Timbulun (Kab. Solok)
13.	Air raksa	Sebalabu, Sikaladi, Sungai Tapir, Gade Talang, dan Batu Ajung (Kab. Sawahlunto - Sijunjung).
14.	Besi	Gunung Besi (Kab. Tanah Datar) Batu Manjuler (Kab. Sawahlunto - Sijunjung) Pasilihan, Panyinggahan, Sungai Lasi dan Lubuk Selasih serta Air Dingin (Kab. Solok)
15.	Batubara	Painan, S. Siulak (Kab. Pesisir Selatan)
16.	Timah hitam dan seng	Sawahlunto, Batang Hari Atas (Kab. Sawahlunto-Sinjunjung) Bt. Kampar Kanan, G. Gulana Atas, Pangkalan Koto Baru, (Btg. Gandang, Muara Mahat, Tanjung Balik, Btg. Gulano (Kab. Lima Puluh Kota) Btg. Nandeung, Gelugur Koto Tuo, Koto Tuo, B. Alung, Sungai Limau Abung (Kab. Pasaman). Batu Manjuler (Kab. Sawahlunto - Sijunjung) Sumpu, Balung (Kab. Pasaman)

1	2	3
17.	Emas	<p>Batang Bio, Manggani (Kab. Lima Puluh Kota)</p> <p>Tapan (Kab. Pesisir Selatan)</p> <p>Lubuk Selasih, Tenggara Alahan Panjang, Sungai Pagu, Bulangsi (Kab. Solok).</p> <p>Pagadis (Kab. Agam)</p> <p>Bulangsi (Kab. Solok)</p> <p>Salido, G. Arun (Kab. Pesisir Selatan)</p> <p>Manggani Ekuator, Manggani Maraman (Kab. Lima Puluh Kota)</p> <p>Kinandan, Balimbing (Kab. Pasaman)</p>
18.	Biji tembaga	<p>Sumpu (Kab. Pasaman)</p> <p>Manggani (Kab. Lima Puluh Kota)</p> <p>Tapan, G. Arun (Kab. Pesisir Selatan)</p> <p>Lubuk Selasih, Sekitar Danau Singkarak, S. Pagu, Bulangsi (Kab. Solok).</p>

Sumber : Bappeda, Sumatera Barat Dalam Angka, tahun 1977, Bappeda Tingkat I Sumatera Barat, tahun 1978.

Tabel II. 8

**JUMLAH PENDUDUK DAN PENYEBARANNYA PADA SETIAP DATI II
DI PROPINSI SUMATERA BARAT. TAHUN 1976**

No.	Daerah Tingkat II	Jumlah Penduduk 1976	Persentase (%)
	Kabupaten		
1.	Agam	371.771	12,11
2.	Pasaman	316.334	10,30
3.	Lima Puluh Kota	250.508	8,16
4.	Solok	322.359	10,50
5.	Padang Pariaman	611.328	19,91
6.	Pesisir Selatan	285.704	9,30
7.	Tanah Datar	305.098	9,96
8.	Sawahlunto - Sijunjung	180.098	5,86
	Kota Madya		
9.	Bukittinggi	62.590	2,04
10.	Padang	221.843	7,22
11.	Padang Panjang	31.632	1,03
12.	Sawahlunto	12.729	0,42
13.	Solok	27.192	0,88
14.	Payakumbuh	71.003	2,31
	J U M L A H	3.071.056	100,00

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Sumatera Barat, 1979.
(Pendaftaran Penduduk pada bulan Mei 1976)

TABEL II. 9
KEPADATAN PENDUDUK PER KM² PADA DAERAH TINGKAT II
DI SUMATERA BARAT, TAHUN 1976

No.	Daerah Tingkat II	Luas daerah	J i w a	
			Jumlah Pen- duduk 1976	Kepadatan rata-rata
	Kabupaten			
1.	Agam	2.232,30	371.771	143
2.	Pasaman	7.835,40	316.334	40
3.	Lima Puluh Kota	3.354,30	250.508	75
4.	Solok	7.119,20	322.559	47
5.	Padang Pariaman	8.152,50	611.328	75
6.	Pesisir Selatan	5.700,60	285.704	50
7.	Tanah Datar	1.336,00	305.985	229
8.	Sawahlunto - Sijunjung	6.371,10	180.098	29
	Kota Madya			
9.	Bukittinggi	24,90	62.590	2.514
10.	Padang	33,00	221.843	6.723
11.	Padang Panjang	26,60	31.632	1.189
12.	Sawahlunto	6,30	12.729	2.021
13.	S o l o k	25,00	27.172	1.087
14.	Payakumbuh	80,10	71.003	887
	J u m l a h	42.297,30	3.071.056	73

Sumber : Analisis Data Sekunder, 1979

TABEL II. 10
BANYAKNYA KECAMATAN PADA SETIAP DATI II DI SUMATERA
DARAT BERDASARKAN PERBANDINGAN KEPADATAN PENDUDUK
TAHUN 1976

No.	Daerah Tingkat II	Jumlah kecamatan menurut kepadatan penduduk		
		rata-rata Dati II (%)	rata-rata Dati II (%)	rata-rata Dati II (%)
	Kabupaten			
1.	Padang Pariaman	26,67	—	73,33
2.	Tanah Datar	30,00	10	60,00
3.	Lima Puluh Kota	42,86	14,28	42,86
4.	Agam	30,00	—	70,00
5.	Solok	8,33	—	91,67
6.	Sawahlunto — Sijunjung	44,44	—	55,56
7.	Pesisir Selatan	28,57	—	71,43
8.	Pasaman	28,57	—	71,43
	Kota Madya			
9.	Padang	33,33	—	66,67

Sumber : Analisa data sekunder , 1979

Catatan ; Kotamadya yang lain tidak memiliki kecamatan

TABEL II. 11
 RATA-RATA KEPADATAN AGRARIS PENDUDUK SETIAP DATI II
 DI PROPINSI SUMATERA BARAT, TAHUN 1976

No.	Daerah Tingkat II	Jumlah penduduk	Luas tanah yang dapat didiami		Rata-rata kepadatan agraria
			(km2)	(km2)	
	Kabupaten				
1.	Agam	371.771	606,26	27,16	614
2.	Pasaman	316.334	628,80	8,02	503
3.	Lima Puluh Kota	250.508	660,05	19,08	380
4.	Solok	322.359	812,85	11,42	397
5.	Padang Pariaman	611.328	434,05	17,59	427
6.	Pesisir Selatan	285.704	445,20	7,81	642
7.	Tanah Datar	305.985	529,45	39,63	578
8.	Sawahlunto - Sijunjung	108.098	597,65	9,38	302
	Kota Madya				
9.	Bukittinggi	62.590	24,90	100,00	2.514
10.	Padang	221.843	33,00	100,00	6.723
11.	Padang Panjang	31.632	26,60	100,00	1.190
12.	Sawahlunto	12.729	6,30	100,00	2.021
13.	S o l o k	27.172	25,00	100,00	1.087
14.	Payakumbuh	71.003	80,10	100,00	887
Propinsi Sumatera Barat		3.071.056	5.910,20	13,97	520

Sumber : Analisa

TABEL II. 12
 JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN
 SETIAP KABUPATEN DAN KOTAMADYA
 DI SUMATERA BARAT, TAHUN 1977

No.	Kabupaten/Kota Madya	1 9 7 6		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
	Kabupaten			
1.	Agam	172.195	199.576	371.771
2.	Pasaman	158.844	157.490	316.334
3.	Lima Puluh Kota	119.520	130.988	250.508
4.	Solok	150.045	172.314	322.359
5.	Padang Pariaman	298.455	312.873	611.328
6.	Pesisir Selatan	135.655	150.049	285.704
7.	Tanah Datar	144.360	161.625	305.985
8.	Sawahlunto - Sijunjung	89.503	90.595	180.098
	Kota Madya			
9.	Bukittinggi	30.942	31.648	62.590
10.	Padang	111.722	110.121	221.843
11.	Padang Panjang	14.769	16.863	31.632
12.	Sawahlunto	6.323	6.406	12.729
13.	S o l o k	13.297	13.875	27.172
14.	Payakumbuh	34.987	36.016	71.003
	J u m l a h	1.480.617	1.590.439	3.071.056

Sumber : Bappeda Tingkat I Sumatera Barat, tahun 1979

TABEL II. 13
PERKIRAAN PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR
DI PROPINSI SUMATERA BARAT MENURUT KEADAAN
1976 DAN 1977

No.	Kelompok umur	Jumlah Penduduk	
		1976	1977
1.	0 - 4	458.140	467.102
2.	5 - 9	388.709	396.259
3.	10 - 14	344.749	351.406
4.	15 - 19	305.846	311.710
5.	20 - 24	269.607	274.743
6.	25 - 29	236.141	240.612
7.	30 - 34	206.244	210.119
8.	35 - 39	179.265	182.609
9.	40 - 44	154.781	157.646
10.	44 - 45	132.404	134.846
11.	50 - 54	111.311	113.349
12.	55 - 59	91.396	93.056
13.	60 - 64	71.986	73.279
14.	65 - 69	52.998	53.946
15.	70 - 74	35.563	36.193
16.	75 - 79	20.368	20.732
17.	80 keatas	11.548	11.745
	Jumlah	3.071.056	3.129.352

Sumber : Sumatera Barat Dalam Angka, Tahun 1977,
 Bappeda Tingkat I Sumatera Barat.

TABEL II. 14
 JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN SENSUS TAHUN 1961,
 1971, DAN PENDAFTARAN PENDUDUK TAHUN 1976

No.	Daerah Tingkat II	Tahun 1961	Tahun 1971	Tahun 1976
1.	Kabupaten Agam	304.453	347.044	371.771
2.	Kabupaten Pasaman	217.311	274.256	316.334
3.	Kabupaten Lima Puluh Kota	195.405	224.056	250.508
4.	Kabupaten Solok	250.250	295.398	322.359
5.	Kabupaten Padang Pariaman	442.640	555.250	611.328
6.	Kabupaten Pesisir Selatan	221.449	253.606	285.704
7.	Kabupaten Tanah Datar	246.643	291.591	305.985
8.	Kabupaten Sawahlunto – Sijunjung	131.859	161.227	180.098
9.	Kotamadya Bukittinggi	51.456	63.132	62.590
10.	Kotamadya Padang	143.690	196.339	221.843
11.	Kotamadya Padang Panjang	25.521	30.711	31.632
12.	Kotamadya Sawahlunto	12.276	12.427	12.729
13.	Kotamadya Solok	20.983	24.771	27.172
14.	Kotamadya Payakumbuh	55.282	63.388	71.003
	Jumlah	2.319.057	2.793.196	3.071.056

Sumber : Bappeda Sumatera Barat, 1979

TABEL 15

**PERTAMBAHAN PENDUDUK DI SETIAP DAERAH TINGKAT II
PROPINSI SUMATERA BARAT, DARI TAHUN 1961 s/d 1976**

No.	Daerah tingkat II	Pertambahan penduduk			
		1961- 1971 (%)	Rata-rata per tahun (%)	1971 - 1976 (%)	Rata-rata per tahun (%)
1.	Kabupaten Agam	13,99	1,39	7,13	1,42
2.	Kabupaten Pasaman	26,20	2,62	15,34	3,06
3.	Kabupaten 50 kota	14,66	1,47	11,81	2,36
4.	Kabupaten Solok	18,04	1,80	9,13	1,83
5.	Kabupaten Pandang Pariaman	25,44	2,54	10,09	2,02
6.	Kabupaten Pesisir Selatan	14,52	1,45	12,66	2,53
7.	Kabupaten Tanah Datar	18,31	1,83	4,94	2,23
8.	Kabupaten Sawahlunto Sijunjung	22,27	2,23	11,70	2,34
9.	Kodya. Bukittinggi	22,69	2,27	-0,86	-0,17
10.	Kodya. Padang	36,63	3,66	12,99	2,59
11.	Kodya Padang Panjang	20,34	2,03	3,00	0,60
12.	Kodya Sawahlunto	1,23	0,12	2,43	0,49
13.	Kodya. Solok	17,77	1,78	9,69	1,94
14.	Kodya Payakumbuh	14,66	1,47	12,01	2,40
Propinsi Sumatera Barat		20,45	2,05	9,95	1,99

Sumber : Analisis Data Sekunder, 1979

TABEL II.16
JUMLAH KEPALA KELUARGA DAN JIWA PADA PROYEK
TRANSMIGRASI AKHIR TAHUN 1977

No.	Daerah Tingkat II/ Nama proyek	Jumlah		Keterangan
		Kep. keluarga	J i w a	
	Kabupaten Pasaman			
1.	Kinali	1.057	4.348	607 KK**)
2.	Lepau Tempurung	297	1.348	2.620 KK *)
3.	Kapau/Padang Lawas	438	1.641	
4.	Tongor	62	284	
5.	Desa Bone	237	932	
	Kabupaten Pesisir Selatan			
6.	Lunang	600	2.521	
	Kabupaten Sawahlunto Sijunjung			
7.	Sungai Tambangan	421	2.290	271 KK **)
8.	Tebing Tinggi	84	366	1.521 KK *)
9.	Dusun Tinggi	78	363	
10.	Pulau Mainan	251	1.057	
11.	Sitiung I	2.000	8.819	
12.	Sitiung II	1.000	3.913	
	Jumlah	6.525	27.882	

Sumber : Kanwil Dit—Jen. Transmigrasi Sumatera Barat, tahun 1979

Catatan : *) Diserahkan kepada Pemda Tingkat I Sumatera Barat
bulan Januari , 1963

***) Diserahkan kepada Pemda Tingkat I Sumatera Barat tanggal
2 Juni 1975

TABEL II. 17
PERTAMBAHAN PENDUDUK BERDASARKAN PENGAMATAN
MUTASI/REGISTRASI DI PROPINSI SUMATERA BARAT
TAHUN 1976

No.	Daerah Tingkat II	L a h i r	Datang	Meninggal	Pindah	Tambahan
I. Kabupaten						
1.	A g a m	4.915	15.216	1.954	7.021	10.256
2.	Pasaman	2.003	7.471	2.692	1.803	4.979
3.	Lima Puluh Kota	5.211	5.479	2.038	1.282	7.390
4.	S o l o k	2.158	805	1.105	601	1.157
5.	Padang Pariaman	4.599	380	169	211	4.599
6.	Pesisir Selatan	4.793	302	821	151	656
7.	Tanah Datar	5.459	4.753	2.738	5.065	2.409
8.	Sawahlunto – Sijunjung	4.144	5.517	1.820	2.054	6.243
II. Kota Madya						
9.	Bukittinggi	720	796	200	348	282
10.	Padang	2.640	7.686	348	2.691	6.887
11.	Sawahlunto	123	229	82	140	126
12.	Padang Panjang	267	2.129	155	890	1.345
13.	S o l o k	118	516	45	486	103
14.	Payakumbuh	787	1.357	923	124	1.107

Sumber : Lamporan Daerah Tingkat II yang dikutip dari buku Indikator Sosial Sumatera Barat, Bappeda Tingkat I Sumatera Barat, 1979

TABEL II. 18

JUMLAH ANGKATAN KERJA MENURUT LAPANGAN USAHA, TAHUN 1971 - 1978

No.	Lapangan Usaha	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978
1.	Pertanian	647.315	659.817	681.844	693.087	707.964	707.964	719.414	730.545
2.	Pertambangan dan Penggalian	1.974	1.940	1.898	1.859	1.820	1.794	1.754	1.720
3.	Industri	41.288	42.547	43.741	45.001	46.280	47.763	49.110	50.484
4.	Bangunan	13.592	14.855	16.190	17.664	19.270	21.102	23.021	25.116
5.	Gas, Listrik dan Air minum	525	530	535	540	545	550	555	563
6.	Pengangkutan dan Komunikasi	19.493	20.878	22.260	23.771	25.375	27.255	29.091	31.037
7.	Perdagangan	78.018	85.858	94.171	103.430	113.584	125.288	137.606	151.101
8.	Lain-lain	105.146	108.915	108.915	110.403	111.573	116.049	117.076	117.773
	Jumlah	907.351	935.340	958.151	984.512	1.011.534	1.047.765	1.077.627	1.108.339

Sumber : Bappeda Tingkat I Sumatera Barat , April 1979

TABEL II. 19
JUMLAH KESEMPATAN KERJA MENURUT JENIS PEKERJAAN DI PROPINSI SUMATERA BARAT DALAM TAHUN 1974 – 1978

No.	Jenis pekerjaan	1974	1975	1976	1977	1978	Tingkat pertumbuhan (%)
1.	Professional, Ahli Tehnik dan sejenis	24.682	24.910	25.451	26.004	26.569	2,18
2.	Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan	3.734	3.871	4.016	4.169	4.330	3,83
3.	Administrasi dan Tata Usaha	22.558	23.320	24.120	24.965	25.854	3,48
4.	Pejualan	99.499	108.492	119.500	131.626	144.988	9,96
5.	J a s a	15.009	15.491	16.002	16.540	17.110	3,33
6.	Petani	645.553	657.635	669.333	681.551	693.993	1,82
7.	Produksi dan sejenisnya	94.430	98.864	103.582	103.582	108.605	4,81
8.	Lain-lain	45.453	46.371	47.308	48.281	48.407	2,03

Sumber : Bappeda Tingkat I Sumatera Barat, tahun 1979

TABEL II. 20
 JUMLAH PENGANGGURAN MENURUT LAPANGAN USAHA, TAHUN 1971 – 1978
 TAHUN 1971 – 1978

No.	Lapangan Usaha	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978
1.	Pertanian	16.321	17.315	16.221	15.692	14.786	17.292	16.138	14.897
2.	Pertambangan dan Penggalian	58	62	58	56	56	62	57	53
3.	I n d u s t r i	784	832	779	754	710	831	775	716
4.	Bangunan	352	273	350	338	319	373	348	321
5.	Listrik, Gas dan Air minum	—	—	—	—	—	—	—	—
6.	Pengangkutan dan Komunikasi	765	812	761	736	694	811	757	699
7.	Perdagangan	410	2.557	2.395	2.317	2.883	2.353	2.383	2.00
8.	Lain – lain	15.602	16.552	15.507	15.001	14.135	16.531	15.427	14.241
	J u m l a h	34.292	38.403	36.071	34.894	32.883	38.253	35.885	33.127

TABEL II, 21
JENIS PERGURUAN TINGGI DAN JUMLAH MAHASISWANYA
DI SUMATERA BARAT, TAHUN 1977

No.	Jenis Perguruan Tinggi	Banyak Fakultas	Banyak Mahasiswa	%
1.	UNAND	6	3.066	25,92
2.	IKIP	6	3.022	25,55
3.	IAIN	5	3.240	27,39
4.	AKB & P	1	299	2,53
5.	ATIP	1	354	2,99
6.	ATP	1	600	5,07
7.	ABA	2	239	2,02
8.	AP & K	1	95	0,80
9.	MUHAMMADIYAH	1	97	0,82
10.	APDN	1	151	1,28
11.	AKADEMI PARIWISATA	1	30	0,25
12.	ASKIP PADANG PANJANG	1	92	0,78
13.	ITSB	1	159	1,34
14.	SOSIAL POLITIK	1	386	3,26
	JUMLAH	29	11.830	100,00

Sumber : Kanwil Departemen P dan K Sumatera Barat, tahun 1979

TABEL II. 22

BANYAK SEKOLAH DAN MURID SETIAP JENIS PENDIDIKAN DALAM SISTEM
NON P DAN K DI SUMATERA BARAT TAHUN 1978

No. No.	Jenis Sekolah	Banyak Sekolah	Banyak Sekolah
	DEPARTEMEN AGAMA		
1.	Taman Kanak-Kanak	25	939
2.	Sederajat dengan SD		
a.	Madrasah Ibtidaiyah Negeri	27	1.025
b.	Madrasah Ibtidaiyah Swasta	217	22.694
	Jumlah	244	23.719
3.	SLTP		
a.	MTS. AIN	52	10.469
b.	MTS. AIS	209	14.816
c.	Madrasah Dianiyah	58	3.199
	Jumlah MTS. AIN/MTS. AIS/MD	319	28.484
4.	S L T A		
a.	MAAIN	19	2.810
b.	MAAIS	94	6.990
	Jumlah MAAIN / MAAIS	113	9.800
5.	PGA 6 Tahun	5	1.415
	DEPARTEMEN PERTANIAN		
6.	SLTA		
a.	SPMA Negeri	1	280
b.	SPMA Daerah	3	384
	Jumlah SPMA Negeri/SPMA Swasta	4	664
	DEPARTEMEN PERINDUSTRIAN		
7.	S L T A		
a.	SAKMA	1	278
b.	STMA	1	96
	Jumlah SAKMA / STMA	2	374

TABEL II. 23
 RATIO MURID DAN SEKOLAH SERTA ANGKA PARTISIPASI
 PENDIDIKAN PADA SEKOLAH DASAR DI PROPINSI
 SUMATERA BARAT, TAHUN 1978

No.	Daerah Tingkat II	Ratio Murid/ Sekolah	Angka Partisipasi Sekolah Dasar	%
	Kabupaten			
1.	Agam	172	56.097	84,26
2.	Pasaman	189	43.054	79,74
3.	Lima Puluh Kota	190	34.073	79,91
4.	S o l o k	183	44.869	78,93
5.	Padang Pariaman	209	98.179	90,06
6.	Pesisir Selatan	204	41.632	86,70
7.	Tanah Datar	183	46.361	82,85
8.	Sawahlunto—Sijunjung	192	26.485	84,52
	Kota Madya			
9.	Bukittinggi	238	9.813	79,83
10.	Padang	256	36.534	91,59
11.	Padang Panjang	184	5.221	87,99
12.	Sawahlunto	165	2.740	113,97*)
13.	S o l o k	251	4.185	88,08
14.	Payakumbuh	250	11.191	93,25
	J u m l a h	197	460.434	85,00

Sumber : Analisis data sekunder, tahun 1979

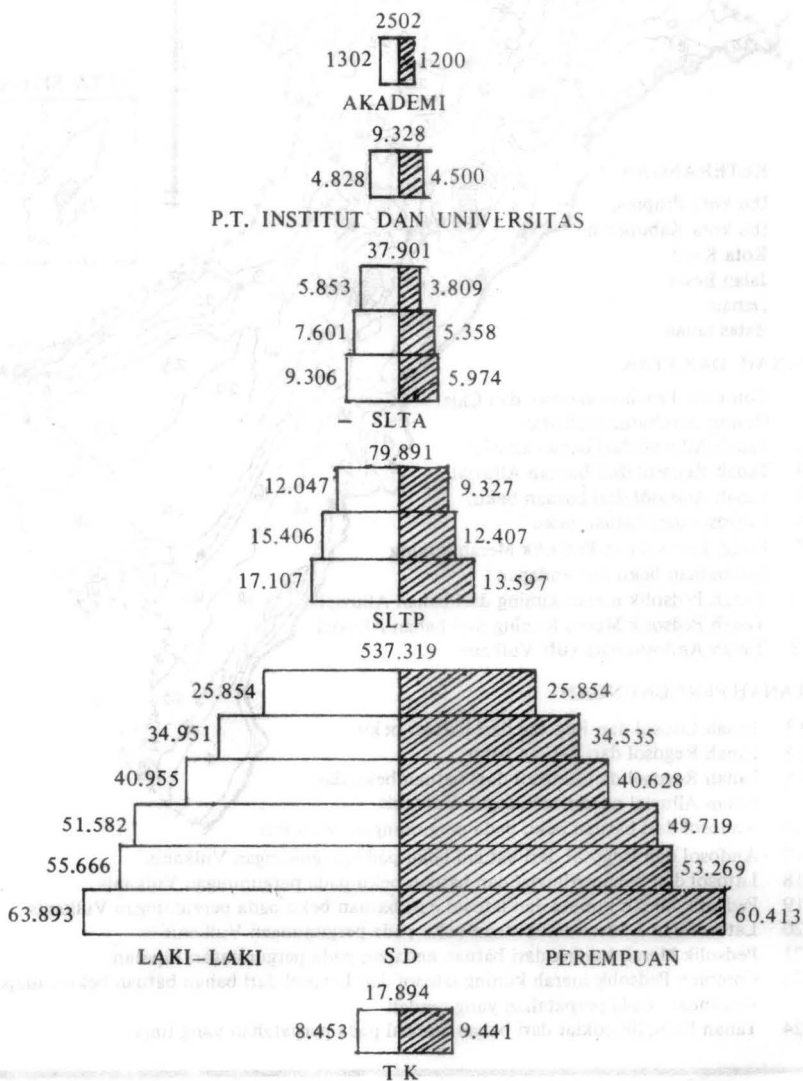
*) Ternyata ada anak yang berasal dari penduduk luar kota madya.

TABEL II. 24
 PENGGUNAAN TANAH MENURUT DAERAH TINGKAT II DI SUMATERA BARAT, TAHUN 1977 (dalam km²)

No.	Daerah Tingkat II	Per- kampung an.	Tanah Pertanian			Hutan	Tanah tandus, rusak dan pengembalaan	Lain lain	Jumlah
			Sawah Tegal an Ladang	Perkebunan	Jumlah				
1.	Agam	87,00	421,45	121,80	543,25	1.477,36	41,77	107,91	2.257,20
2.	Pasaman	41,80	379,20	207,80	587,00	5.758,46	944,68	508,46	7.835,40
3.	Lima Puluh Kota	51,45	646,45	42,65	689,10	2.530,14	136,91	27,20	3.434,40
4.	S o l o k	101,50	612,45	123,35	736,35	5.784,50	452,28	69,57	7.144,20
5.	Padang Pariaman	205,90	584,35	687,00	1.271,74	6.702,74	2,58	2,93	8.185,50
6.	Pesisir Selatan	61,05	316,35	67,80	384,15	6.071,13	107,80	76,47	5.700,60
7.	Tanah Datar	124,00	314,40	117,65	432,05	429,09	338,57	38,89	1.362,60
8.	Sawahlunto – Sijunjung	49,10	161,55	292,30	554,85	5.496,05	271,23	6,17	6.377,40
	J u m l a h	721,40	3.436,20	1.761,90	5.198,10	33.249,47	2.295,82	832,60	42.297,30

Sumber : Bappeda Sumatera Barat, tahun 1979

PIRAMIDA
MURID TAMAN KANAK – KANAK, SD, SLTP, SLTA
PERGURUAN TINGGI/AKADEMI DI PROPINSI
SUMATERA BARAT TAHUN 1978



Sumber : Kantor Wilayah Departemen P dan K Prop. Sumbar. 1979

PETA 7

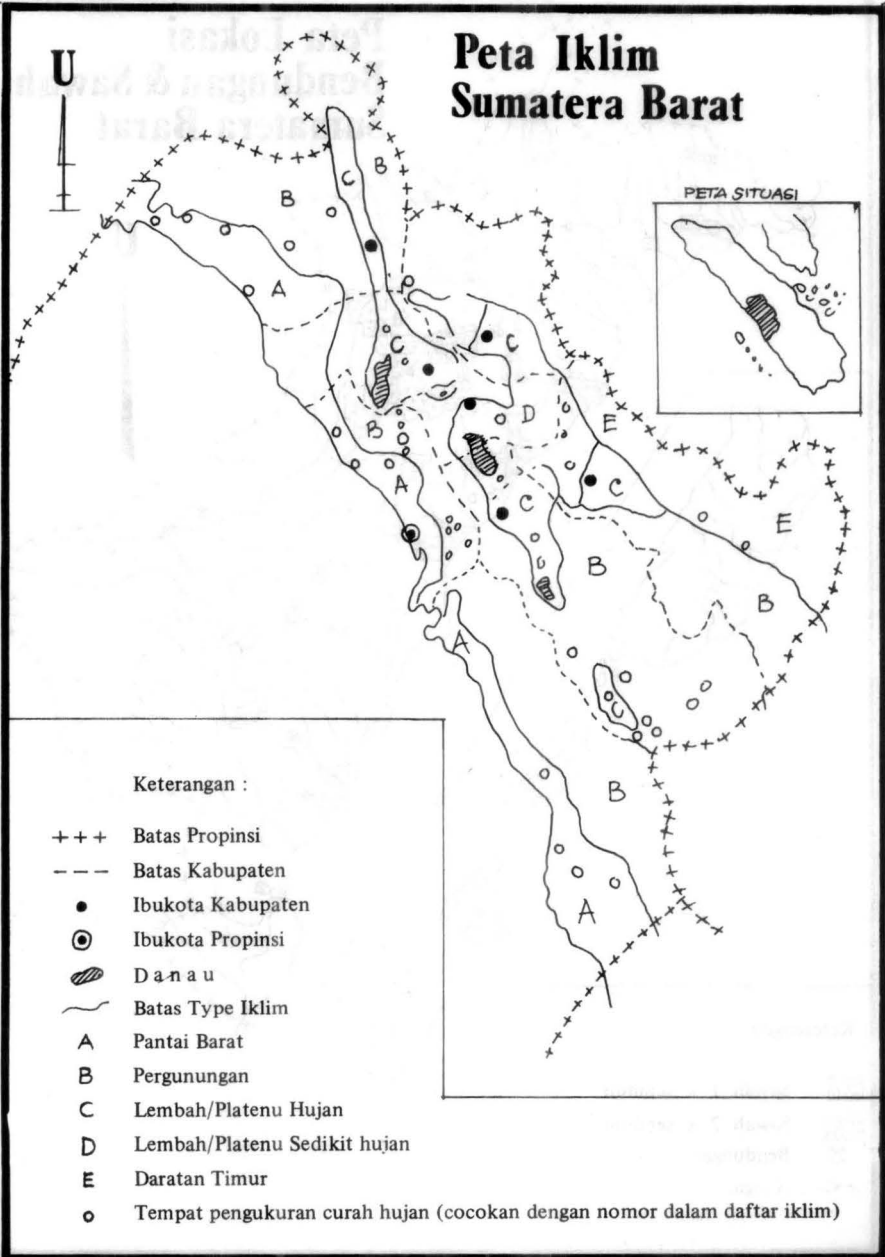
Peta Tanah Sumatera Barat



Sumber: LPTB Bogor; KILAND Padang; 1970.

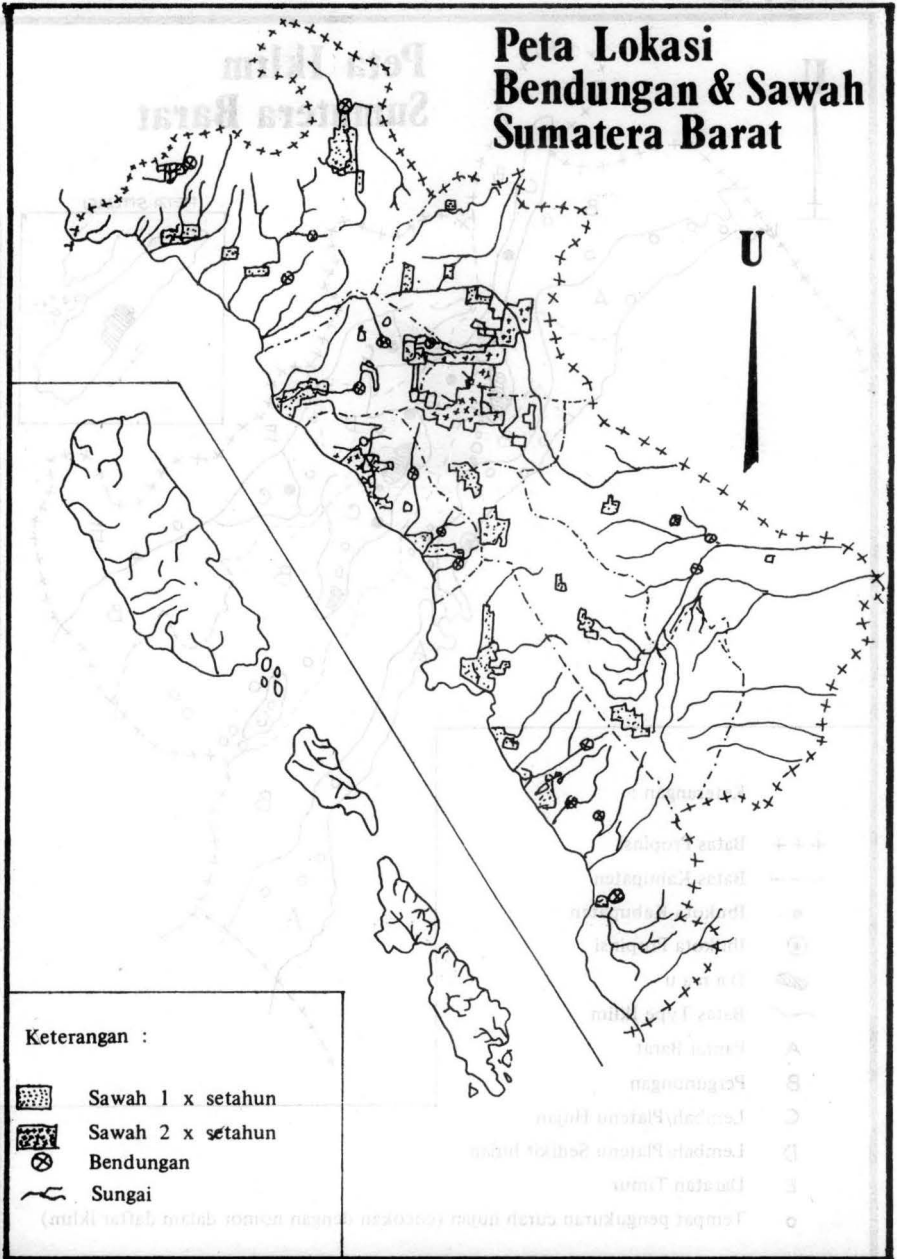
PETA 8

Peta Iklim Sumatera Barat



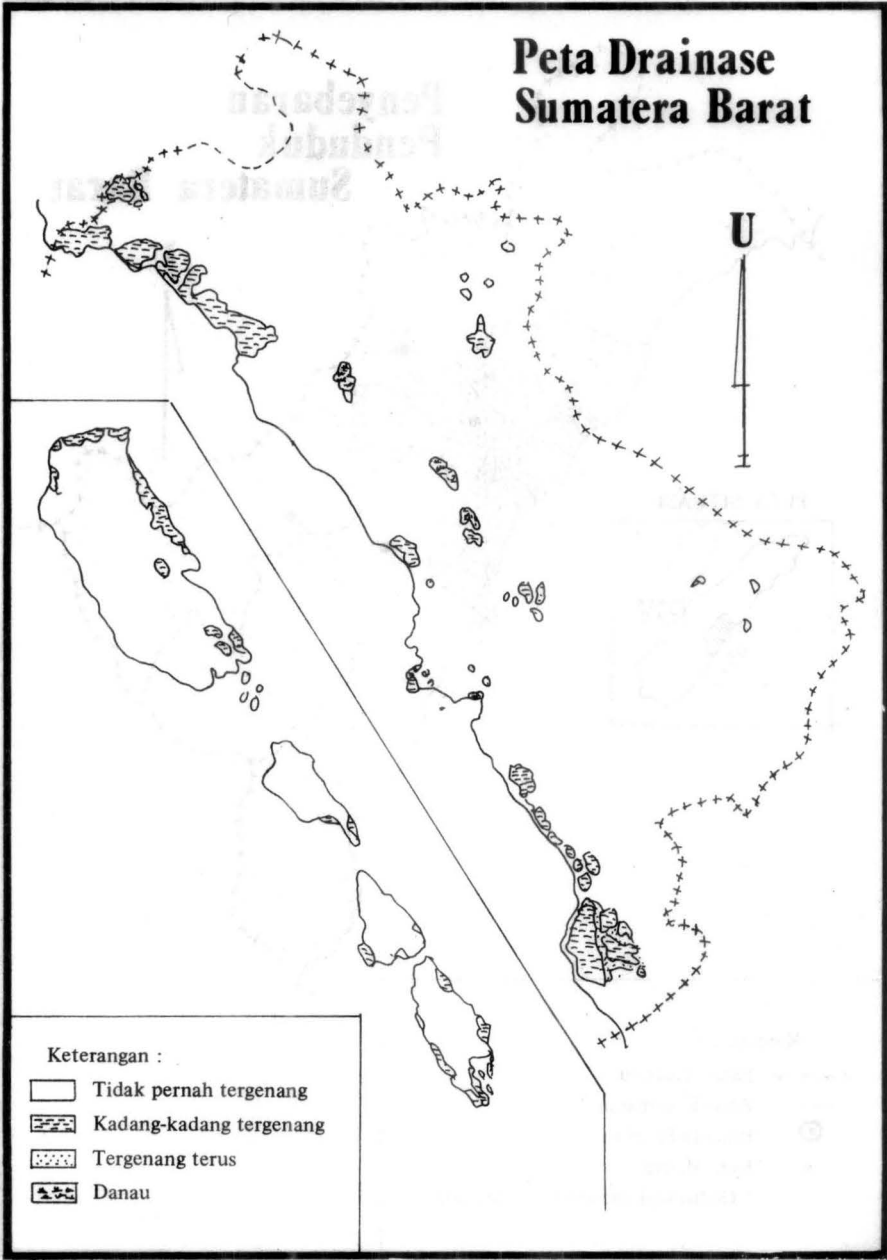
Sumber : Inspeksi Land Use Padang Februari 1970

Peta Lokasi Bendungan & Sawah Sumatera Barat



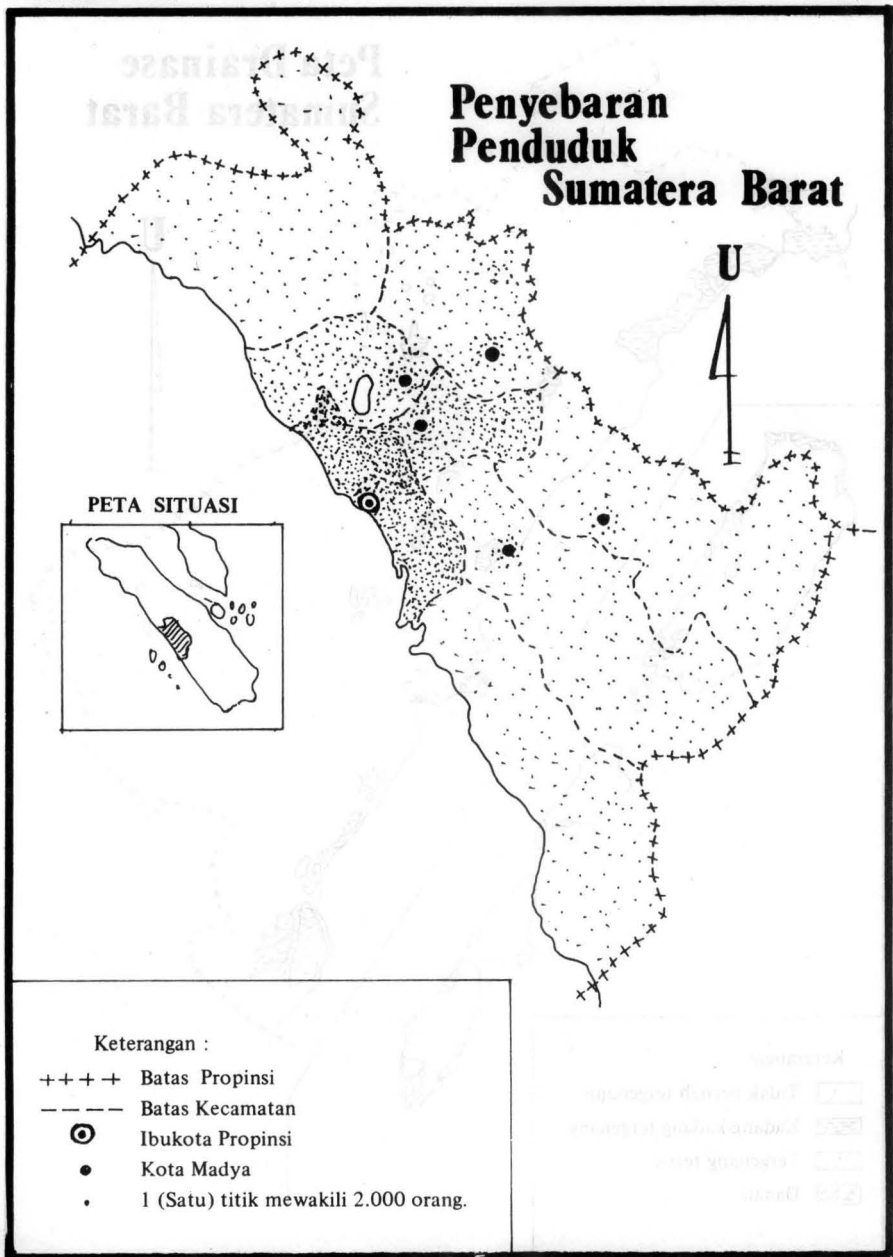
Sumber : Dir. Tataguna—Dirjen Agraria, Dep. Dalam Negeri, 1978

Peta Drainase Sumatera Barat



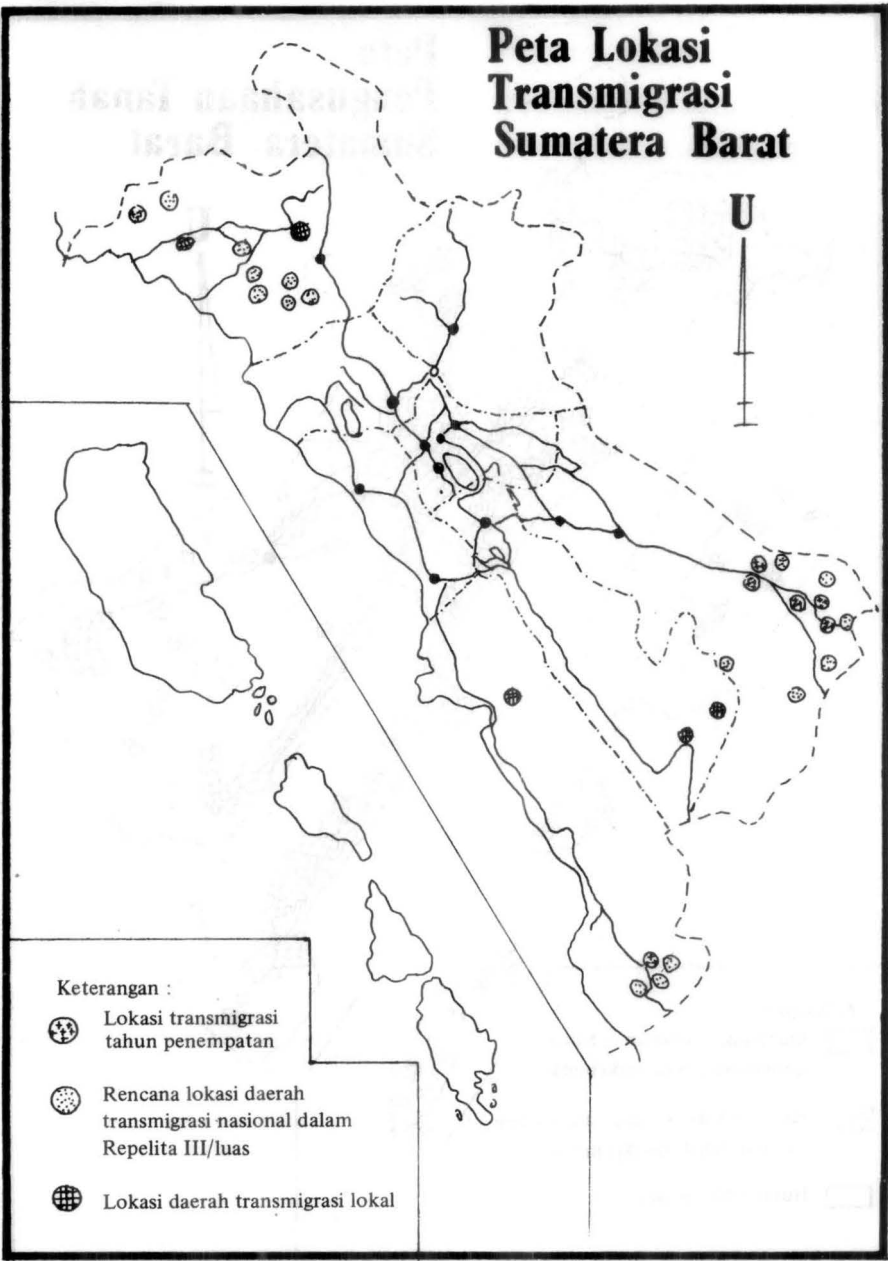
Sumber : Dir. Tataguna Tanah, Dirjen. Agraria, Dep. Dalam Negeri, 1978

Penyebaran Penduduk Sumatera Barat



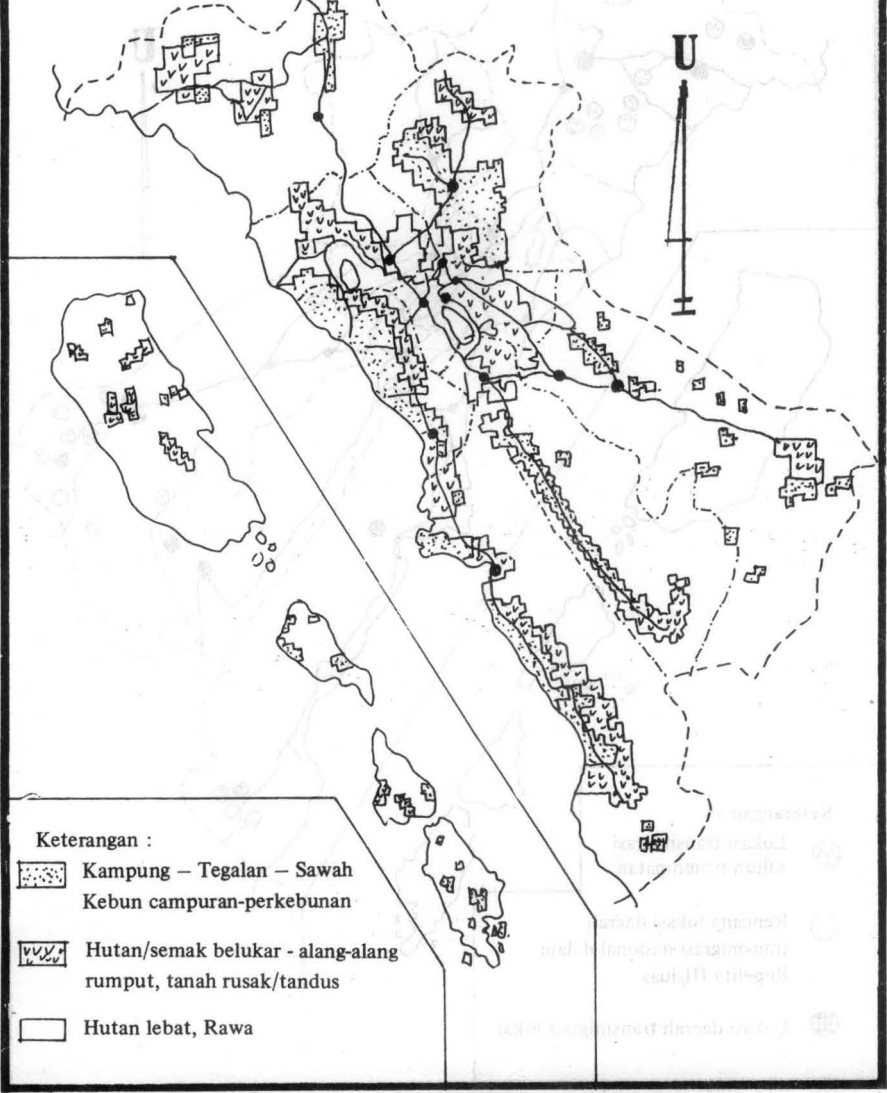
Sumber : Pengolahan Data Sekunder 1979.

Peta Lokasi Transmigrasi Sumatera Barat



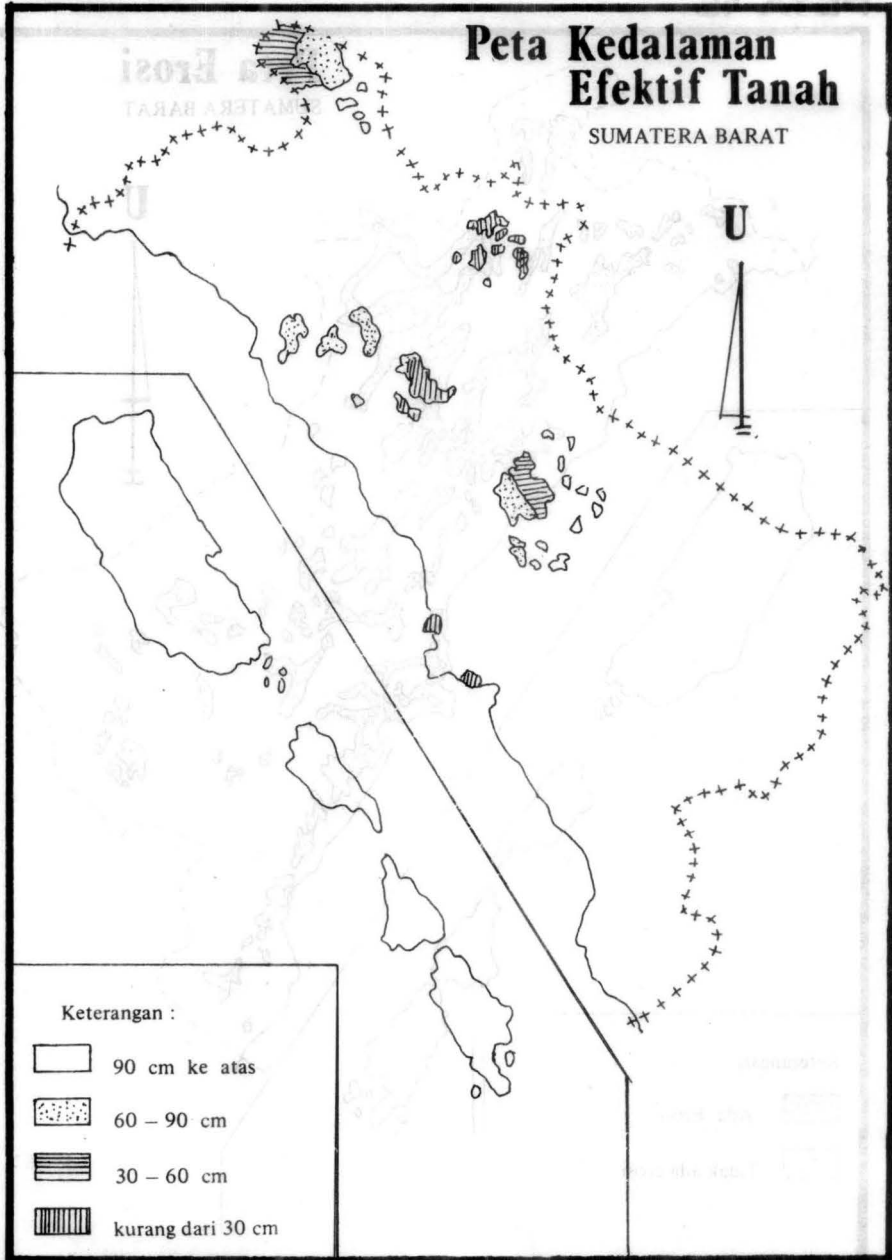
Sumber : Dir. Tataguna Tanah, Dirjen. Agraria, Dep. Dalam Negeri Tahun 1978.

Peta Pengusahaan Tanah Sumatera Barat

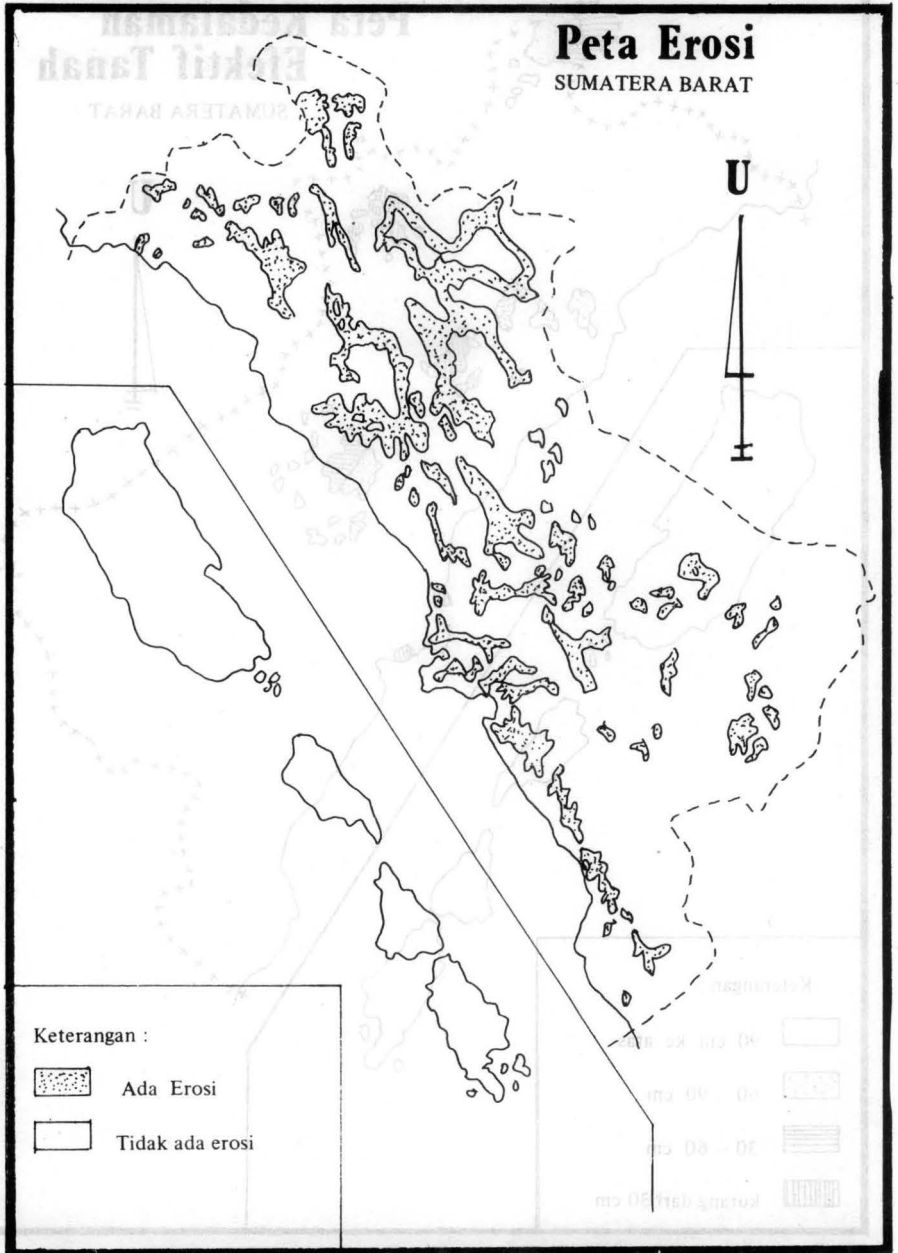


Sumber : Dir. Tataguna Tanah, Dirjen. Agraria, Dep. Dalam Negeri Tahun 1978.

PETA 14



Sumber : Dir. Tataguna Tanah, Dirjen Agraria, Dep. Dalam Negeri Tahun 1978



Sumber : Dir. Tataguna Tanah, Dirjen Agraria, Dep. Dalam Negeri Tahun 1978.

BAB III PEMBANGUNAN WILAYAH

A. PERWILAYAHAN DAN TIPE-TIPE PEMBANGUNAN WILAYAH.

Wilayah dapat diartikan sebagai bagian permukaan bumi yang dapat dibedakan dalam hal-hal tertentu dari daerah sekitarnya, seperti wilayah pertanian, wilayah pertambangan, dan wilayah perikanan. Berkaitan dengan ini, Indonesia sebagai bagian permukaan bumi dapat dibagi atas sejumlah perwilayahan dalam pembangunan. Di setiap wilayah pembangunan tersebut terdapat konsentrasi kegiatan-kegiatan ekonomi dan sosial.

Pembagian wilayah-wilayah pembangunan ini dilakukan dengan mempergunakan beberapa prinsip pokok, yakni (1) wilayah pembangunan tersebut jangan terlalu besar tetapi juga jangan terlalu kecil sehingga sukar "mengurusnya"; (2) wilayah pembangunan tersebut sedapat mungkin jangan memotong wilayah administratif Daerah Tingkat II; dan (3) azas homogenitas sedapat mungkin dipergunakan dalam menentukan wilayah-wilayah pembangunan tersebut (Hendra Esmara, Prisma, Sumatera Barat: *Kebijaksanaan dan Sasaran Pembangunan Dalam Repelita III*, halaman 29, LP3ES, Jakarta 1979).

Dalam penelitian ini, wilayah pembangunan dibagi atas enam tipe, yakni tipe: pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian, perdagangan, dan pertambangan. Di samping itu, tidak tertutup adanya wilayah tipe campuran. Artinya, suatu wilayah tertentu yang memiliki lebih dari satu jenis tipe.

Untuk menetapkan suatu wilayah tergolong ke dalam suatu tipe tertentu dipergunakan empat ciri sosial sekaligus sebagai unsur kunci, yaitu (1) teknologi, (2) agama/kepercayaan, (3) ekonomi, dan (4) organisasi sosial.

Agar masing-masing ciri terungkap dengan jelas, maka setiap ciri sosial budaya dijabarkan menjadi beberapa indikator yang berkaitan dengan satu jenis tipologi wilayah. Di setiap tipologi wilayah ditetapkan sejumlah indikator sebagai penentuan tipologi utama (lihat matrik indikator pada lampiran 1).

Indikator yang sudah ditetapkan dijadikan sebagai bahan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang ciri sosial suatu daerah. Informasi ini bersumber dari responden yang sudah di-

pilih di daerah sampel. Jawaban responden terhadap indikator-indikator suatu aspek ciri sosial budaya boleh lebih dari satu item.

Pengukuran dan penetapan suatu tipe wilayah dipergunakan persentase baku terbesar dari berbagai kegiatan sosial budaya penduduk yang diwakili oleh para responden. Persentase terbesar ini adalah suatu angka yang dijadikan ukuran kuantitatif dalam mengenal secara umum tipe suatu daerah. Angka persentase ini didapat dengan menyelidiki pola tingkah laku, bentuk-bentuk, dan jenis-jenis usaha yang dilakukan masyarakat. Selanjutnya analisis kuantitatif inilah yang menghasilkan angka-angka persentase berbagai kegiatan sosial budaya penduduk setempat.

Berdasarkan uraian di atas, maka perwilayahan di sini berarti wilayah berdasarkan proses klasifikasi tertentu, yang didasarkan atas keseragaman atau persamaan kriteria tertentu pula. Sebagai contoh, suatu wilayah dikatakan bertipologi pertanian bila terdapat keseragaman atau persamaan antara petani atau daerah pertanian dan kesamaan ini menjadi sifat yang dimiliki oleh elemen-elemen yang membentuk wilayah.

Wilayah di sini dimaksudkan sebagai wilayah yang dalam klasifikasinya menggunakan metode statistik deskriptif sehingga diperoleh ciri-ciri tertentu. Untuk menentukan klasifikasi wilayah telah dikemukakan beberapa fakta mengenai jenis-jenis tanah, iklim, dataran, sungai, hutan, dan topografi daerah. Sebagai bahan perbandingan dikemukakan pula berbagai jenis hasil yang ada dan tataguna tanahnya.

Dalam GBHN dinyatakan bahwa untuk mencapai pembangunan nasional perlu diperhatikan faktor-faktor yang dominan antara lain faktor-faktor demografi, sosial budaya, geografi, hidrografi, geologi, topografi, klimatologi, flora, fauna, dan faktor kemungkinan pengembangannya. Dengan diketemukannya suatu tipologi wilayah akan memudahkan pengambilan dan penyusunan rencana pembangunan daerah bersangkutan.

B. WILAYAH PEMBANGUNAN DALAM PROPINSI.

Berkaitan dengan latar belakang daerah, Propinsi Sumatera Barat memiliki enam tipe wilayah pembangunan, yakni (1) Wilayah Pembangunan Pertanian; (2) Wilayah Pembangunan Perikanan; (3) Wilayah Pembangunan Peternakan; (4) Wilayah Pemba-

ngunan Perindustrian; (5) Wilayah Pembangunan Perdagangan; dan (6) Wilayah Pembangunan Pertambangan. Wilayah Pembangunan Pariwisata baru dalam taraf pembinaan dan peningkatan.

Keenam wilayah pembangunan ini masih dapat dijabarkan menjadi sub-sub wilayah pembangunan yang lebih kecil. Sebagai contoh suatu wilayah pembangunan pertanian dapat dibagi lagi menjadi wilayah pembangunan pertanian bahan makanan dan wilayah pembangunan pertanian bukan bahan makanan. Demikian pula wilayah pembangunan industri dapat diperkecil lagi menjadi sub wilayah pembangunan industri kecil dan industri besar.

1. Wilayah Pembangunan Pertanian.

Suatu wilayah bertipologi pertanian bila lebih banyak anggota masyarakat setempat melakukan kegiatan sehari-hari di bidang pertanian dibandingkan dengan kegiatan ekonomi yang lain. Dengan kata lain lingkungan alam dan kehidupan sosial budaya erat berkaitan dengan bidang pertanian. Umumnya wilayah pembangunan yang bertipologi pertanian tidak dibatasi oleh daerah administratif pemerintahan.

Lingkungan alam yang menjadi ukuran penentuan tipologi wilayah pembangunan ini antara lain memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) mempunyai jenis tanah yang dapat ditanami dengan jenis tanaman tertentu; (2) mempunyai iklim yang dapat menunjang tumbuhnya jenis tanaman tertentu; dan (3) cukup penyediaan air yang dibutuhkan untuk tanaman tertentu.

Sedang kriteria-kriteria untuk bidang sosial budaya antara lain adalah (1) masyarakat setempat yang melakukan kegiatan di bidang pertanian dalam proporsi yang lebih besar; (2) peralatan yang dipergunakan sehari-hari lebih banyak menunjang usaha-usaha pertanian; (3) hasil-hasil yang diproduksi lebih banyak merupakan hasil pertanian, baik berupa bahan mentah, barang jadi, maupun barang setengah jadi; (4) dalam berorganisasi, masyarakat lebih banyak memilih organisasi sosial yang berhubungan dengan usaha-usaha pertanian; (5) tingkat kehidupan masyarakat sangat tergantung kepada produktifitas hasil pertanian, dan (6) dalam kehidupan keagamaan/kepercayaan masyarakat sering melakukan upacara-

upacara yang berkaitan dengan pertanian.

Bila dipenuhi kriteria-kriteria seperti tersebut di atas, maka dapat dinyatakan bahwa daerah tersebut bertipologi pertanian. Kesimpulan ini didasarkan pada kesamaan antar petani dan keseragaman daerah yang saling berkaitan satu sama lain yang menggambarkan secara jelas tentang tipologi wilayah bersangkutan.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari sangat sukar untuk menetapkan bahwa suatu wilayah tergolong kepada suatu tipologi wilayah tertentu. Hal ini berkaitan dengan sedikitnya anggota masyarakat yang betul-betul hanya memiliki mata pencaharian khusus (pertanian). Pada umumnya, anggota masyarakat, di samping bertani mempunyai kegiatan lain, seperti: berdagang, memelihara ternak, ataupun angkutan. Karena itu, penentuan anggota masyarakat bermata pencaharian tani atau lainnya bergantung kepada usaha yang mana paling utama mempengaruhi kehidupannya. Tegasnya, jika usaha pertanian lebih menentukan pendapatannya, maka dapat digolongkan bermata pencaharian tani.

2. Wilayah Pembangunan Peternakan.

Suatu wilayah bertipologi peternakan bila lebih banyak anggota masyarakat setempat melakukan kegiatan sehari-hari di bidang peternakan dibandingkan dengan kegiatan ekonomi yang lain. Dengan kata lain, lingkungan alam dan kehidupan sosial budaya erat berkaitan dengan bidang peternakan.

Seperti pada wilayah pembangunan pertanian, wilayah bertipologi peternakan ini tidak dibatasi oleh daerah-daerah administratif. Kriteria-kriteria yang menjadi ukuran antara lain: (1) memiliki fasilitas yang mendorong berkembang

biaknya suatu jenis ternak tertentu; (2) anggota masyarakat lebih banyak melakukan kegiatan sehari-hari di bidang peternakan dibanding jenis kegiatan lain; (3) tingkat kehidupan masyarakat sangat ditentukan oleh produktifitas hasil peternakan; (4) peralatan yang dipergunakan sehari-hari lebih banyak menunjang usaha di bidang peternakan; (5) organisasi sosial ekonomi yang berkaitan dengan peternakan banyak ditemui dan ditunjang oleh sebagian besar masyarakat; (6) da-

lama kehidupan keagamaan/kepercayaan masyarakat sering memperhatikan tata cara dan peri kehidupan ternak dengan segala seluk beluknya.

Wilayah peternakan yang murni pada sebagian daerah di Indonesia seperti di Sumatera Barat sangat sukar ditemukan. Hal ini berkaitan dengan tidak adanya suatu wilayah yang anggota masyarakatnya berusaha semata-mata beternak. Pada umumnya usaha peternakan ini dilakukan bersama-sama dengan kegiatan atau usaha yang lain.

Kegiatan di bidang peternakan dapat dibagi atas dua golongan, yakni peternakan hewan besar seperti sapi, kerbau, dan kuda, sedang kelompok kedua berupa peternakan unggas, yang umumnya berupa ternak ayam ras.

3. Wilayah Pembangunan Perikanan

Suatu wilayah bertipologi perikanan bila lebih banyak anggota masyarakat setempat melakukan kegiatan sehari-hari di bidang perikanan dibanding dengan kegiatan ekonomi yang lain. Dengan kata lain, lingkungan alam dan kehidupan sosial budaya erat berkaitan dengan bidang perikanan.

Kegiatan perikanan meliputi perikanan darat dan perikanan laut. Daerah-daerah kegiatannya dapat terpisah-pisah satu dengan lainnya.

Beberapa ciri pokok wilayah pembangunan perikanan ini antara lain adalah (1) terdapatnya sarana dan prasarana pendukung usaha-usaha perikanan, seperti laut, danau, sungai, tambak ataupun kolam-kolam; (2) peralatan yang dimiliki masyarakat untuk kegiatan sehari-hari bersifat menunjang kegiatan di bidang perikanan; (3) jumlah penduduk yang berusaha di bidang perikanan jauh lebih banyak dibanding dengan yang berusaha di bidang lain; (4) kehidupan masyarakat sehari-hari lebih banyak bergantung kepada hasil kegiatan perikanan; (5) organisasi sosial yang ada banyak melakukan usaha-usaha di bidang perikanan, dan (6) dalam kehidupan keagamaan/kepercayaan lebih banyak berkaitan dengan kegiatan perikanan.

Dengan ciri-ciri di atas, maka di suatu daerah administratif pemerintahan mungkin terdapat dua atau tiga wilayah

pembangunan. Usaha perikanan di laut, danau, dan sungai sebagian besar bersifat umum. Sedang usaha perikanan di kolam dan tambak-tambak umumnya bersifat individual atau kekeluargaan.

4. Wilayah Pembangunan Perindustrian.

Suatu wilayah bertipologi perindustrian bila lebih banyak anggota masyarakat setempat melakukan kegiatan sehari-hari di bidang perindustrian dibanding dengan kegiatan ekonomi yang lain. Dengan kata lain, lingkungan alam dan kehidupan sosial budaya erat berkaitan dengan kegiatan di bidang perindustrian.

Kehidupan sosial budaya itu antara lain meliputi teknologi, organisasi sosial, keagamaan dan kepercayaan.

Pengertian industri di sini mencakup kerajinan, perbengkelan, pabrik, pertukangan, sampai industri yang menggunakan peralatan mesin ataupun elektronika. Industri ini dapat digolongkan atas industri kecil dan industri besar.

Perindustrian berhubungan erat dengan bahan baku yang digunakan. Bahan baku ini ada yang berasal dari daerah sekitar, ada pula yang harus didatangkan dari daerah lain, bahkan dari luar negeri. Selanjutnya, industri ada yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi, namun ada pula yang mengolah bahan setengah jadi menjadi barang jadi yang siap pakai.

5. Wilayah Pembangunan Perdagangan.

Suatu wilayah bertipologi perdagangan bila sebagian besar masyarakat setempat melakukan kegiatan sehari-hari di bidang perdagangan dibanding dengan kegiatan ekonomi yang lain. Dengan kata lain, lingkungan alam dan lebih-lebih kehidupan sosial budaya erat berkaitan dengan kegiatan di bidang perdagangan. Beberapa di antaranya adalah alat perlengkapan yang dipergunakan dalam kegiatan sehari-hari, keagamaan/kepercayaan, organisasi sosial, dan pola tingkah laku masyarakat banyak berkaitan dengan perdagangan.

Umumnya, wilayah bertipologi perdagangan ini berada di pusat-pusat pemukiman penduduk. Tempat-tempat ini biasanya memiliki fasilitas-fasilitas, prasarana dan sarana per-

dagangan yang baik, seperti fasilitas perhubungan, komunikasi, dan pusat-pusat pasar. Sedang di daerah-daerah yang masih terpencil, kegiatan perdagangan umumnya relatif lebih kecil dibanding dengan kegiatan lainnya.

Berdasarkan transaksi yang berlaku, ada wilayah perdagangan besar dan wilayah perdagangan kecil. Wilayah perdagangan besar umumnya terdapat di kota-kota besar yang berupa perdagangan ekspor-impor, perdagangan antar pulau, dan grosir. Sedang perdagangan kecil sebagian besar terdapat di pedesaan-pedesaan yang langsung berhubungan dengan konsumen. Selanjutnya, daerah yang bertipologi perdagangan cenderung diartikan sebagai daerah perkotaan.

6. Wilayah Pembangunan Pertambangan

Salah satu ciri suatu wilayah bertipologi pertambangan adalah terdapatnya unsur-unsur alam yang mendukung kegiatan pertambangan. Unsur-unsur tersebut antara lain adalah diketemukannya mineral atau bahan tambang/galian di daerah bersangkutan. Bahan tambang ini sudah diolah dan dimanfaatkan sehingga menjadi sumber mata pencaharian masyarakat. Karena itu, teknologi yang berlaku di daerah ini banyak berkaitan dengan kegiatan pertambangan, baik cara pengolahan tambang maupun alat perlengkapan yang dipergunakan.

Sikap masyarakat dan tata pergaulan hidup serta latar belakangnya ataupun organisasi sosial yang ada menunjukkan perbedaan dengan wilayah pembangunan bertipologi lain. Perbedaan yang mungkin agak menyolok adalah tidak banyak pekerja tambang yang melakukan kegiatan lain.

Demikian lah gambaran umum mengenai wilayah-wilayah pembangunan yang diperkirakan menonjol di Sumatera Barat. Dikemukakannya tipe-tipe wilayah pembangunan beserta ciri-ciri utamanya tersebut, diharapkan dapat dijadikan ukuran untuk mengkategorikan satu wilayah pembangunan dalam analisa berikutnya.

BAB IV

ANALISIS KARAKTERISTIK SUB WILAYAH PEMBANGUNAN

A. ANALISIS DATA

Metode yang digunakan adalah bentuk analisis deskriptif yang tidak menggunakan formula-formula statistik induktif dan analisis pengujian hipotesis. Untuk memperoleh kesimpulan atau kecenderungan umum, interpretasinya didasarkan atas proporsi jawaban responden. Sebagai pembanding digunakan keterangan-keterangan dari informan kunci, data sekunder, dan hasil observasi.

Berdasarkan nilai indikator-indikator yang sudah ditetapkan sesuai dengan metodologi proposal penelitian, nilai-nilai indikator ini akan dijadikan bahan dalam menentukan tipologi suatu wilayah pembangunan tertentu. Setiap wilayah pembangunan diwakili dua kecamatan sebagai sampel. Sampel yang dipilih terdiri dari dua daerah yang memiliki topografi yang berbeda, yakni daerah dataran dan pegunungan (Tabel IV.1, IV.2, IV.3).

1. Pengolahan dan analisis data yang bersumber dari angket.

Jumlah dan penyebaran nilai-nilai indikator disesuaikan dengan yang ditetapkan. Setiap indikator adakalanya dijabarkan lagi atas beberapa kata kunci sebagai bahan penyusunan daftar pertanyaan untuk responden. Kumpulan nilai dari kata-kata kunci ini merupakan nilai suatu indikator. Nilai indikator bersangkutan ditabulasikan menurut jenis tipologi dan ciri budaya suatu daerah yang dirancang sebelumnya.

Untuk memperoleh nilai suatu kata kunci digunakan rumus berikut :

$$\frac{\text{Jumlah pilihan responden terhadap kata-kata kunci/ indikator}}{\text{Jumlah responden seluruhnya}} \times 100\% = \text{Nilai kata kunci/ indikator.}$$

Nilai-nilai indikator seluruh ciri sosial budaya pada suatu tipologi daerah tertentu dijumlah untuk setiap daerah sampel. Jumlah nilai indikator semua sampel tersebut merupakan nilai tipologi wilayah bersangkutan.

Daerah sampel yang ditetapkan adalah dua buah kecamatan yang memiliki topografi berbeda (dataran rendah dan pegunungan). Karena itu, perbedaan karakteristik wilayah sampel ini sangat jelas kelihatan.

Untuk selanjutnya, nilai-nilai indikator diinterpretasi untuk dapat menggambarkan karakteristik suatu sub wilayah pembangunan. Hasil interpretasi ini dibandingkan dan dihubungkan dengan hasil analisis data yang bersumber dari wawancara, observasi lapangan, dan studi kepustakaan.

2. Pengolahan dan analisis data hasil wawancara dengan informan kunci dan observasi lapangan.

Hasil observasi dan wawancara dengan informan kunci diolah dan dirumuskan bersama oleh team, untuk memperoleh gambaran umum setiap variabel. Informasi ini merupakan bahan analisis untuk menentukan karakteristik suatu sub-wilayah pembangunan. Sebagai pembanding adalah hasil pengolahan data yang bersumber dari angket dan studi kepustakaan.

3. Pengolahan dan analisis data studi kepustakaan.

Data dari studi kepustakaan diolah dengan mempergunakan formula statistik deskriptif untuk memperoleh informasi yang lebih berarti. Artinya, mengolah data dalam bentuk perbandingan-perbandingan (persentase), angka rata-rata, dan menemukan frekuensi sebaran yang lebih menonjol. Hasil analisis ini dijadikan pelengkap dalam menentukan tipologi daerah.

B. KATEGORISASI KE DALAM WILAYAH-WILAYAH PEMBANGUNAN.

Kategorisasi di sini adalah menggolongkan suatu wilayah pembangunan ke dalam suatu tipologi tertentu sehingga jelas sektor-sektor mana yang dapat dikembangkan di daerah tersebut.

Di Propinsi Sumatera Barat terdapat tiga sub-wilayah pembangunan, yaitu: (1) Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Barat, (2) Wilayah Pembangunan Utara, dan (3) Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Timur. Pembagian ini disesuaikan dengan kondisi wilayah bersangkutan, tidak termasuk Kepulauan Mentawai.

Ketiga wilayah pembangunan yang ada dijadikan wilayah hipotetis, yang selanjutnya ciri-ciri utamanya diteliti untuk digolongkan ke dalam tipologi tertentu. Sesuai dengan ruang lingkup penelitian, tipologi dimaksud terdiri dari wilayah pembangunan pertanian, wilayah pembangunan peternakan, wilayah pembangunan perindustrian, wilayah pembangunan perdagangan, dan wilayah pembangunan pertambangan.

Berkaitan dengan itu, ciri utama suatu wilayah perlu dideskripsikan lebih dahulu sehingga dapat menggolongkannya ke dalam tipe-tipe tertentu. Penentuan tipe-tipe wilayah ini akan diuji dengan hasil analisis data yang mencakup (1) tingkat teknologi yang digunakan sehari-hari, (2) penerapan ajaran agama/kepercayaan dalam kehidupan masyarakat dalam kaitannya dengan kegiatan yang diusahakan, (3) pola dan sistem ekonomi yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat setempat, serta (4) bentuk dan mekanisme organisasi sosial yang berlaku di daerah tersebut.

1. Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Barat.

Wilayah pembangunan ini meliputi Kota Madya Padang, Kabupaten Pesisir Selatan, sebagian Kabupaten Padang Pariaman, dan sebagian Kabupaten Solok. Pusat wilayah pembangunan adalah Padang.

Tipe utama wilayah ini adalah pertanian. Di bagian-bagian tertentu terlihat tipe peternakan, perikanan, perdagangan, dan tipe perindustrian. Bidang perikanan dan perdagangan dibanding dengan kedua wilayah pembangunan yang lain, lebih menonjol. Sedang di bidang peternakan anggota masyarakat yang terlibat cukup banyak. Di wilayah pembangunan ini ditemui beberapa jenis tanaman yang menonjol dari daerah lain. Demikian pula di bidang perikanan dan perdagangan yang merupakan kegiatan pokok masyarakat setempat.

Wilayah dua Daerah Tingkat II, yaitu Solok dan Padang

Pariaman, masing-masing terbagi ke dalam dua wilayah pembangunan sehingga memotong batas administratif pemerintahan. Karena itu, angka pasti tentang luas areal dan produksi setiap bidang kegiatan ekonomi sukar ditentukan untuk setiap wilayah pembangunan. Sebab data sekunder yang tersedia disusun menurut daerah tingkat II (lihat tabel IV.4, IV.6, IV.8). Dalam kaitan ini, pengamatan tentang kegiatan masyarakat sehari-hari yang lebih menonjol dijadikan ukuran untuk menentukan tipologi suatu wilayah pembangunan.

Seandainya separuh Kabupaten Solok dan separuh Kabupaten Padang Pariaman masuk ke dalam Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Barat ini, maka luas panen padinya pada tahun 1977 mencapai 27,02% dari luas panen padi Sumatera Barat. Dengan perhitungan yang sama, wilayah pembangunan ini memiliki 2,9% areal kedele, 20,2% areal tanaman kacang tanah, 17,0% areal tanaman kacang hijau, 19,4% areal tanaman jagung, 25,6% areal tanaman ubi kayu, dan 20,5% areal tanaman ubi jalar (tabel IV.4 dan IV.5). Tanaman sayuran yang antara lain berupa kentang, kol, buncis, sawi, bawang merah, dan bawang prey, wilayah pembangunan ini memiliki 11,19% areal tanaman kentang, 11,57% areal tanaman kol, 5,07% areal tanaman buncis, 31,22% areal tanaman bawang merah, dan 6,19% areal tanaman bawang prey (tabel IV.6). Selain daripada itu, di Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Barat ini terdapat beberapa tanaman keras yang banyak diusahakan penduduk, antara lain adalah kelapa, karet, cengkeh, kopi, cassiavera, dan gambir. Areal tanaman kelapa sekitar 21,58% dan areal tanaman karet kurang lebih 13,16% dari areal tanaman karet dan kelapa di Propinsi Sumatera Barat pada tahun 1977 (tabel IV.4 dan IV.8).

Dalam hal produksi tanaman tersebut di atas, Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Barat pada tahun 1977 menghasilkan 25,23% padi, 2,7% kedele, 23,2% kacang tanah, 15,7% kacang hijau, 19,5% jagung, 14,1% ubi kayu, dan 23,6% ubi jalar. Sedang hasil kelapanya mencapai 40,79% dari produksi kelapa Sumatera Barat, dan untuk tanaman karet menghasilkan 12,42%.

Dalam penggunaan teknologi di bidang pertanian, banyak anggota masyarakat yang telah menggunakan bibit unggul, terutama padi. Dalam hal jenis tanaman lain seperti palawija

dan tanaman keras, penggunaan bibit unggul ini masih dalam jumlah terbatas.

Peralatan mengolah tanah umumnya masih bersifat tradisional, dalam arti mengandalkan tenaga manusia dan hewan, disertai peralatan seperti bajak, sikat, dan cangkul.

Di sektor pengairan, sebagian besar areal pertanian atau lebih kurang 60% dari seluruh areal pertanian adalah merupakan tadah hujan. Hanya sekitar 33% areal pertanian yang telah mendapat pengairan teknis, dan sisanya (kurang dari 10%) menggunakan kincir angin, pompa, dan ada di antaranya yang airnya diangkut dari sumber-sumber air.

Dalam hal pemupukan dan pemberantasan hama, sebanyak 56% responden petani menggunakan pupuk buatan, 37% menggunakan pupuk kandang, dan sisanya sekitar 7% menggunakan abu asin. Sebanyak 80% responden petani telah menggunakan insektisida dalam pemberantasan hama tanaman, sedangkan 20% memakai obat tradisional, seperti daun-daunan dan akar-akaran yang diolah.

Berkaitan dengan agama/kepercayaan, 36% responden petani pernah melakukan upacara minta hujan di kala air sangat diperlukan. Upacara lain yang diselenggarakan adalah tolak bala yang bertujuan mohon agar tanaman tidak terserang hama. Sedang upacara pada saat panen hanya dilakukan oleh sebagian kecil petani.

Dalam hal organisasi sosial, hampir di seluruh desa atau kenagarian terdapat BUUD/KUD. Dari sebanyak 111 orang responden yang mempunyai latar belakang mata pencaharian berlainan, sebanyak 37,8% menjadi anggota BUUD/KUD. Selain daripada itu, 51% dari seluruh *orong* (setingkat di bawah desa) telah memiliki organisasi pendengar siaran pedesaan. Namun yang menjadi anggotanya baru 30% dari anggota masyarakat. Koperasi yang antara lain adalah koperasi simpan pinjam dan koperasi konsumsi, anggotanya masih terbatas, yakni 10,8% dari responden. Sedang organisasi sosial *lambung pitih*, yaitu suatu badan yang menghimpun dana masyarakat untuk membantu pengadaan dan peningkatan usaha-usaha produktif di pedesaan, anggotanya baru sebanyak 33,3%.

Peternakan di wilayah pembangunan ini umumnya ter-

diri dari unggas yakni ayam dan itik, serta hewan besar yaitu sapi, kerbau, dan kuda.

Dihitung dari jumlah ternak di seluruh Sumatera Barat tahun 1977, Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Barat ini memiliki 29,7% ayam kampung, 48,5% ayam ras, 22,8% itik, 36,0% sapi, 15,4% kerbau, dan 16,1% kuda (tabel IV.9). Ayam ras mempunyai proporsi paling menonjol dibanding jenis ternak lain. Ayam ras terutama banyak dijumpai di Kota Madya Padang, sedang sapi yang menduduki proporsi kedua banyak dipelihara di Kabupaten Pesisir Selatan.

Sebagian peternak (94%) memelihara ternak dari bibit kampung. Peternak yang memiliki bibit unggul biasanya memperoleh bantuan dari dinas peternakan atau pengusaha ternak tertentu, baik hewan besar maupun jenis unggas.

Sebanyak kurang lebih 54% peternak telah menggunakan kandang khusus, sedangkan sisanya menempatkan ternaknya di sekitar rumah. Makanan ternak tidak disediakan dan dipilih secara khusus. Ternak besar umumnya digembalakan, sedang penggunaan makanan khusus ternak unggas (ayam ras) masih dalam jumlah terbatas. Pengelolaan ternak di wilayah pembangunan ini umumnya masih secara tradisional, dalam arti belum menggunakan peralatan khusus.

Kegiatan peternakan tidak banyak menyangkut upacara-upacara yang bersifat keagamaan/kepercayaan. Pemilihan ternak baik untuk dikembangkan maupun untuk dimanfaatkan tenaganya didasarkan pada pengetahuan mengenai tanda-tanda tertentu. Ini dilakukan oleh sebagian besar anggota masyarakat. Dalam pengobatan penyakit ternak, umumnya masyarakat masih menggunakan ramuan-ramuan tradisional.

Perikanan di wilayah pembangunan ini meliputi perikanan laut dan perikanan darat. Produksi perikanan laut di Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Barat ini cukup menonjol, yaitu 62,51% atau lebih dari separuh seluruh produksi ikan laut Sumatera Barat pada tahun 1977. Daerah yang banyak menghasilkan ikan laut ini adalah Kota Madya Padang, Kabupaten Padang Pariaman, dan Kabupaten Pesisir Selatan (tabel IV.10).

Kegiatan perikanan darat terdiri dari perikanan di per-

airan umum dan perikanan budi-daya. Seandainya separuh dari Kabupaten Solok dan separuh Kabupaten Padang Pariaman termasuk ke dalam wilayah pembangunan ini, maka Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Barat pada tahun 1977 memiliki 25,68% areal perikanan darat di perairan umum, dan 8,52% areal perikanan darat budi-daya dari seluruh areal perikanan darat di Sumatera Barat. Dengan perhitungan yang sama, produksi perikanan darat wilayah pembangunan ini (tahun 1977) menghasilkan 9,22% dari perikanan darat di perairan umum dan 4,97% dari perikanan darat budi-daya. Jadi jelas, kegiatan perikanan yang menonjol di wilayah pembangunan ini adalah perikanan laut (tabel IV. 11).

Khusus perikanan darat, sebagian besar masih menggunakan bibit yang diolah sendiri daripada yang dibeli dari dinas perikanan. Tempat dan peralatan yang digunakan juga masih bersifat tradisional. Jenis peralatan penangkap ikan perikanan darat antara lain adalah tangguh, jala, *lukah*, pancing, dan tombak. Sedang untuk perikanan laut antara lain adalah perahu, lampu petromak, pukat, *mayang*, dan pancing.

Sebagian besar hasil perikanan dijual dalam bentuk ikan segar. Pengawetan ikan hanya dilakukan sebagian kecil nelayan (5%) dengan cara menjemur di panas matahari, diasapi, dan atau direbus.

Kegiatan perikanan yang berkaitan dengan kepercayaan antara lain adalah *lauk larangan*, *ikan batuah*, *lubuk* dan *lauk sakti*. Sebanyak 75% nelayan menghubungi *pawang* sebelum pergi ke laut. Upacara khusus untuk penangkapan ikan ini hanya dilakukan di Kabupaten Pesisir Selatan.

Perdagangan merupakan salah satu kegiatan pokok masyarakat di wilayah pembangunan ini. Kota Padang sebagai ibukota propinsi yang sekaligus menjadi pusat pembangunan berada di Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Barat ini. Selain daripada itu, Padang juga menjadi pusat jaringan perhubungan darat, laut, dan udara yang memungkinkan kelancaran hubungan dengan daerah-daerah lain. Adanya kemudahan-kemudahan tersebut merupakan salah satu penunjang bagi perkembangan perdagangan di wilayah pembangunan ini.

Dalam hal industri, wilayah pembangunan ini memiliki beberapa jenis industri, antara lain adalah pabrik semen Indarung, pabrik seng, pabrik perkayuan, industri bahan makanan, dan industri perabot rumah tangga. Industri semen Indarung sudah lama dikenal dan hasilnya banyak dikirim ke berbagai daerah selain untuk daerah setempat.

2. Wilayah Pembangunan Bagian Utara.

Wilayah pembangunan ini meliputi Kabupaten-Kabupaten Agam, Pasaman, Lima Puluh Kota, Tanah Datar, sebagian Kabupaten Padang Pariaman, Kota Madya Bukittinggi, Kota Madya Padangpanjang, dan Kota Madya Payakumbuh. Tipologi Wilayah Pembangunan Bagian Utara ini umumnya merupakan campuran tipologi-tipologi pertanian, peternakan, perindustrian, dan perdagangan. Tipologi pertanian dan peternakan menyebar hampir di seluruh wilayah. Tipologi perindustrian dan perdagangan terdapat di daerah-daerah tertentu, antara lain di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Agam. Perindustrian di Kabupaten Lima Puluh Kota umumnya berupa industri rakyat, seperti: anyaman, tembikar, tenun kain, batu-bata, dan minyak goreng, sedang di Kabupaten Agam antara lain berupa industri logam, koneksi, gula tebu dan minyak. Di bidang perindustrian, Wilayah Pembangunan Bagian Utara kelihatan lebih menonjol dari kedua wilayah pembangunan lainnya.

Di bidang pertanian, anggota masyarakat terlibat dalam kegiatan penanaman padi. Seandainya separuh dari Kabupaten Padang Pariaman masuk ke dalam wilayah pembangunan ini, maka di Wilayah Pembangunan Bagian Utara ini luas panen padinya pada tahun 1977 mencapai 59,74% dari luas panen padi Sumatera Barat. Sementara itu, dengan perhitungan yang sama, Wilayah Pembangunan Bagian Utara ini produksi padinya mencapai 62,02% dari produksi padi Sumatera Barat. Jadi jelas, dalam hal areal panen dan produksi padi di wilayah pembangunan ini lebih berperan dari kedua wilayah pembangunan lainnya (tabel IV.4).

Tanaman palawija menduduki proporsi kedua setelah tanaman padi di wilayah pembangunan ini. Walaupun demikian, Wilayah Pembangunan Bagian Utara ini merupakan

penghasil utama palawija di Propinsi Sumatera Barat. Dihitung dari areal penanaman masing-masing palawija di Sumatera Barat; Wilayah Pembangunan Bagian Utara ini memiliki areal tanaman jagung 64,6%, kedele 54,6%, kacang tanah 48,4%, kacang hijau 75,5%, ubi kayu 55,5%, dan ubi jalar 66,2% (tabel IV.5). Wilayah pembangunan ini juga merupakan daerah bunga-bunga dan sayur-sayuran. Dihitung dari areal sayuran Sumatera Barat, Wilayah Pembangunan Bagian Utara ini mempunyai kentang 77,6%, 76,9% kol, 89,9% buncis, 100% sawi, 49,5% bawang merah, dan 87,6% bawang prey (tabel IV.6).

Dalam hal produksi tanaman tersebut di atas, Wilayah Pembangunan Bagian Utara menghasilkan 70,7% jagung, 68,0% ubi kayu, 68,5% ubi jalar, 54,9% kedele, 57,5% kacang tanah, dan 73,7% kacang hijau (tabel IV.5). Jadi jelas dalam hal produksi pun wilayah pembangunan ini cukup berperan dibanding dengan kedua wilayah pembangunan lainnya.

Kelapa merupakan salah satu hasil cukup penting di wilayah pembangunan ini. Dihitung dari areal tanaman kelapa di Sumatera Barat pada tahun 1977, Wilayah Pembangunan Bagian Utara memiliki 74,37% atau sekitar seperempatnya. Sementara itu, wilayah pembangunan ini menghasilkan 52,8% dari seluruh produksi kelapa di Sumatera Barat pada tahun 1977. Dengan demikian jelas, dalam hal areal dan produksi kelapa pun wilayah pembangunan ini lebih menonjol dibanding dengan kedua wilayah pembangunan lainnya (tabel IV.7).

Tanaman karet termasuk jenis tanaman penting bagi Propinsi Sumatera Barat. Wilayah Pembangunan Bagian Utara memiliki areal tanaman karet 38,2% dari areal tanaman karet Sumatera Barat pada tahun 1977. Sedang produksinya, wilayah pembangunan ini menghasilkan 42,1% produksi karet Sumatera Barat pada tahun yang sama (tabel IV. 8).

Di bidang teknologi pertanian khususnya pertanian bahan makanan (padi), sebanyak 63,6% responden petani telah menggunakan bibit unggul, sedang sisanya 36,4% menggunakan bibit lokal. Penggunaan bibit unggul juga dilakukan pada tanaman palawija dan sayur-sayuran. Untuk jenis tanaman

keras dan bunga-bunga, masih menggunakan bibit lokal.

Peralatan pertanian di wilayah pembangunan ini telah lebih maju dibanding dengan peralatan yang dipakai di wilayah pembangunan lainnya. Sebagian responden petani, yaitu sebanyak 9,0% telah menggunakan traktor. Lainnya yang 9,9% masih menggunakan peralatan tradisional seperti bajak, cangkul, dan sabit.

Di sektor pengairan, sebagian responden petani, yakni 68,8% masih mengandalkan sumber air tadah hujan. Pengairan teknis hanya digunakan oleh sebanyak 3,8%, dan 26,3% menggunakan pengairan setengah teknis, sedang 1,3% lagi menggunakan sistem pompanisasi.

Pelaksanaan pemupukan dan pemberantasan hama telah demikian baik. Sebagian besar responden petani atau sekitar 75% telah menggunakan pupuk buatan dan insektisida. Sisanya yang 25% masih menggunakan pupuk kandang dan abu asin, serta obat-obatan tradisional untuk pemberantasan hama tanaman.

Berkaitan dengan kepercayaan/agama, sebagian kecil responden petani melakukan upacara minta hujan menurut agama yang dianut. Upacara ini umumnya dilakukan pada saat musim kemarau panjang. Upacara *tolak bala* umumnya dilakukan secara pribadi, sedang upacara-upacara waktu panen dan penanaman tidak dilakukan masyarakat setempat.

Responden petani yang menjadi anggota BUUD/KUD hanya 48%, walaupun 68% responden tersebut telah mengetahui adanya lembaga ini di desanya. Koperasi-koperasi tani di wilayah ini adalah koperasi simpan pinjam dan koperasi konsumsi. Organisasi *lumbung pitih*, semacam koperasi tradisional, telah diketahui adanya oleh sebagian besar petani, tetapi hanya 30% yang menjadi anggota.

Kegiatan peternakan di wilayah pembangunan ini umumnya merupakan usaha sampingan. Ternak itu terdiri dari unggas (ayam dan itik), hewan besar (sapi, kerbau, dan kuda), serta kambing dalam jumlah terbatas.

Dari segi jumlah, dihitung dari jumlah ternak di Sumatera Barat, Wilayah Pembangunan Bagian Utara ini memiliki 55% ayam kampung, 49,5% ayam ras, 61,2% itik, 43,6% sapi, 47,2% kerbau dan 35,1% kuda (tabel IV.9). Wilayah Pembangunan Bagian Utara melebihi kedua wilayah pembangun-

an lainnya dalam hal jumlah ketiga ternak unggas, sapi, dan kerbau.

Dalam hal penggunaan bibit, sebagian besar responden peternak masih menggunakan bibit lokal. Hanya sekitar 16% yang menggunakan bibit unggul, khususnya jenis ternak unggas. Peternak yang menggunakan kandang khusus sebanyak 80%. Pembuatannya sesuai dengan petunjuk instansi perternakan setempat, atau dari buku peternakan. Demikian pula penyediaan makanan ternak umumnya telah disesuaikan dengan petunjuk instansi tersebut. Peternakan-peternakan ini, umumnya masih dilakukan oleh anggota keluarga sebagai tenaga pelaksana atau masih merupakan usaha rumah tangga, sedang yang menggunakan sistem perusahaan (tenaga bayaran) hanya sebanyak 10% saja. Dalam usaha mengembang biakkan dan pengolahan hasil, peternak masih menggunakan cara-cara tradisional.

Organisasi sosial yang berkaitan dengan bidang peternakan umumnya sama dengan di bidang pertanian.

Di bidang perikanan, Wilayah Pembangunan Bagian Utara ini seperti Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Barat memiliki perikanan laut dan perikanan darat. Pada tahun 1977, wilayah pembangunan ini menghasilkan ikan laut 37,5% dari hasil ikan laut Sumatera Barat (tabel IV.10). Kegiatan perikanan darat di wilayah pembangunan ini cukup banyak dilakukan oleh masyarakat. Dihitung dari areal perikanan darat Sumatera Barat pada tahun 1977, Wilayah Pembangunan Bagian Utara ini memiliki 57,1% perikanan darat perairan umum, dan 84% perikanan darat budi-daya (tabel IV.11). Sementara itu, produksi dari perikanan darat ini mencapai 76,6% untuk perikanan darat perairan umum dan 91,0% perikanan darat budi-daya dari produksi ikan perikanan darat di Sumatera Barat. Dengan demikian jelas, Wilayah Pembangunan Bagian Utara ini cukup besar peranannya di bidang perikanan, khususnya perikanan darat (tabel IV.11).

Teknologi, peralatan, pembibitan, organisasi sosial, dan yang berkaitan dengan agama/kepercayaan di bidang perikanan di wilayah pembangunan ini tidak terlihat perbedaan yang menonjol dibanding kegiatan serupa di kedua wilayah pembangunan lainnya. Pembibitan ikan masih dilakukan dengan menetas sendiri. Peralatan penangkap ikan berupa

pukat, *mayang*, dan pancing untuk di laut, serta *tangguh*, *jala*, *lukah*, pancing, dan tombak untuk di perikanan darat. Cara pengawetan ikan juga masih menggunakan panas sinar matahari atau diasapi, sedang kepercayaan tentang *lauk la-rangan*, *ikan batuah*, *lubuk* dan *laut sakti* masih berlaku bagi masyarakat setempat.

Di bidang perindustrian, wilayah pembangunan ini dikenal sebagai penghasil kerajinan rakyat dan usaha perbengkelan. Kebutuhan bahan mentah dan bahan setengah jadi untuk kegiatan industri ini, sebanyak 25% berasal dari daerah setempat, 55% dari berbagai daerah lainnya, sedang sisanya sebanyak 20% berasal dari luar negeri.

Peralatan dalam kegiatan industri (termasuk kerajinan) umumnya bikinan dalam negeri, bahkan ada sebagian yang dibuat sendiri. Sekitar 75% kegiatan industri berlokasi pada tempat-tempat khusus, dan yang 25% merupakan usaha kerajinan rumah seperti tenun dan kerajinan lainnya.

Tenaga penggerak dalam produksi, sebagian besar (65%) responden industri mengandalkan tenaga manusia. Sisanya sebanyak 35% sudah menggunakan tenaga mesin otomatis. Sebagian hasil industri ini sudah dibakukan dengan perusahaan sejenis.

Di wilayah pembangunan ini terdapat berbagai koperasi seperti koperasi simpan pinjam dan koperasi konsumsi yang 65% responden pengusaha menjadi anggotanya. Organisasi buruh ataupun organisasi pengusaha tidak ada.

Di bidang perdagangan tidak terlihat perbedaan yang menonjol dibanding dengan kegiatan serupa di wilayah pembangunan lainnya. Teknik, peralatan, organisasi sosial, atau yang berkaitan dengan agama/kepercayaan tidak jauh berbeda dengan kedua wilayah pembangunan lainnya.

3. Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Timur.

Wilayah pembangunan ini meliputi Kabupaten Sawah Lunto/Sijunjung, sebagian Kabupaten Solok, Kota Madya Sawah Lunto, dan Kota Madya Solok. Seperti kedua wilayah pembangunan yang lain, tipologi utama wilayah pembangunan ini adalah pertanian. Tentu, kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari banyak berkaitan dengan usaha

di bidang pertanian. Di samping tipologi pertanian, di beberapa daerah tertentu terlihat tipologi-tipologi peternakan, perdagangan, pertambangan, dan perindustrian.

Bidang pertanian di wilayah pembangunan ini terutama merupakan pertanian tanaman keras yang terdiri dari perkebunan-perkebunan karet. Tanaman padi menduduki proporsi kedua setelah tanaman keras. Walaupun demikian, padi merupakan prioritas utama bagi petani setempat, di samping sayuran dan palawija. Seandainya separuh Kabupaten Solok termasuk ke dalam Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Timur ini, maka wilayah pembangunan ini memiliki areal tanaman karet 48,7%, 13,2% tanaman padi, 4,1% tanaman kelapa, 16,1% tanaman jagung, 19% tanaman ubi kayu, 13,3% tanaman ubi jalar, 42,5% tanaman kedele, 21,4% tanaman kacang tanah, dan 11,5% tanaman ubi kayu dari areal tanaman-tanaman tersebut di atas di seluruh Sumatera Barat, tahun 1977. Selain daripada itu, wilayah pembangunan ini juga memiliki areal tanaman kentang 11,2%, kol 11,6%, tanaman buncis 5,1%, tanaman sawi 19,3%, dan tanaman bawang prey 6,2% (tabel IV.4 sampai dengan IV.8).

Selanjutnya dalam hal produksi tanaman tersebut di atas, Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Timur menghasilkan 45,5% karet, 12,8% padi, 6,4% kelapa, 9,8% jagung, 17,9% ubi kayu, 7,9% ubi jalar, 42,4% kedele, 19,3% kacang tanah, dan 10,6% kacang hijau. Selain daripada itu, Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Timur ini juga menghasilkan 11,2% kentang, 11,6% kol, 5,0% buncis, bawang merah 19,3% dan bawang prey 6,2% dari seluruh produksi Sumatera Barat pada tahun 1977. Dilihat dari areal dan produksi berbagai jenis tanaman tersebut di atas, yang cukup menonjol di Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Timur ini adalah karet dan kedele.

Dalam hal pemilihan bibit, sebanyak 72% responden petani menyatakan memilih bibit unggul dalam menanam padi. Untuk palawija 25% responden menggunakan bibit unggul, 50% memilih bibit lokal, sedang sisanya 25% responden petani menggunakan campuran bibit unggul dan bibit lokal. Dalam pemilihan bibit untuk tanaman keras, 55% responden menggunakan bibit lokal, 35% menggunakan bibit unggul, dan 10% lagi menggunakan campuran dari kedua jenis bibit

tersebut. Selanjutnya, untuk tanaman sayuran sebanyak 23% responden petani telah menggunakan bibit unggul, dan yang 55% masih menggunakan bibit lokal.

Peralatan untuk mengolah tanah sebagian besar masih tradisional. Pemakaian traktor atau peralatan lain yang menggunakan teknik maju tidak ada. Setiap petani umumnya memiliki bajak, sikat, cangkul atau *tajak*, dan parang.

Di bidang pengairan, sebanyak 65% responden petani masih bergantung pada air hujan (sawah tadah hujan), 27,5% menggunakan kincir angin, dan sisanya sekitar 7,5% responden petani telah menggunakan pengairan setengah teknis, pompanisasi, atau mengangkut air dari sumbernya.

Penggunaan pupuk untuk tanaman cukup berimbang antara yang menggunakan pupuk buatan dengan yang menggunakan pupuk kandang dan *abu asin*. Selanjutnya dalam memberantas hama, 10% responden petani menggunakan insektisida, dan sebagian besar lainnya masih menggunakan obat-obatan tradisional.

Upacara-upacara minta hujan, *tolak bala*, penanaman, dan upacara panen dilakukan oleh sebagian petani, terutama yang jauh dari daerah perkotaan. Sedang pelaksanaannya menurut agama/kepercayaan masyarakat setempat.

Organisasi sosial yang ada di wilayah pembangunan ini antara lain adalah BUUD/KUD, koperasi simpan pinjam, koperasi konsumsi, dan *lambung pitih*. Sebanyak 46% responden petani telah mengetahui adanya BUUD/KUD, namun yang menjadi anggota baru 24% dari seluruh responden petani. Sekitar 30% responden petani menyatakan telah menjadi anggota koperasi, dan responden yang menyatakan menjadi anggota *lambung pitih* sebanyak 65% dari seluruh responden. Di samping itu, sebagian besar responden petani telah mengetahui adanya kelompok pendengar siaran pedesaan, namun baru 35% responden yang telah menjadi anggotanya.

Di bidang peternakan, petani banyak memelihara ternak hewan besar (sapi, kerbau, dan kuda) dibanding dari jenis unggas. Dihitung dari jumlah ternak di Sumatera Barat pada tahun 1977, Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Timur ini memiliki 15,3% ayam kampung, 2,0% ayam ras, 16,0% itik, 20,4% sapi, 37,4% kerbau, dan 48,8% kuda. (ta-

bel IV. 9). Khusus untuk ternak kuda, wilayah pembangunan ini lebih menonjol dari segi jumlah dibanding dengan kedua wilayah pembangunan lainnya.

Sebagian besar peternak di wilayah pembangunan ini masih menggunakan bibit lokal. Peternak yang menggunakan bibit unggul baru 17%, sedang bibit unggul tersebut didapat dari dinas peternakan setempat atau dari pengusaha tertentu.

Dalam hal pemeliharaan ternak, sebagian besar telah menggunakan kandang-kandang khusus. Namun yang sesuai dengan petunjuk dinas peternakan hanya 18,5% saja, sedang yang lain menurut kehendak para peternak sendiri. Makanan ternak umumnya disediakan setiap hari, di samping juga digembalakan. Sedang yang tidak menggembalakan ternaknya ada sebanyak 23% dari responden peternak. Untuk pelaksanaannya dilakukan oleh anggota keluarga peternak.

Pengembangbiakan dan pengolahan hasil ternak umumnya masih menggunakan cara-cara tradisional dan alamiah. Sementara ini, sebanyak 5% responden peternak dicoba untuk mengembangbiakkan ternak dengan cara injeksi.

Upacara-upacara yang berkaitan dengan pemilihan bibit ternak, pengobatan ternak, dan pemeliharaan tidak dilakukan oleh peternak. Dalam pemilihan ternak umumnya masih memperhatikan tanda-tanda tertentu pada ternak. Sedang dalam pembuatan kandang, sebagian kecil peternak masih memperhatikan kebiasaan turun-temurun, yakni kandang harus menghadap ke arah matahari terbit.

Organisasi sosial yang berkaitan dengan bidang peternakan ini tidak berbeda dengan yang berkaitan di bidang pertanian. Organisasi sosial yang ada antara lain adalah BUUD/KUD, koperasi simpan pinjam, dan koperasi konsumsi.

Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Timur merupakan satu di antara ketiga wilayah pembangunan di Sumatera Barat yang bertipologi pertambangan. Pertambangan di Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Timur ini berupa tambang batubara yang berlokasi di Kabupaten Sawah Lunto/Sijunjung.

Pengolahan tambang batubara dilakukan dalam bentuk terbuka dan tertutup, dalam arti dilakukan di permukaan tanah dan di dalam gua (penggalan). Pelaksanaan kegiatan

TABEL IV. 1 NILAI-NILAI INDIKATOR PENENTUAN TIPOLOGI WILAYAH SELATAN BAGIAN BARAT
DI PROPINSI SUMATERA BARAT TAHUN 1979

Tempat Tipologi/ciri budaya	Kecamatan Sungai Geringging	Kecamatan Kota XI Tarusan	Jumlah	Rak
A. PERTANIAN				
1. Tehnologi	$227 + 243 + 49 + 177 + 125 = 821$	$179 + 160 + 102 + 156 + 85 = 682$		
2. Agama/kepercayaan	$24 + 92 + 80 + 98 + = 294$	$117 + 91 + 28 + 66 + = 302$		
3. Ekonomi	$109 + 61 + 61 + 37 + 87 = 320$	$95 + 19 + 56 + 13 + 94 = 277$		
4. Organisasi Sosial	$88 + 49 + 7 + 63 + = 207$	$37 + 52 + 25 + 58 + = 172$		
	<u>1.642</u>	<u>1.433</u>	3.075	I
B. PERTERNAKAN				
1. Tehnologi	$45 + 30 + 27 + 39 + 47 = 188$	$42 + 38 + 44 + 36 + 74 = 234$		
2. Agama/Kepercayaan	$45 + 18 + 35 + 47 + = 145$	$41 + 40 + 40 + 43 + = 164$		
3. Ekonomi	$72 + 12 + 3 + 22 + 4 = 113$	$30 + 87 + 13 + 35 + 7 = 172$		
4. Organisasi Sosial	$2 + 2 + 2 + 20 + = 26$	$8 + 13 + 8 + 5 + 10 = 44$		
	<u>472</u>	<u>614</u>	1.086	II
C. PERIKANAN				
1. Tehnologi	$10 + 10 + 12 + 30 + 142 = 204$	$25 + 2 + 12 + 125 + 12 = 176$		
2. Agama/Kepercayaan	$51 + 41 + 0 + 35 + = 133$	$5 + 12 + 8 + 13 + = 38$		
3. Ekonomi	$28 + 16 + 24 + 6 + 2 = 76$	$3 + 2 + 22 + 8 + 3 = 38$		
4. Organisasi Sosial	$6 + 22 + 16 + 4 + = 48$	$10 + 5 + 9 + 5 + = 29$		
	<u>461</u>	<u>281</u>	742	III

D. PERINDUSTRIAN				
1. Tehnologi	$14 + 10 + 10 + 8 + 18 = 60$	$13 + 21 + 14 + 7 + 23 = 78$		
2. Agama/Kepercayaan	$6 + 6 + 0 + 0 + = 12$	$13 + 10 + 21 + 2 + = 46$		
3. Ekonomi	$8 + 14 + 8 + 8 + 14 = 52$	$15 + 5 + 6 + 2 + 8 = 36$		
4. Organisasi Sosial	$6 + 2 + 2 + 0 + = 10$	$7 + 8 + 7 + 0 + 13 = 35$		
	<u>134</u>	<u>195</u>	329	V
E. PERDAGANGAN				
1. Tehnologi	$41 + 4 + 2 + 55 + 27 = 129$	$8 + 11 + 0 + 7 + 13 = 39$		
2. Agama/kepercayaan	$27 + 6 + 46 + 31 + = 110$	$15 + 11 + 17 + 8 + = 51$		
3. Ekonomi	$50 + 28 + 0 + 0 + = 78$	$35 + 0 + 0 + 0 + 0 = 35$		
4. Organisasi	$2 + 28 + 0 + 0 + = 30$	$0 + 5 + 0 + 0 + = 35$		
	<u>347</u>	<u>130</u>	477	IV
F. PERTAMBANGAN				
1. Tehnologi	$0 + 0 + 0 + 0 + 0 = 0$	$0 + 0 + 0 + 0 + 0 = 0$		
2. Agama/kepercayaan	$0 + 0 + 0 + 0 + 0 = 0$	$0 + 0 + 0 + 0 + 0 = 0$		
3. Ekonomi	$0 + 0 + 0 + 0 + 0 = 0$	$0 + 0 + 0 + 0 + 0 = 0$		
4. Organisasi Sosial	$0 + 0 + 0 + 0 + 0 = 0$	$0 + 0 + 0 + 0 + 0 = 0$		
	<u>0</u>	<u>0</u>		VI

Sumber : Pengolahan Data Primer Tahun 1979

TABEL IV. 2 NILAI-NILAI INDIKATOR PENENTUAN TIPOLOGI WILAYAH UTARA TAHUN 1979

Tempat Tipologi/ ciri budaya	Kecamatan Guguk	Kecamatan Benuhampu Sungai Puar	Jumlah	Rank.
A. PERTANIAN				
1. Teknologi	$240 + 182 + 107 + 167 + 84 = 780$	$216 + 147 + 59 + 71 + 31 = 524$		
2. Agama/kepercayaan	$96 + 12 + 76 + 80 + = 264$	$100 + 100 + 0 + 100 + = 300$		
3. Ekonomi	$58 + 20 + 57 + 6 + 20 = 161$	$40 + 26 + 14 + 10 + 21 = 111$		
4. Organisasi Sosial	$25 + 43 + 45 + 39 + = 152$	$5 + 14 + 38 + 34 + = 91$		
	1.357	1.026	2.383	I
B. PERTERNAKAN				
1. Teknologi	$41 + 37 + 40 + 39 + 16 = 173$	$29 + 19 + 23 + 26 + 21 = 118$		
2. Agama/Kepercayaan	$39 + 37 + 37 + 39 + = 152$	$24 + 24 + 24 + 24 + = 96$		
3. Ekonomi	$84 + 29 + 8 + 39 + 20 = 180$	$64 + 24 + 0 + 26 + 5 = 119$		
4. Organisasi Sosial	$10 + 8 + 14 + 24 + = 56$	$0 + 21 + 0 + 26 + = 47$		
	561	380	941	II
C. PERIKANAN				
1. Teknologi	$26 + 24 + 26 + 97 + 27 = 210$	$0 + 0 + 0 + 0 + 0 = 0$		
2. Agama/Kepercayaan	$39 + 0 + 35 + 0 + = 74$	$12 + 2 + 8 + 3 + 2 = 25$		
3. Ekonomi	$39 + 0 + 37 + 31 + 29 = 136$	$12 + 10 + 31 + 7 + = 60$		
4. Organisasi Sosial	$0 + 4 + 16 + 6 + = 26$	$12 + 31 + 14 + 3 + 33 = 93$		
	420		420	V

D. PERINDUSTRIAN 1. Teknologi 2. Agama/Kepercayaan 3. Ekonomi 4. Organisasi Sosial	$16 + 16 + 14 + 42 + 12 = 100$ $6 + 2 + 14 + 0 + = 22$ $10 + 12 + 24 + 0 + 0 = 46$ $6 + 4 + 6 + 0 + = 16$ <hr/> 184	$38 + 36 + 39 + 74 + 33 = 220$ $31 + 10 + 94 + 0 + = 135$ $26 + 22 + 19 + 7 + 31 = 105$ $10 + 24 + 24 + 0 + = 58$ <hr/> 518	702	III
E. PERDAGANGAN 1. Teknologi 2. Agama/kepercayaan 3. Ekonomi 4. Organisasi sosial	$35 + 0 + 0 + 35 + 0 = 70$ $28 + 18 + 26 + 24 + = 96$ $26 + 14 + 4 + 0 + = 44$ $0 + 26 + 0 + 0 + = 26$ <hr/> 236	$42 + 40 + 0 + 5 + 0 = 87$ $0 + 40 + 0 + 0 + 15 = 55$ $25 + 10 + 4 + 0 + 0 = 39$ $12 + 21 + 0 + 0 + = 33$ <hr/> 214	450	IV
F. PERTAMBANGAN 1. Teknologi 2. Agama/kepercayaan 3. Ekonomi 4. Organisasi Sosial	$0 = 0$ $0 = 0$ $0 = 0$ $0 = 0$ <hr/> 0	$0 = 0$ $0 = 0$ $0 = 0$ $0 = 0$ <hr/> 0		VI
Sumber Pengolahan Data Primer Tahun 1979				

TABEL IV. 3 NILAI-NILAI INDIKATOR PENENTUAN TIPOLOGI WILAYAH SELATAN
BAGIAN TIMUR DI PROPINSI BARAT TAHUN 1979

Tempat Tipologi / ciri budaya	Kecamatan Koto VII	Kodya Sawahlunto	Jumlah	Rank
A. PERTANIAN				
1. Teknologi	$372 + 207 + 169 + 232 + 104 = 1.084$	$52 + 20 + 10 + 19 + 10 = 111$		
2. Agama/kepercayaan	$15 + 77 + 46 + 47 + = 185$	$12 + 10 + 2 + 8 + = 32$		
3. Ekonomi	$88 + 47 + 91 + 53 + 101 = 356$	$4 + 4 + 10 + 8 + 0 = 26$		
4. Organisasi Sosial	$67 + 46 + 39 + 91 + 57 = 320$	$0 + 0 + 6 + 2 + = 18$		
	----- 1.945	----- 177	2.222	I
B. PETERNAKAN				
1. Teknologi	$102 + 72 + 74 + 87 + 161 = 496$	$8 + 8 + 0 + 8 + 8 = 32$		
2. Agama/Kepercayaan	$55 + 71 + 85 + 89 + = 300$	$4 + 8 + 4 + 10 + = 26$		
3. Ekonomi	$238 + 39 + 15 + 76 + 27 = 395$	$16 + 0 + 0 + 8 + 0 = 24$		
4. Organisasi Sosial	$4 + 30 + 17 + 40 + = 91$	$2 + 0 + 2 + 0 + = 4$		
	----- 1.282	----- 86	1.368	II
C. PERIKANAN				
1. Teknologi	$18 + 13 + 19 + 76 + 20 = 146$	$2 + 2 + 2 + 4 + 8 = 18$		
2. Agama/Kepercayaan	$12 + 4 + 7 + 0 + = 23$	$0 + 4 + 0 + 0 + = 4$		
3. Ekonomi	$9 + 6 + 2 + 2 + 9 = 28$	$4 + 4 + 2 + 0 + = 10$		
4. Organisasi Sosial	$0 + 2 + 2 + 13 + = 17$	$0 + 0 + 0 + 0 + 0 = 0$		
	----- 214	----- 32	246	V

D. PERINDUSTRIAN					
1.	Teknologi	$4 + 8 + 6 + 10 + 2 =$	30	$10 + 14 + 12 + 12 + 12 =$	60
2.	Agama/Kepercayaan	$6 + 8 + 10 + 0 +$	= 24	$12 + 4 + 22 + 0 +$	= 38
3.	Ekonomi	$10 + 4 + 4 + 4 + 0 =$	22	$8 + 4 + 0 + 0 + 10 =$	22
4.	Organisasi Sosial	$4 + 4 + 2 + 2 +$	= 12	$6 + 6 + 0 + 2 +$	= 14
		-----		-----	
			88		134
					222
E. PERDAGANGAN					
1.	Teknologi	$13 + 6 + 7 + 9 + 7 =$	46	$40 + 0 + 10 + 16 + 18 =$	86
2.	Agama/Kepercayaan	$13 + 8 + 16 + 0 +$	= 37	$18 + 18 + 20 + 22 +$	= 78
3.	Ekonomi	$0 + 0 + 0 + 0 + 0 =$	0	$24 + 18 + 0 + 0 + 0 =$	42
4.	Organisasi Sosial	$0 + 0 + 0 + 0 + 0 =$	0	$4 + 48 + 0 + 0 +$	= 52
		-----		-----	
			83		258
					341
F. PERTAMBANGAN					
1.	Teknologi	$0 + 0 + 0 + 0 + 0 =$	0	$20 + 24 + 0 + 4 + 8 =$	56
2.	Agama/Kepercayaan	$0 + 0 + 0 + 0 + 0 =$	0	$42 + 14 + 4 + 4 +$	= 64
3.	Ekonomi	$0 + 0 + 0 + 0 + 0 =$	0	$29 + 0 + 0 + 0 +$	= 29
4.	Organisasi Sosial	$0 + 0 + 0 + 0 + 0 =$	0	$31 + 40 + 27 + 16 +$	= 114
		-----		-----	
			0		263
					263
					IV

Sumber : Pengolahan Data Primer Tahun 1979

Tabel IV. 4
**AREAL PANEN DAN PRODUKSI PADI SETIAP DATI II/
 WILAYAH PEMBANGUNAN DI PROPINSI SUMATERA BARAT,
 TAHUN 1977**

Daerah Tingkat II	Wilayah Pembangunan	Areal		Produksi		Produksi/ha/(ton)
		ha	%	ton	%	
Kabupaten						
Agam	Utara	31 703	12,4	138 408	15,1	4,2
Pasaman	Utara	35 960	13,6	118 457	12,9	3,3
Lima Puluh Kota solok	Utara	29 995	11,3	112 897	12,3	3,7
	Selatan Bagian Barat dan Selatan Bagian Timur	30 002	11,3	113 444	12,3	3,8
Padang Pariaman	Utara dan Selatan Bagian Barat	45 018	17,0	116 349	12,7	2,6
Pesisir Selatan	Selatan Bagian Barat	32 925	12,5	112 721	12,3	3,4
Tanah Datar	Utara	29 535	11,2	114 515	12,5	3,9
Sawah Lunto-Sijunjung	Selatan Bagian Timur	18 204	6,9	53 198	5,8	2,9
Kota Madya						
Bukittinggi	Utara	833	0,3	3 040	0,3	3,6
Padang	Selatan Bagian Barat	960	0,4	3 860	0,4	4,0
	Utara	1 394	0,5	5 297	0,6	3,8
Padang Panjang Sawah Lunto	Selatan Bagian Timur	—	—	—	—	—
	Selatan Bagian Timur	1 786	0,7	7 078	0,8	3,9
Solok	Selatan Bagian Timur	1 786	0,7	7 078	0,8	3,9
Payakumbuh	Utara	4 959	1,9	18 357	2,0	3,7
Propinsi Sumatera Barat		264 274	100	917 621	100	

Sumber: Dinas Pertanian Rakyat Sumatera Barat, tahun 1979.

TABEL IV. 5

PERSENTASE AREAL DAN PRODUKSI TANAMAN-TANAMAN JAGUNG, UBI KAYU, UBI JALAR, KEDELE, KACANG TANAH, DAN KACANG HIJAU PADA SETIAP WILAYAH PEMBANGUNAN DI SUMATERA BARAT, TAHUN 1977

Wilayah Pembangunan	Jagung		Ubi kayu		Ubi jalar		Kedele		Kacang tanah		Kacang hijau	
	areal (%)	prod. (%)	areal (%)	prod. (%)	areal (%)	prod. (%)	areal (%)	prod. (%)	areal (%)	prod. (%)	areal (%)	prod. (%)
Utara	64,6	70,7	55,5	68,0	66,2	68,5	54,6	54,9	58,4	57,5	71,5	73,7
Selatan Bagian Barat	19,4	19,5	25,6	14,1	20,5	23,6	2,7	2,7	20,2	23,2	17,0	15,7
Selatan Bagian Timur	16,0	9,8	19,0	17,9	13,3	7,9	42,5	42,4	21,4	19,3	11,5	10,6
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber : Analisis data sekunder

Dinas Pertanian Sumatera Barat, tahun 1977

Tabel IV.6
**AREAL TANAMAN SAYUR-SAYURAN
 PADA SETIAP DATI II/WILAYAH PEMBANGUNAN
 DI SUMATERA BARAT, TAHUN 1977**

Daerah Tingkat II	Wilayah Pembangunan	Ken-tang	Kol	Bun-cis	Sawi	Bawang merah	Bawang prey
Kabupaten							
Agam	Utara	314	234	188	66	274	16
Pasaram	Utara	3	—	20	16	20	—
Lima Puluh Kota	Utara	2	—	—	—	10	—
Solok	Selatan Bagian Barat dan Selatan Bagian Timur	281	226	29	—	538	13
Padang Pariaman	Utara dan Selatan Bagian Barat	—	—	—	—	20	—
Pesisir Selatan	Selatan Bagian Barat	—	—	—	—	173	—
Tanah Datar	Utara	650	509	49	—	403	76
Sawah Lunto/Sijunjung	Selatan Bagian Barat	—	—	—	—	—	—
Kota Madya							
Bukittinggi	Utara	—	—	—	—	—	—
Padang	Selatan Bagian Barat	—	—	—	—	—	—
Padang Panjang	Utara	6	8	—	5	—	—
Sawah Lunto	Selatan Bagian Timur	—	—	—	—	—	—
Solok	Selatan Bagian Timur	—	—	—	—	10	—
Payakumbuh	Utara	—	—	—	—	—	—
Jumlah		1 256	977	286	87	1 448	105

Sumber : Analisis data sekunder tahun 1979.

Tabel IV. 7

**LUAS DAN PRODUKSI TANAMAN KELAPA SETIAP DATI II/
WILAYAH PEMBANGUNAN DI PROPINSI SUMATERA BARAT,
TAHUN 1977**

Daerah Tingkat II	Wilayah Pembangunan	Areal		Produksi		Pro- duksi/ ha/ (ton)
		ha	%	ton	%	
Kabupaten						
Agam	Utara	56 745,50	51,6	3 036,66	8,6	0,1
Pasaman	Utara	2 899,75	2,6	1 909,60	5,4	0,7
Lima Puluh Kota	Utara	2 022,59	1,8	1 115,44	3,2	0,6
Solok	Selatan Bagian Barat dan Selatan Bagian Timur	3 206,45	2,9	1 763,79	5,0	0,6
Padang Pariaman	Utara dan Selatan Bagian Barat	36 271,76	33,0	23 417,83	66,1	0,6
Pesisir Selatan	Selatan Bagian Barat	3 998,5	3,7	1 857,32	5,2	0,5
Tanah Datar	utara	2 005,50	1,8	923,63	2,6	0,5
Sawah Lunto/ Sinjung	Selatan Bagian Timur	2 854,30	2,6	1 399,84	3,9	0,5
Jumlah		110 004,35	100,00	35 424,11	100,00	

Sumber : Analisis data sekunder
Dinas Perkebunan Rakyat Sumatera Barat, tahun 1979

TABEL IV. 8
AREAL DAN PRODUKSI TANAMAN KARET PADA SETIAP DATI II/WILAYAH PEMBANGUNAN
DI SUMATERA BARAT, TAHUN 1977

Daerah Tingkat II	Wilayah Pembangunan	Areal		Produksi		Produksi/ha (ton)
		ha	%	ton	%	
Agam	Utara	224,5	0,5	94,66	0,5	0,4
Pasaman	Utara	11.384	25,0	5.336,63	29,7	0,5
Lima Puluh Kota	Utara	1.648,5	3,6	800	4,5	0,5
S o l o k	Selatan Bagian Barat dan Selatan Bagian Timur	4.194,5	9,2	1.608,01	9,0	0,4
Padang Pariaman	Utara dan Selatan Bagian Barat	229,7	0,5	102,61	0,6	0,4
Pesisir Selatan	Selatan Bagian Barat	3.772,04	8,3	1.373,97	7,7	0,5
Tanah Datar	Utara	3.991	8,9	1.269,43	7,0	0,3
Sawahluntoh – Sijunjung	Selatan Bagian Timur	20.020,86	44,0	7.361,88	41,0	0,4
J u m l a h		45.465,1	100,0	17.947,19	100,00	

Sumber ¾ : Analisis data sekunder Dinas Perkebunan Rakyat Sumatera Barat, tahun 1979.

TABEL IV. 9
PERSENTASE TERNAK UNGGAS DAN HEWAN BESAR PADA WILAYAH PEMBANGUNAN
DI SUMATERA BARAT, TAHUN 1977

Wilayah Pembangunan	Unggas (%)			Hewan Besar (%)		
	Ayam Kampung	Ayam Ras	Itik	Sapi	Kerbau	Kuda
Utara	55,0	49,5	61,2	43,6	47,2	35,1
Selatan Bagian Barat	29,7	48,5	22,8	36,0	15,4	16,1
Selatan Bagian Timur	15,3	2,0	16,0	20,4	37,4	48,8
Propinsi Sumatera Barat	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber Analisis data sekunder, tahun 1979

TABEL IV. 10
 PRODUKSI DAN NILAI IKAN LAUT MENURUT DATI II/
 WILAYAH PEMBANGUNAN DI PROPINSI SUMATERA BARAT
 TAHUN 1977

Daerah Tingkat II	Wilayah Pembangunan	Produksi		Nilai (Rp. 1000 x)
		(ton)	%	
Pasaman	Utara	1.819,9	12,9	257.766,1
Agam	Utara	1.389,7	9,9	169.217,5
Padang Pariaman	Selatan Bagian Barat dan Utara	4.164,1	29,5	1.053.765,3
Kota Madya Padang	Selatan Bagian Barat	3.590,3	25,4	1.147.739,2
Pesisir Selatan	Selatan Bagian Barat	3.151,0	22,3	363.229,0
Jumlah		14.115,0	100	2.992.117,1

Sumber : Dinas Perikanan Daerah Sumatera Barat, tahun 1979

TABEL IV. 11
AREAL DAN PRODUKSI PERIKANAN DARAT PADA SETIAP DATI II/WILAYAH PEMBANGUNAN
DI SUMATERA BARAT, 1977

Daerah Tingkat II	Wilayah Pembangunan	Perairan Umum				Budi Daya			
		Luas (ha)	%	Produksi (ha)	%	Luas (ha)	%	Produksi (ha)	%
Kabupaten Agam	Utara	10.207,18	19,43	657.010	24,70	476,36	12,23	543.360	19,70
Pasaman	Utara	10.619	20,21	963.900	26,24	1.232,20	31,65	834.950	30,28
Lima Puluh Kota	Utara	548	1,11	58,600	2,20	744,68	19,13	562.365	20,39
Solo k	Selatan Bagian Barat dan Selatan Bagain Timur	12.856,90	24,47	171.385	6,45	346,99	8,91	144.600	5,25
Padang Pariaman	Utara dan Selatan Bagian Barat	1.528,50	2,91	127.745	4,80	271,53	6,97	105.684	3,83
Pesisir Selatan	Selatan Bagian Barat	6.220,93	11,84	64.445	2,42	17,18	0,44	8.590	0,31
Tanah Datar	Utara	7.761,65	14,77	259.100	9,74	445,90	11,45	309.800	11,23
Sawahlunto / Sijunjung	Selatan Bagian Timur	2.574,89	4,90	286.567	10,78	82,57	2,12	33.599	1,23
Kota Madya									
Bukittinggi	Utara	6,62	0,01	22.890	0,86	30,20	0,78	36.345	1,32
Padang	Selatan Bagian Barat	80,50	0,15	28.590	1,08	5,11	0,13	3.338	0,12
Padang Panjang	Utara	13,05	0,02	3.300	0,12	30,04	0,77	28.800	1,04
Sawahlunto	Selatan Bagian Timur	3,00	0,01	755	0,03	1,26	0,03	772	0,03
Solo k	Selatan Bagian Y Timur	24,00	0,05	5.925	0,22	8,10	0,21	5.525	0,2
Payakumbuh	Utara	63,00	0,12	8.575	0,32	201,68	5,18	139.700	5,07
Jumlah		52.543,22	100	2.659.687	100	3.893,80	100	2.757.488	100

Sumber : Analisis data sekunder
Dinas Perikanan Daerah Sumatera Barat, tahun 1979

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN.

Berdasarkan uraian-uraian dari bab I sampai dengan bab IV, berikut ini dapat dikemukakan kesimpulan:

1. Di setiap sub wilayah pembangunan Propinsi Sumatera Barat, umumnya bertipologi pertanian. Kesimpulan ini didasarkan bahwa dari pandangan sosial budaya sebagian besar masyarakat di daerah ini terlibat di bidang yang ada hubungannya dengan kegiatan pertanian. Di samping itu, sumber daya alam daerah bersangkutan memungkinkan melakukan usaha-usaha di bidang pertanian.
2. Berdasarkan fakta yang ditemui, tipologi pertanian ini masih dapat dikategorikan menjadi Sub Wilayah Pembangunan Pertanian Bahan Makan dan Sub Wilayah Pembangunan Pertanian Bukan Bahan Makan. Daerah yang bertipologi pertanian bahan makanan ini sebagian besar terdapat di Wilayah Pembangunan Bagian Utara dan Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Barat. Sedang tipologi pertanian bukan bahan makanan banyak terdapat di Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Timur.
3. Selain setiap sub wilayah pembangunan di Propinsi Sumatera Barat ini bertipologi pertanian, ternyata juga terdapat tipologi lain, yaitu tipologi peternakan, perikanan, perindustrian, dan perdagangan. Sedang tipologi pertambangan hanya terdapat di Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Timur.
4. Tipologi peternakan merupakan urutan kedua setelah tipologi pertanian. Pada umumnya, masyarakat di Sumatera Barat memelihara ternak walaupun mata pencaharian pokoknya bertani, berdagang, atau yang lain.
5. Sesuai dengan lingkungan fisiknya, jenis ternak yang dipelihara di suatu daerah berbeda dengan ternak yang ada di daerah lainnya. Di Wilayah Pembangunan Bagian Utara, ternak unggas dan hewan besar lebih banyak dibanding dengan dua wilayah pembangunan yang lain. Selanjutnya, ternak

hewan besar di Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Timur lebih banyak dibanding dengan di Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Barat. Sebaliknya, ternak unggas Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Barat lebih menonjol dibanding di Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Timur.

6. Si Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Barat, tipologi perikanan dan perdagangan kelihatan lebih menonjol dibanding dengan kedua wilayah pembangunan yang lain. Beberapa faktor penyebabnya antara lain adalah letak wilayahnya yang berhadapan dengan lautan dan ibukota propinsi (Padang) dengan berbagai fasilitas serta kelengkapannya berada di Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Barat ini. Di wilayah pembangunan ini terdapat kemudahan-kemudahan yang di lain wilayah tidak diketemukan, seperti pelabuhan laut, pelabuhan udara, dan pusat-pusat kegiatan lain. Di Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Barat ini, tipologi perikanan menduduki urutan ketiga setelah pertanian dan peternakan, kemudian diikuti tipologi perdagangan, dan tipologi perindustrian yang terakhir.
7. Tipologi perindustrian menduduki urutan ketiga setelah tipologi pertanian dan peternakan di Wilayah Pembangunan Bagian Utara. Wilayah pembangunan ini merupakan wilayah pembangunan perindustrian yang utama di Propinsi Sumatera Barat. Usaha-usaha perindustrian di wilayah pembangunan ini antara lain adalah kerajinan logam, konpeksi, perabot rumah-tangga, kilang/bengkel minyak makan, pertenunan, anyam-anyaman, kerajinan tembikar, batu bata, dan bahan makan. Industri ini umumnya tergolong industri kecil. Di urutan berikutnya untuk wilayah pembangunan ini adalah tipologi perdagangan, sedang yang terakhir tipologi perikanan.
8. Tipologi perdagangan merupakan urutan ketiga di Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Timur. Kegiatan perdagangan ini umumnya merupakan perdagangan kecil, sedang usaha perdagangan menengah masih sangat terbatas. Tipologi selanjutnya setelah perdagangan adalah tipologi pertambangan. Tipologi pertambangan ini merupakan satu-satunya di Propinsi Sumatera Barat. Kemudian diikuti oleh tipologi perikanan dan perindustrian.

9. Dilihat persebaran tipologi-tipologi seperti tersebut di bagian depan, tidak dalam bentuk kelompok-kelompok tertentu pada sebagian besar daerah, tetapi ditentukan oleh pola tingkah laku sosial budaya masyarakat dengan tidak mengenyampingkan lingkungan alami daerah bersangkutan.
10. Mengenai teknologi yang dipergunakan, umumnya masih bersifat tradisional. Teknologi yang relatif sudah lebih maju dan merata adalah bidang pertanian padi, sedang di bidang industri terbatas pada industri bahan bangunan dan energi.
11. Persebaran penduduk di Propinsi Sumatera Barat tidak merata. Sebanyak 54,71% dari seluruh penduduk mendiami areal sekitar 20,98% dari luas wilayah Sumatera Barat. Di bagian tengah relatif lebih padat penduduknya dibanding dengan daerah-daerah di pedalaman atau pinggiran. Akibatnya terdapat kesenjangan antara penyediaan tenaga kerja dengan potensi sumber alam yang tersedia.
12. Di bidang pendidikan, laju permintaan senantiasa lebih tinggi dibanding dengan penyediaan fasilitas pendidikan. Karena itu, calon murid atau mahasiswa yang mendaftar banyak yang tidak tertampung.
13. Dalam hal penyediaan prasarana transportasi di daerah pedalaman atau pinggiran, belum memadai. Dengan demikian, hasil produksi masyarakat di daerah bersangkutan relatif kurang berdaya guna dan berhasil guna.

B. SARAN-SARAN.

Berikut ini dikemukakan saran-saran sehubungan dengan alternatif-alternatif yang mungkin dilakukan untuk keberhasilan pembangunan dengan mempertimbangkan potensi di setiap wilayah pembangunan bersangkutan.

1. Di bidang pertanian, penyediaan fasilitas, pembinaan, dan penyuluhan perlu dilakukan secara intensif agar hasilnya lebih besar. Penyediaan fasilitas ini antara lain adalah pembuatan saluran-saluran irigasi, baik primer, sekunder, maupun tersier. Saluran primer sangat diperlukan untuk areal sawah tadah hujan seperti di Kabupaten-Kabupaten Padang Pariaman, Sawahlunto-Sijunjung, Pesisir Selatan, dan Tanah Darat.

2. Penyediaan bibit unggul khususnya pada pertanian bukan bahan makanan perlu diprakarsai dan didorong pemerintah sesuai jumlah kebutuhan. Di samping itu, peremajaan tanaman keras perlu dilakukan terutama tanaman karet di Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Timur, dan kelapa serta cengkeh di Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Barat.
3. Kegiatan peternakan yang merupakan usaha tambahan utama perlu dikembangkan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga kemasyarakatan. Pengembangan ini terutama menyangkut pemilihan bibit, pemeliharaan kesehatan ternak, dan pemasarannya.
4. Peternakan hewan besar yang banyak terdapat di Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Timur, perlu diiringi peningkatan peternakan unggas. Berkaitan dengan ini, penyediaan bibit, bahan makan ternak, dan penyuluhan perlu digalakan.
5. Usaha perindustrian atau kerajinan yang banyak terdapat di Wilayah Pembangunan Bagian Utara, teknologinya perlu ditingkatkan. Di samping itu, daerah pemasaran hasil produksinya perlu diperluas di tingkat perdagangan antar pulau dan internasional. Selanjutnya, industri-industri yang berkaitan dengan industri pertanian seperti pengawetan bahan makanan dan pengolahan hasil-hasil pertanian perlu dikembangkan dan dibina.
6. Usaha perikanan laut yang banyak terdapat di Wilayah Pembangunan Selatan Bagian Barat perlu pembinaan dalam hal pengadaan dan penggunaan peralatan penangkap ikan ke arah yang lebih baik, di samping dalam hal pengawetan dan pemasaran hasilnya. Selain daripada itu, di bidang perikanan laut ini perlu diberikan penyuluhan dan bimbingan dalam rangka pelestarian lingkungan.
7. Di bidang perikanan darat, pembinaan, penyuluhan, dan usaha peningkatan tidak berbeda jauh dengan usaha untuk meningkatkan kegiatan perikanan laut. Dalam kegiatan perikanan darat ini akan menyangkut juga tentang penyediaan dan pemilihan bibit, pemeliharaannya, penyediaan makanan ikan, dan lainnya.

8. Kegiatan BUUD/KUD, koperasi, dan lumbung pitih perlu ditingkatkan, baik mekanisme kerja, sasaran usaha, maupun dalam hal pembinaannya, sehingga dapat menunjang pengembangan perekonomian desa.
9. Potensi bahan mineral yang tersebar di berbagai daerah Propinsi Sumatera Barat perlu dijajaki lebih intensif untuk dimanfaatkan. Khusus industri semen di Indarung perlu ditingkatkan produksinya untuk mencukupi kebutuhan yang semakin meningkat.
10. Untuk meningkatkan pengelolaan potensi sumber daya alam di daerah pedalaman atau pinggiran, perlu didorong dan dilaksanakan perpindahan penduduk dari daerah padat ke daerah yang relatif jarang.
11. Di bidang pendidikan, jumlah lembaga dan fasilitasnya perlu ditambah khususnya pendidikan tingkat menengah di setiap wilayah pembangunan. Di tingkat pendidikan tinggi, perlu dikembangkan suatu Fakultas Teknik yang dapat memanfaatkan sumber-daya alam potensial di setiap wilayah pembangunan Propinsi Sumatera Barat.
12. Seiring dengan butir 11 di atas, perlu dibina dan ditingkatkan pendidikan ketrampilan atau kejuruan bagi yang tidak berkesempatan melanjutkan pendidikan ke pendidikan formal. Kurikulum pendidikan non formal ini hendaknya disesuaikan dengan pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia, dan berguna untuk meningkatkan usaha-usaha yang telah dilakukan masyarakat.
13. Pembuatan jalan-jalan raya dan jalan sampingan terutama di daerah-daerah pinggiran perlu diprioritaskan untuk kelancaran kegiatan ekonomi daerah bersangkutan, khususnya dalam usaha mendapatkan daerah pemasaran.

**MATRIK INDIKATOR PENENTUAN TIPOLOGI
WILAYAH**

Ciri Sosial Budaya \ Tipologi	Pertanian	Peternakan	Perikanan	Perindustrian	Perdagangan	Pertambangan
I. Teknologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bibit 2. Pengolahan/pemeliharaan 3. Pengairan 4. Pemupukan 5. Pemberantasan hama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bibit 2. Tempat pemeliharaan 3. Makanan 4. Pengembangan 5. Peralatan, pengembangan a dan produksi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bibit 2. Tempat pemeliharaan 3. Makanan 4. Alat penangkapan 5. Pengawetan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan mentah 2. Alat produksi 3. Tempat usaha 4. Tenaga yang digunakan 5. Standarisasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasar harian/mingguan 2. Barter 3. Pasar Modal/Uang 4. Ijon 5. Lembaga pengkreditan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tambang terbuka 2. Tambang dalam Pantai 3. Tambang Lepas 4. Eksplorasi 5. Eksploitasi
II. Agama/Kepercayaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upacara Minta Hujan 2. Upacara Tolak Bala 3. Upacara Penanaman 4. Upacara panen. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bibit 2. Kandang 3. Tanda-tanda binatang 4. Obat-obatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. "Lauk Larangan" 2. Alat penangkapan 3. Pawang ikan 4. Pembuatan dan pelepasan perahu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upacara pendirian atau pembukaan bengkel/pabrik/industri 2. Proses produksi 3. Waktu kerja 4. Bahan mentah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pantangan menuju tempat perdagangan 2. Syarat-syarat pembayaran 3. Hari-hari pantangan 4. Pelaris atau "Koyun" terhadap pembeli 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penentuan lokasi tambang 2. Upacara pembukaan tambang 3. Upacara Tolak Bala 4. Pengambilan bahan tambang
III. Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan makanan 2. Bahan perdagangan 3. Tanaman keras 4. Tanaman musiman 5. Pemilikan hasil 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peternakan unggas 2. Peternakan hewan besar 3. Usaha perdagangan 4. Usaha industri 5. Pemilikan hasil 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis perikanan 2. Periode kegiatan 3. Pemilihan hasil 4. Pasar lelang 5. Tengkulak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerajinan 2. Industri kecil 3. Industri sedang 4. Industri besar 5. Pemilikan hasil 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perdagangan kecil 2. Perdagangan menengah 3. Perdagangan besar 4. Import 5. Export 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan galian industri 2. Sumber tenaga 3. Bahan galian non metal 5. Pemilikan hasil
IV. Organisasi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. BUUD/KUD 2. "Kelompok Pendengar" 3. Koperasi 4. "Lumbung Pith" 	<ol style="list-style-type: none"> 1. BUUD/KUD 2. "Kelompok Pendengar" 3. Koperasi 4. "Lumbung Pith" 	<ol style="list-style-type: none"> 1. BUUD/KUD 2. "Kelompok Pendengar" 3. Koperasi 4. "Lumbung Pith" 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Organisasi Buruh 2. Koperasi 3. Organisasi Pengusaha 4. Organisasi Tenaga Ahli Perindustrian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Organisasi perdagangan 2. Koperasi 3. Organisasi Buruh Perdagangan 4. Organisasi Pengusaha Export/Import. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Organisasi Buruh 2. Koperasi 3. Organisasi Tenaga Ahli Pertambangan 4. Organisasi Pengusaha Pertambangan/sejenuh.

Lampiran II.

GLOSARIUM

Abu asin ialah sisa pembakaran kayu-kayu dan atau daun-daunan yang biasanya dipergunakan untuk pupuk tanam-tanaman.

Bajak yaitu semacam alat yang ditarik oleh kerbau atau sapi yang dipergunakan untuk mengolah tanah di ladang atau di sawah.

Ikan batuah yaitu ikan yang dianggap keramat oleh penduduk setempat, biasanya hidup pada suatu tempat-tempat tertentu atau khusus.

Jalo yaitu semacam alat penangkap ikan yang terbuat dari benang dengan ukuran yang cukup lebar dan mempergunakannya dengan melemparkan alat tersebut dalam keadaan terkembang ke arah sasaran sehingga ikan tertutup oleh alat tersebut untuk mudah ditangkap.

Koyun adalah istilah yang biasa disebutkan bagi pedagang yang sangat laris barang dagangannya terjual sebab pembeli banyak yang menjadi langganan tetap.

Lauk larangan adalah ikan yang dipelihara pada suatu tempat-tempat tertentu biasanya di sungai atau anak-anak sungai yang luasnya ditetapkan oleh sekelompok masyarakat tertentu dan pada waktu pelepasan diadakan upacara-upacara. Ikan ini dapat ditangkap untuk keperluan-keperluan khusus seperti upacara Maulud Nabi Muhammad SAW yang diikuti oleh sebahagian besar masyarakat setempat.

Laut sakti adalah suatu areal tertentu dari lautan yang dianggap sakti oleh masyarakat terutama nelayan sehingga pada waktu menempuh daerah tersebut perlu diperhatikan pantangan-pantangan tertentu dan bertingkah laku wajar dalam arti tidak boleh takbur.

Lubuk adalah suatu tempat yang relatif dalam dan ditemui di sepanjang aliran sungai yang biasanya banyak ditemui jenis-jenis ikan tertentu.

Lukah adalah semacam alat penangkap ikan atau belut yang terbuat dari lidi daun kelapa/ijuk atau potongan-potongan bambu yang berbentuk kubus/silinder yang diletakkan ke dalam air atau

lumpur dan di dalamnya ditempatkan bahan makanan agar ikan/belut tersebut memasuki lukah ini tetapi sukar untuk ke luar lagi.

Lumbung pitih adalah suatu perkumpulan yang berazaskan ekonomi kekeluargaan dan pembangunan lapangan usaha lumbung ini adalah mengadakan simpan pinjam pada anggota secara langsung menyimpan dan memberikan pinjaman tak berbunga kepada pemerintah Nagari serta memberikan bantuan dana khusus untuk pembangunan Nagari/Desa setiap akhir tahunnya.

Sikek adalah alat pengolah tanah yang digunakan setelah tanah dibajak umumnya untuk menghancurkan bungkalan-bungkalan tanah dan juga ditarik oleh kerbau atau sapi.

Sumpitan adalah alat berbentuk bulat panjang yang berlobang di tengahnya dan digunakan untuk menangkap ikan dengan jalan mengembuskan anak sumpitan yang terdiri dari lidi ijuk atau benda-benda runcing sebesar lidi yang panjangnya antara 10 – 20 cm. Anak sumpitan ini diharapkan dapat menusuk tubuh ikan dengan mudah ditangkap.

Tajak adalah alat pengolah tanah semacam cangkul yang perbedaannya hanya pada sistem pemasangan tangkainya.

Tanguak adalah alat penangkap ikan yang terbuat dari benang yang dirajut dan diberi bergagang dan bertangkai.

Lampiran III

**DAFTAR INFORMAN PENELITIAN GEOGRAFI BUDAYA
DALAM WILAYAH PEMBANGUNAN DAERAH
SUMATERA BARAT 1979/1980**

Nomor	LOKASI PENELITIAN	INFORMAN KUNCI														RES- PON- DEN	JUMLAH	
		Camat	Kepala Diperta	Kepala Dimas Kehewan	Kepala Kantor Dep. P dan K	Kepala KUA	Kepala Na- gari/Desa	Wakil Ni- nik Mamak	Wakil Cende- klawan	Wakil Petani	Wakil Peternak	Wakil nela- yan/pemeli- hara ikan	Wakil Karyawan Industri	Wakil Karyawan Tambang	Wakil Pedagang			Jumlah
A.	WILAYAH SELATAN BAHAGIAN BARAT																	
	1. Kec. XI Koto Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan	1	1	1	1	1	8	1	1	1	1	1	1	1	20	60	80	
	2. Kec. Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	15	51	66	
	JUMLAH A :	2	2	2	2	2	11	2	2	2	2	2	2	2	35	111	146	
B.	WILAYAH UTARA																	
	1. Kec. Banuhampu Sungai Puar Kabupaten Agam	1	1	1	1	1	11	1	1	1	1	1	1	1	23	42	65	
	2. Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota	1	1	1	1	1	8	1	1	1	1	1	1	1	20	51	71	
	JUMLAH B :	2	2	2	2	2	19	2	2	2	2	2	2	2	43	93	136	
C.	WILAYAH SELATAN BAHAGIAN TIMUR																	
	1. Kecamatan Koto VII Kab. Sawahlunto Sijunjung	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	17	54	71	
	2. Kotamadya Sawahlunto	1*)	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	2	19	48	67	
	JUMLAH C :	2	2	2	2	2	10	2	2	2	2	2	2	2	36	102	138	
JUMLAH A, B dan C :		6	6	6	6	6	40	6	6	6	6	6	6	6	114	306	420	

*)Wali Kota Kotamadya.

LAMPIRAN IV A

**Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah Sumatera Barat.**

**INSTRUMEN PENELITIAN
ASPEK GEOGRAFI BUDAYA DAERAH DALAM WILAYAH
PEMBANGUNAN DI SUMATERA BARAT**

PERHATIAN
Bubuhilah tanda silang dalam kotak yang disediakan dari alternatif jawaban yang dicantumkan dalam daftar pertanyaan di bawah ini.

- Wilayah Pembangunan :
- Kabupaten :
- Kecamatan :
- Kenagarian / Desa :
- Jorong / RT :
- Responden : Kepala keluarga.

I. PERTANIAN

A. Teknologi dalam Pertanian.

1. Apakah Bapak merupakan kepala keluarga atau kepala rumah tangga di rumah ini ?
 - a. Ya, kepala keluarga dan kepala rumah tangga.
 - b. Ya, kepala rumah tangga tetapi masih ada kepala keluarga lainnya di atas rumah ini.
 - c. Tidak, kepala rumah tangga tapi salah satu kepala keluarga.
2. Sesuai dengan keterangan yang Bapak berikan tadi yakni di samping kepala keluarga Bapak juga berstatus sebagai

kepala rumah tangga. Jika demikian halnya berapa orangkah kepala keluarga lain di atas rumah ini di samping Bapak?

- a. Satu kepala keluarga lainnya.
- b. Dua kepala keluarga lainnya.
- c. Tiga kepala keluarga lainnya.
- d. Empat kepala keluarga lainnya.

3. Apakah mata pencaharian pokok kepala keluarga lainnya tersebut?

- a. Bertani orang
- b. Beternak orang
- c. Memelihara/menangkap ikan. orang
- d. Berusaha/bekerja di bidang pertanian. orang
- e. Berdagang orang
- f. Berusaha/bekerja di bidang pertambangan. orang
- g. orang

4. Apakah mata pencaharian pokok Bapak sehari-hari?

- a. Bertani
- b. Beternak
- c. Memelihara/menangkap ikan.
- d. Berusaha/bekerja di bidang pertanian.
- e. Berdagang
- f. Berusaha/bekerja di bidang pertambangan.
- g.

5. Apakah mata pencaharian tambahan Bapak sehari-hari?

- a
- a. Bertani
- b. Beternak
- c. Memelihara/menangkap ikan.
- e. Berdagang
- f. Berusaha/bekerja di bidang pertambangan.

d. Berusaha/bekerja di bidang perindustrian.

g.

6. Jika Bapak sebagai petani jenis tanaman apa sajakah yang Bapak pelihara?

a. Tanaman padi

d. Sayur-sayuran

b. Palawija

e. Bunga-bunga

c. Tanaman keras

f.

7. Dalam memilih bibit tanaman padi, apakah Bapak mempergunakan bibit unggul atau bibit biasa saja?

a. Menggunakan bibit unggul

b. Menggunakan bibit biasa saja

c. Menggunakan kedua-dua jenis bibit di atas

d.

8. Bagi Bapak yang memelihara tanaman selain dari pada padi apakah Bapak mempergunakan bibit unggul atau biasa saja?

a. Untuk tanaman Palawija.

1). Menggunakan bibit unggul

2). Menggunakan bibit biasa saja

3). Menggunakan kedua jenis bibit di atas

b. Untuk tanaman keras.

1). Menggunakan bibit unggul

2). Menggunakan bibit biasa saja

3). Menggunakan kedua jenis bibit di atas

c. Sayur-sayuran.

1). Menggunakan bibit unggul

2). Menggunakan bibit biasa saja

3). Menggunakan kedua jenis bibit di atas

- d. Bunga-bunga.
- 1). Menggunakan bibit unggul
- 2). Menggunakan bibit biasa saja
- 3). Menggunakan kedua jenis bibit di atas
9. Dalam mengolah tanah atau sawah dan memelihara tanaman apa sajakah yang Bapak gunakan?
- a. Traktor d. Parang
- b. Bajak/sikat e.
- c. Cangkul/tajak
10. Jika tanam-tanaman yang Bapak pelihara memerlukan air. Dari manakah sumber airnya diperoleh?
- a. Tadah hujan e. Kincir air
- b. Irigasi teknis f. Diangkut dari tempat lain.
- c. Setengah teknis g.
- d. Pompanisasi
11. Untuk memupuk tanam-tanaman yang Bapak pelihara, jenis pupuk apakah yang Bapak gunakan?
- a. Pupuk kandang c. Pupuk buatan
- b. Abu asin d.
12. Untuk mencegah dan memberantas hama-hama yang menyerang tanam-tanaman yang Bapak pelihara, obat-obat apakah yang Bapak gunakan?
- a. Menggunakan insektisida
- b. Obat-obat yang tradisional (dari daun-daunan atau akar-akar yang diolah sendiri.
- c.

B. Agama/Kepercayaan dalam Pertanian.

1. Jika tanam-tanaman yang Bapak atau anggota masyarakat lainnya memerlukan air sedangkan sawah/peladangan yang dimiliki tidak mempunyai irigasi khusus. Apakah Bapak dan sebagian anggota masyarakat di daerah ini melakukan "Upacara Minta Hujan"?

- a. Tidak pernah dilakukan.
- b. Dilakukan pada waktu tertentu secara insidental.
- c. Sering dilakukan setiap kali tanaman memerlukan air.

2. Agar tanaman yang dipelihara tidak mudah diserang penyakit, apakah masyarakat di daerah ini mengadakan "Upacara Tolak Balak"?

- a. Sebagian besar masyarakat melakukan upacara dimaksud.
- b. Hanya sebagian kecil masyarakat melakukan upacara tersebut.
- c. Tidak ada masyarakat di daerah ini melakukan upacara dimaksud.

3. Apakah waktu menanam tanaman Bapak/masyarakat di daerah ini juga melakukan "Upacara Penanaman"?

- a. Sebagian besar anggota masyarakat melakukannya.
- b. Hanya sebagian kecil anggota masyarakat melakukannya.
- c. Tidak ada anggota masyarakat melakukannya.

4. Apakah "Upacara Pada Waktu Panen" juga dilakukan oleh masyarakat di daerah ini?

- a. Sebagian besar anggota masyarakat melakukannya.
- b. Hanya sebagian kecil anggota masyarakat melakukannya.
- c. Tidak ada anggota masyarakat melakukannya.

C. Ekonomi dalam Pertanian.

1. Berapa persenkah dari jenis tanaman-tanaman yang Bapak tanam merupakan hasil pertanian bahan makanan?
 - a. Tidak ada
 - b. 20%
 - c. Antara 21 – 40%
 - d. Antara 41 – 60%
 - e. Antara 61 – 80%
 - f. Antara 81 – 100%

2. Berapa persen pula dari jenis tanaman yang Bapak tanam merupakan hasil pertanian bahan perdagangan tetapi bukan tanam keras?
 - a. Tidak ada
 - b. 20%
 - c. Antara 21 – 40%
 - d. Antara 41 – 60%
 - e. Antara 61 – 80%
 - f. Antara 81 – 100%

3. Berapa persen pulakah hasil pertanian Bapak yang merupakan hasil tanaman keras?
 - a. Tidak ada
 - b. 20%
 - c. Antara 21 – 40%
 - d. Antara 41 – 60%
 - e. Antara 61 – 80%
 - f. Antara 81 – 100%

4. Apakah Bapak juga mempunyai hasil pertanian yang berasal dari tanaman musiman?. Jika ada berapa persenkah dari keseluruhan hasil pertanian yang Bapak peroleh adalah merupakan hasil tanaman musiman?
 - a. Tidak ada
 - b. 20%
 - c. Antara 21 – 40%
 - d. Antara 41 – 60%
 - e. Antara 61 – 80%
 - f. Antara 81 – 100%

5. Dari hasil-hasil pertanian yang Bapak peroleh seperti disebutkan di atas apakah merupakan hasil yang berasal dari usaha Bapak sendiri bersama keluarga atau merupakan pembagian hasil dari petani penggarap yang bekerjasama dengan Bapak mengelola pertanian dimaksud?
 - a. Merupakan hasil usaha sendiri dan atau bersama

- b. Merupakan pembagian hasil dari petani penggarap.
- c. Sebagian hasil usaha sendiri dan sebagian merupakan pendapatan dari bagi hasil.

D. Organisasi Sosial dalam Pertanian.

1. a. Apakah di desa ini terdapat BUUD / KUD ?
- 1). A d a 2). Tidak ada
- b. Jika ada apakah Bapak menjadi anggota dari BUUD/KUD tersebut?
- 1). Menjadi anggota. 2). Tidak menjadi anggota.
2. a. Pada waktu-waktu tertentu RRI studio Padang dan Bukittinggi menyiarkan berita-berita dan pengetahuan di bidang pertanian yang sangat berguna bagi para petani di daerah pedesaan. Sepanjang pengetahuan Bapak apakah ada "Kelompok Pendengar" dari siaran pertanian dimaksud di daerah ini?
- 1). A d a 2). Tidak ada
- b. Jika ada adakah Bapak menjadi anggota dari salah satu "Kelompok Pendengar" tersebut?
- 1). Menjadi anggota 2). Tidak menjadi anggota
3. a. Selain dari BUUD/KUD apakah ada jenis Koperasi lainnya seperti Koperasi Simpan Pinjam, Koperasi Konsumsi dan sebagainya di daerah ini?
- 1). A d a 2). Tidak ada
- b. Apakah Bapak menjadi anggota dari salah satu Koperasi dimaksud?
- 1). Menjadi anggota 2). Tidak menjadi anggota

4. a. Sejak beberapa tahun yang lalu pemerintah daerah Sumatera Barat mendorong dan menumbuhkan "Lumbung Pitih" di daerah-daerah pedesaan. Apakah telah berdiri "Lumbung Pitih" tersebut?

1). Telah berdiri 2). Belum berdiri

b. Jika sudah apakah Bapak menjadi anggota dari "Lumbung Pitih" dimaksud?

1). Menjadi anggota 2). Belum menjadi anggota

II. PETERNAKAN

A. Teknologi dalam Peternakan.

1. Sebagai pemelihara ternak jenis bibit manakah yang Bapak pilih diperkembangbiakkan?

a. Bibit biasa/kampung c. Bibit yang berasal dari kawin silang

b. Bibit unggul d.

2. Jika Bapak memilih ternak dari bibit unggul, dimanakah bibit tersebut diperoleh?

a. Diperoleh dari dinas peternakan

b. Diperoleh dari pengusaha yang ada

c. Hadiah pemerintah dan badan lainnya

3. a. Apakah ternak yang Bapak pelihara tersebut dibuatkan kandungnya secara khusus?

1). Ya 2). Tidak

b. Jika kandungnya dibuatkan secara khusus, apakah sudah memenuhi petunjuk-petunjuk atau pedoman-pedoman dari petugas-petugas/instansi-instansi/buku-buku/anggota masyarakat yang dapat dipercaya dalam hal pembuatan kandang dimaksud?

- 1). Memenuhi syarat-syarat sesuai dengan petunjuk-petunjuk/pedoman/pedoman yang berlaku.
- 2). Dibuat menurut kehendak sendiri.
- 3).
4. Apakah untuk ternak-ternak tersebut Bapak sediakan makanan yang khusus setiap hari?
 - a. Disediakan makanan yang dibuat khusus.
 - b. Tidak disediakan makanan yang dibuat khusus.
 - c.
5. Apakah ternak-ternak tersebut digembalakan oleh tenaga-tenaga tertentu ?
 - a. Tidak digembalakan
 - b. Digembalakan oleh anggota keluarga saja
 - c. Digembalakan oleh tenaga bayaran.
6. Dalam memperkembangbiakkan ternak-ternak yang Bapak pelihara apakah Bapak mempergunakan alat-alat atau mesin-mesin tertentu ?
 - a. Mempergunakan mesin penetas telur
 - b. Mempergunakan alat perkawinan dengan injeksi
 - c. Memperkembangkan cara alamiah saja.
7. Dalam memproses hasil produksi peternakan,apakah Bapak mempergunakan alat-alat teknologi modern sekarang ini seperti alat pemerah susu dan pengawet daging ?
 - a. Tidak mempergunakan alat teknologi modern tertentu.
 - b. Hasil hanya diproses secara tradisional.
 - c.

B. Agama/Kepercayaan dalam Peternakan.

1. Dalam memilih bibit dari peternakan yang Bapak usahakan apakah dilakukan tatacara tertentu menurut agama/kepercayaan yang Bapak anut?
- a. Tidak ada tatacara tertentu untuk itu.
 - b. Dilakukan tatacara tertentu seperti
 - c. Tidak mengindahkan kepercayaan-kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat.
2. Pada waktu membuat kandang dari ternak yang Bapak pelihara apakah diperhatikan dan dilakukan dan dilakukan tatacara tertentu menurut ajaran agama/kepercayaan yang Bapak anut ?
- a. Memperhatikan ajaran agama.
 - b. Mengindahkan kepercayaan-kepercayaan tertentu
 - c. Tidak mengindahkan kepercayaan-kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat.
 - d.
3. a. Apakah Bapak juga memperhatikan tanda-tanda binatang/ternak yang baik untuk dipelihara dan dipergunakan tenaganya sebagai pembantu kegiatan-kegiatan lainnya ?
- 1). Memperhatikan 2). Tidak memperhatikan.
 - b. Jika Bapak tidak memperhatikan tanda-tanda binatang/ternak tersebut apakah sepanjang pengetahuan Bapak, anggota masyarakat lainnya di daerah ini memperhatikan tanda-tanda binatang tersebut ?
- 1). Ada pada sebagian kecil anggota masyarakat
 - 2). Pada umumnya masyarakat memperhatikan binatang tersebut.
 - 3). Tidak menjadi perhatian masyarakat daerah ini.

4. Jika ternak yang Bapak pelihara diserang penyakit atau gangguan tertentu apakah pengobatan yang dilakukan menggunakan tatacara kepercayaan tertentu atau minta bantuan Manteri Hewan ?

- a. Tidak diobati dengan melakukan tatacara tertentu.
- b. Diobati dengan ramuan-ramuan alamiah secara tradisional.
- c. Minta bantuan Menteri Hewan.

C. Ekonomi dalam Peternakan.

1. Sebagai usahawan ternak, apakah Bapak memelihara satu atau lebih jenis ternak sebagai mata pencaharian pokok?

- a. Satu jenis ternak saja.
- b. Dua jenis ternak.
- c. Lebih dari dua jenis ternak.

2. Dari jenis-jenis ternak yang berikut, apa sajakah di antaranya yang Bapak pelihara ?

a. Ayam
1). Ada 2). Tidak ada

b. Itik
1). Ada 2). Tidak ada

c. Lembu / sapi / kerbau
1). Ada 2). Tidak ada

d. Kuda
1). Ada 2). Tidak ada

e. Kambing
1). Ada 2). Tidak ada

f. Babi
1). Ada 2). Tidak ada

3. Sebagai pemelihara ternak, apakah Bapak langsung menjual ternak untuk diperdagangkan ?
- a. Ya b. Tidak
4. Jika tidak, apakah ternak-ternak tersebut dipotong sebagai bahan perdagangan daging segar atau diproses menjadi daging ternak yang diawetkan ?
- a. Bahan perdagangan daging segar.
- b. Diawetkan untuk diperdagangkan.
- c. Daging segar dan diawetkan.
5. a. Apakah ternak-ternak yang Bapak pelihara dimaksud diusahakan sendiri atau pemeliharaannya menggunakan tenaga tertentu?
- 1). Diusahakan sendiri.
- 2). Menggunakan tenaga tertentu.
- b. Jika pemeliharaannya menggunakan tenaga tertentu, apakah tenaga tersebut diberi gaji tetap atau merupakan usaha bagi hasil?
- 1). Diberi gaji tetap.
- 2). Bagi hasil.

D. Organisasi Sosial dalam Peternakan.

1. a. Apakah di daerah ini terdapat BUUD/KUD ?
- 1). Ada 2). Tidak ada
- b. Jika ada, apakah BUUD/KUD tersebut juga berusaha di bidang peternakan ?
- 1). Ya 2). Tidak
- c. Jika ya, apakah Bapak menjadi anggota BUUD/KUD dimaksud ?
- 1). Menjadi anggota 2). Tidak menjadi anggota

2. a. Adakah di daerah ini dibentuk/terdapat kelompok pendengar pedesaan yang disiarkan oleh studio RRI Padang/Bukittinggi ?
- 1). A d a 2). T i d a k
- b. Jika ada, apakah Bapak menjadi anggota kelompok pendengar dimaksud ?
- 1). Y a 2). T i d a k
3. a. Apakah juga di daerah ini terdapat jenis Koperasi lain seperti Koperasi Kredit, Koperasi Konsumsi dan sebagainya ?
- 1). A d a 2). T i d a k
- b. Jika ada, apakah Bapak menjadi anggota Koperasi itu ?
- 1). J a d i a n g g o t a 2). T i d a k j a d i a n g g o t a
4. a. Sejak beberapa waktu yang lalu pemerintah daerah Sumatera Barat sangat aktif mendirikan "Lumbung Pitih" di daerah pedesaan. Apakah lumbung pitih tersebut sudah didirikan di daerah ini ?
- 1). S u d a h 2). B e l u m
- b. Jika ada, apakah Bapak menjadi anggota dari "Lumbung Pitih" dimaksud?
- 1). Y a 2). T i d a k

III. PERIKANAN

A. Teknologi dalam Perikanan.

1. a. Sebagai seorang pemelihara/penangkap ikan, dapatkan Bapak menyampaikan kepada kami cara-cara untuk memperoleh bibit ikan ?
- 1). D i b e l i d a r i D i n a s P e r i k a n a n.
- 2). D i t e t a s k a n s e n d i r i d a l a m k o l a m k h u s u s.

3). Dibiarkan berkembang biak sendiri dalam kolam ikan/danau/sungai/laut.

b. Jika bibit tersebut diperoleh dari Dinas Perikanan atau ditetaskan sendiri, apakah bibit yang Bapak pilih dari jenis unggul atau biasa ?

1). Dari jenis unggul

2). B i a s a

3). Bibit unggul dan biasa.

c. Jika bibit tersebut ditetaskan sendiri, apakah Bapak pernah mendapat bimbingan atau petunjuk dari petugas Perikanan ?

1). A d a 2). Tidak ada

d. Jika Bapak belum pernah menerima petunjuk dari petugas Perikanan dan hanya menetaskan berdasarkan pengalaman sendiri, pernahkah Bapak membandingkan hasil yang Bapak peroleh dengan usaha sendiri tersebut dan hasil yang diperoleh teman-teman Bapak yang pernah menerima petunjuk dari petugas Perikanan ?

1). P e r n a h 2). Belum pernah

e. Jika pernah, manakah yang lebih banyak hasilnya sepanjang pengetahuan Bapak ?

1). Lebih banyak hasil usaha sendiri.

2). Sama saja.

3). Lebih baik hasil yang diperoleh setelah mendapat bimbingan petugas Perikanan.

2. a. Sebagai seorang pemelihara/penangkap ikan, apakah Bapak mempunyai tempat pemeliharaan khusus seperti kolam, lubang, bahagian tertentu dari sungai ?

1). A d a 2). Tidak ada

b. Jika ada, apakah tempat pemeliharaan tersebut sudah diatur sedemikian rupa sesuai dengan petunjuk-petunjuk teknis Perikanan ?

1). Sudah 2). Belum

c. Jika belum diatur menurut teknis-teknis perikanan hal-hal apakah yang menyebabkannya ?

1). Di daerah ini tidak ada sumber air yang mengalir terus.

2). Tidak ada tempat] tempat pembuangan air.

3).

3. a. Untuk makanan ikan yang Bapak pelihara tersebut, apakah disediakan setiap hari atau hanya dibiarkan begitu saja dalam kolam/tempat yang disediakan ?

1). Disediakan

2). Tidak disediakan

3). Kadang-kadang disediakan

b. Jika untuk ikan-ikan tersebut disediakan makanan, apakah makanan tersebut terdiri dari bahan-bahan yang mudah didapat di sekitar tempat tinggal Bapak seperti sekam, daun-daunan dan sebagainya atau dibeli makanan ikan khusus yang diolah oleh prosedur tertentu ?

1). Makanan yang mudah diperoleh di sekitar tempat tinggal dengan tidak/sedikit biaya pembelian.

2). Makanan khusus yang dibeli kepada pedagang atau produser.

4. a. Untuk menangkap ikan pada kolam-kolam pemeliharaan, alat-alat apa sajakah yang Bapak pergunkan ?

1). Tombak 3). Jala

2). Tangguk 4). Pancing

5). Bolek 6). Lukah

7. Sumpitan 8). Dengan tangan
 9).

(boleh menjawab lebih dari satu alternatif).

b. Jika Bapak seorang penangkap ikan di sungai, danau dan laut, alat-alat apakah yang Bapak pergunakan ?

- | | | | |
|-------------------|--------------------------|---|--------------------------|
| 1). Perahu | <input type="checkbox"/> | 8). P a n c i n g | <input type="checkbox"/> |
| 2). Lampu | <input type="checkbox"/> | 9). Sumpitan | <input type="checkbox"/> |
| | Petromax | 10). T o m b a k | <input type="checkbox"/> |
| 3). P u k a t | <input type="checkbox"/> | 11). Tuba/racun | <input type="checkbox"/> |
| 4). P u k a t | <input type="checkbox"/> | 12). | <input type="checkbox"/> |
| 5). T a n g g u k | <input type="checkbox"/> | 13). | <input type="checkbox"/> |
| 6). J a l a | <input type="checkbox"/> | (boleh menjawab lebih dari satu jawaban). | |
| 7). L u k a h | <input type="checkbox"/> | | |

5. a. Apakah ikan-ikan yang Bapak tangkap langsung dijual dalam keadaan yang masih segar atau diawetkan terlebih dahulu ?

- | | |
|--|--------------------------|
| 1). Langsung dijual dalam keadaan segar/basah. | <input type="checkbox"/> |
| 2). Diawetkan/dikeringkan terlebih dahulu. | <input type="checkbox"/> |

b. Jika ikan-ikan tersebut Bapak awetkan terlebih dahulu, cara apakah yang Bapak lakukan ?

- | | |
|---|--------------------------|
| 1). Menjemur ikan di panas matahari. | <input type="checkbox"/> |
| 2). Mengasap ikan tersebut. | <input type="checkbox"/> |
| 3). Merebus ikan setengah matang dengan bumbu-bumbu tertentu. | <input type="checkbox"/> |
| 4). Menyimpan ikan dalam kepingan es atau lemari pendingin. | <input type="checkbox"/> |
| 5). Diasinkan dan dijemur. | <input type="checkbox"/> |
| 6). Mengawetkan ikan dengan mesin-mesin tertentu. | <input type="checkbox"/> |
| 7). | <input type="checkbox"/> |
- (boleh menjawab lebih dari satu).

B. Agama/Kepercayaan dalam Perikanan.

1. a. Apakah Bapak mengetahui kepercayaan masyarakat di daerah ini tentang hal-hal yang berhubungan dengan perikanan ?

1). Mengetahui 2). Tidak mengetahui

b. Kalau Bapak mengetahui dalam hal apa sajakah kepercayaan-kepercayaan tersebut ?

1). Lauk/ikan larangan

2). Ikan bertuah.

3). Lubuk/perairan/laut sakti.

4).

c. Apakah arti kepercayaan tersebut ?

.....
.....
.....

2. a. Apakah Bapak atau anggota masyarakat daerah ini mempercayai sesuatu pandangan-pandangan atau kepercayaan tertentu terhadap sesuatu alat penangkap ikan ?

1). A d a 2). Tidak ada

b. Jika ada tentang hal-hal apa sajakah kepercayaan tersebut ?

1). Tidak boleh memakai pancing dan alat penangkap ikan lainnya.

2). Tidak boleh menduduki alat penangkap ikan.

3. a. Sebagai penangkap ikan, apakah Bapak/masyarakat di daerah ini menghubungi terlebih dahulu "Pawang Ikan" menjelang pergi ke laut/danau/sungai ?

1). Y a 2). T i d a k

b. Jika ya, apakah pawang tersebut mempunyai kesaktian terhadap ikan atau ahli dalam menentukan waktu dan tempat banyak terdapat ikan ?

1). Karena pawang mempunyai kesaktian terhadap ikan.

2). Karena pawang sesungguhnya ahli dalam menunjuk waktu dan tempat ikan banyak terdapat.

3).

4. a. Jika Bapak seorang penangkap ikan di danau/laut/sungai yang mempunyai perahu, apakah pada waktu pembuatan perahu tersebut diadakan upacara-upacara tertentu yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama ?

1). Ada dilakukan upacara.

2). Tidak ada dilakukan upacara.

b. Apakah upacara semacam itu dilakukan pada waktu pelepasan perahu buat pertama kali untuk berlayar ?

1). Ya 2). Tidak

c. Dan apakah juga upacara tersebut dilakukan pada waktu setiap kali turun ke laut/danau/sungai ?

1). Ya 2). Tidak

C. Ekonomi dalam Perikanan.

1. Jenis perikanan apakah yang Bapak usahakan/lakukan sehari-hari sebagai sumber mata pencaharian ?

a. Perikanan darat

b. Perikanan laut

c. Perikanan darat dan perikanan laut

2. a. Dalam melaksanakan usaha-usaha Bapak dalam bidang-bidang perikanan ini untuk mendapatkan hasil guna pembiayaan hidup sehari-hari, apakah dilakukan terus menerus setiap hari atau menurut periode tertentu ?
- 1). Penangkapan ikan dilakukan tiap hari.
 - 2). Penangkapan ikan dilakukan menurut periode waktu tertentu.
- b. Jika penangkapan ikan tersebut menurut periode tertentu, kapankah waktu-waktu penangkapan ikan-ikan tersebut ?
- 1). Ikan kolam/tambak ditangkap satu kali dalam 3 – 6 bulan.
 - 2). Ikan kolam/tambak ditangkap satu kali dalam 7 – 12 bulan.
 - 3). Penangkapan ikan di danau/di laut/ di sungai dilakukan setiap hari.
 - 4). Penangkapan ikan di danau/ di laut/ di sungai setiap hari pada waktu hari gelap.
 - 5).
3. Dalam melakukan usaha-usaha penangkapan ikan, apakah Bapak berusaha sendiri dan hanya dibantu oleh anggota keluarga terdekat atau menggunakan tenaga-tenaga bayaran atau bekerjasama?
- a. Dilakukan sendiri.
 - b. Menggunakan tenaga bayaran sebagai pembantu.
 - c. Sistem bagi hasil.
 - d. Usaha bersama.
 - e.
4. Apakah di daerah ini ada terdapat pasar lelang ikan yang didirikan secara khusus ?
- a. A d a
 - b. Tidak ada

5. Dalam menjual hasil penangkapan ikan yang Bapak peroleh, apakah Bapak berhubungan dengan tengkulak atau pasar lelang ?
- a. Dijual kepada tengkulak
- b. Dijual melalui pasar lelang.

D. Organisasi Sosial dalam Perikanan.

1. a. Apakah di daerah ini ada BUUD/KUD ?
- 1). A d a 2). T i d a k
- b. Jika ada, apakah BUUD/KUD melakukan kegiatan dalam hal perikanan ?
- 1). Y a 2). T i d a k
- c. Jika ya, apakah Bapak menjadi anggota BUUD/KUD tersebut ?
- 1). Y a 2). T i d a k j a d i a n g g o t a
2. a. RRI Studio Padang/Bukittinggi pada waktu-waktu tertentu menyelenggarakan siaran pedesaan yang materi pokoknya ialah menyampaikan pengetahuan dan informasi tentang pertanian, peternakan dan perikanan, apakah di daerah ini ada kelompok pendengar siaran dimaksud ?
- 1). A d a 2). T i d a k
- b. Apakah Bapak menjadi anggota kelompok pendengar tersebut ?
- 1). Y a 2). T i d a k
3. Selain dari BUUD/KUD, apakah ada jenis koperasi lainnya di daerah ini seperti Koperasi Simpan Pinjam, Koperasi Konsumsi dan sebagainya ?
- a. A d a K o p e r a s i S i m p a n P i n j a m
- b. A d a K o p e r a s i K o n s u m s i
- c. A d a K o p e r a s i

4. a. Pemerintah daerah Sumatera Barat pada beberapa waktu yang lalu mendorong dan menumbuhkan "Lumbung Pitih" di daerah pedesaan. Apakah Lumbung Pitih dimaksud ada di daerah ini ?

1). A d a 2). T i d a d

b. Jika ada, apakah Bapak menjadi anggota Lumbung Pitih dimaksud,

1). Y a 2). T i d a k

IV. PERINDUSTRIAN

A. Teknologi dalam Perindustrian.

1. a. Sebagai usahawan yang bergerak di bidang perindustrian, dari mana sajakah Bapak memperoleh bahan-bahan mentah untuk perindustrian ini ?

1). Hasil produksi kecamatan setempat

2). Hasil produksi Daerah Tingkat II

3). Hasil produksi Propinsi Sumatera Barat

4). Hasil produksi daerah lainnya di Indonesia

5). Bahan mentah yang didatangkan dari luar negeri dan diperoleh melalui para pedagang di daerah Sumatera Barat.

b. Apakah bahan mentah yang Bapak gunakan merupakan hasil produksi dari alam atau telah diolah menjadi barang setengah jadi ?

1). Bahan mentah yang langsung dari alam

2). Bahan setengah jadi

c. Apakah hasil produksi/pabrik Bapak ini merupakan hasil jadi atau bahan mentah bagi perusahaan lain ?

1). Merupakan hasil jadi.

2). Merupakan hasil setengah jadi atau bahan mentah bagi industri lain.

2. Alat-alat perindustrian yang Bapak gunakan, apakah merupakan hasil buatan sendiri, buatan pabrik lain dan kombinasi dari kedua tersebut di atas ?
- a. Buatan sendiri c. Kombinasi
- b. Hasil pabrik d.
3. a. Dalam melakukan usaha perindustrian ini, apakah Bapak menggunakan tempat yang khusus ?
- 1). Ya, disediakan tempat/bangunan khusus.
- 2). Hanya dilakukan dalam rumah kediaman.
- 3).
- b. Jika tempat usaha tersebut merupakan bangunan khusus, apakah status bangunan tersebut ?
- 1). Permanen 3). Darurat
- 2). Semi permanen. 4).
4. Dengan tenaga apakah alat-alat produksi itu digerakkan ?
- a. Dengan tangan d. Dengan tenaga listrik
- b. Dengan otomotif/uap e. Dengan tenaga air.
- c. Dengan mesin
5. Apakah hasil-hasil yang Bapak produser dalam perindustrian ini sudah dibakukan/distandarisir baik dalam lingkungan perusahaan sendiri maupun dengan perusahaan sejenis lainnya ?
- a. Sudah dibakukan/distandarisir dalam hasil perusahaan sejenis.
- b. Tidak dibakukan.
- c. Dibakukan atau distandarisir dengan perusahaan sejenis

B. Agama/Kepercayaan dalam Perindustrian.

1. a. Pada waktu pendirian atau pembukaan bengkel/pabrik/ industri yang Bapak selenggarakan, apakah sebelumnya diadakan upacara-upacara tertentu ?
- 1). Ya 2). Tidak
- b. Jika ya, berbentuk apakah upacara tersebut ?
- 1). Doa selamatan menurut agama yang dianut.
- 2). Mendarahi pekarangan dengan memotong hewan dan mengadakan jamuan makan.
- 3). Mengadakan dan selamatan.
- 4).
2. Pada waktu proses produksi akan dimulai atau berlangsung, apakah ada dilakukan tatacara keagamaan/kepercayaan dalam rangka memohonkan keselamatan dan keuntungan yang diharapkan ?
- a. Ada dengan membacakan doa menurut agama yang dianut.
- b. Memberikan sesajian pada waktu-waktu tertentu.
- c.
3. Dalam melakukan kegiatan-kegiatan perindustrian, adakah waktu-waktu kerja yang diberikan untuk melakukan upacara-upacara keagamaan/kepercayaan ?
- a. Tidak ada c. Setiap waktu shalat
- b. Ada setiap hari Jumat d. Setiap hari raya
- c. Ada setiap hari Minggu. e.

4. Dalam memilih bahan mentah untuk yang akan diproses dalam perindustrian/bengkel/pabrik adakah pantangan tertentu yang harus diindahkan ?

- a. Tidak ada
- b. Ada, seperti untuk industri kayu tidak boleh memakai satu jenis kayu tertentu dalam hubungannya dengan kepercayaan yang biasa dianut.
- c. Ada, seperti pemakaian bambu yang sudah sangat tua umurnya.
- d.
- e.

C. Ekonomi dalam Perindustrian.

1. Sebagai usahawan yang bergerak di bidang perindustrian, jenis industri apakah yang Bapak usahakan ?

- a. Industri kerajinan
- b. Industri kecil
- c. Industri sedang
- d. Industri besar

2. Jika Bapak berusaha di bidang industri kerajinan, apa sajakah hasil kerajinan yang Bapak produser ?

- a. Kerajinan rotan
- b. Kerajinan tembikar
- c. Kerajinan bambu
- d. Kerajinan/ukiran-ukiran dari kayu.
- e. Kerajinan logam
- f. Kerajinan sulaman
- g.
- h.
- i.

3. Jika Bapak berusaha di bidang industri kecil, apa sajakah hasil industri yang Bapak produser ?

- a. Penggergajian kayu dengan mempergunakan manusia sebanyak lebih kurang 10 orang.
- b. Pabrik bahan makanan.

- c. Industri perabot yang memproduksi lebih kurang tiga set perabot satu hari.
- d. Industri/bengkel besi/apar besi atau menghasilkan perabot tiga set satu hari.
- e. Industri/bengkel reparasi kendaraan roda dua.
- f. Industri/bengkel reparasi kendaraan bermotor roda empat, dua buah motor satu hari.
- g. Industri/bengkel sepeda/becak.
- h. Penggilingan padi.
- i. Tenun diusahakan rumah tangga.
- j.

4. Jika Bapak berusaha di bidang perindustrian sedang, apa sajakah hasil-hasil industri yang Bapak produksi ?

- a. Penggajian kayu dengan memakai tenaga kerja 10 - 50 orang.
- b. Pabrik bahan makanan
- c. Industri perabot.
- d. Industri/bengkel besi.
- e. Industri/bengkel reparasi kendaraan bermotor roda empat
- f. Penggilingan beras.
- g. Industri sabun dan pertenenan dengan buruh lebih dari lima orang.

5. Jika Bapak bergerak di bidang perindustrian besar, apa sajakah jenis usaha yang Bapak lakukan ?

- a. Penggajian kayu dengan buruh lebih dari 100 orang.
- b. Perusahaan crumb rubber/penggilingan karet yang dapat memproduksi 10 ton.
- c.

6. Sebagai seorang usahawan industri, apakah Bapak merupakan perusahaan pemilikan pribadi atau berbentuk Firma/CV atau Perseroan Terbatas ?

- a. Perusahaan sendiri d. Perseroan terbatas
b. Firma e. Koperasi Desa.
c. C.V.

D. Organisasi Sosial dalam Perindustrian.

1. Jika Bapak seorang karyawan suatu perusahaan perindustriak/pabrik/bengkel, apakah Bapak memasuki salah satu organisasi perburuhan yang ada baik lokal maupun nasional ?

- a. Menjadi anggota organisasi buruh lokal.
b. Menjadi anggota organisasi buruh nasional.
c. Menjadi anggota kedua organisasi buruh di atas.
d.

2. a. Adakah di daerah ini Koperasi Simpan Pinjam, Koperasi Konsumsi dan Koperasi lainnya selain dari BUUD/KUD ?

- 1). A d a 2). Tidak ada

b. Kalau ada, apakah Bapak menjadi anggota Koperasi dimaksud ?

- 1). Ya, menjadi anggota Koperasi Simpan Pinjam
2). Ya, menjadi anggota Koperasi Konsumsi.
3). Ya, menjadi anggota Koperasi

3. Apakah para pengusaha-pengusaha perindustrian/bengkel/pabrik di daerah ini tergabung dalam organisasi pengusaha tertentu ?

- a. Seluruhnya tergabung.

b. Cuma sebagian yang tergabung.

c. Tidak ada organisasi pengusaha di daerah ini.

4. Selain dari bank, apakah ada lembaga lain yang melayani urusan pengkreditan seperti "Lumbung Pitih" dan sebagainya?

1). A d a 2). Tidak ada

B. Agama/Kepercayaan dalam Perdagangan.

1. a. Apakah Bapak seorang pedagang mempercayai suatu pantangan-pantangan dalam menuju tempat berdagang? (menurut kepercayaan, yang turun temurun) seperti; pantang dilintasi ular atau binatang berbicara lainnya.

1). Memang hal tersebut merupakan pantangan, tapi saya tak begitu mempercayainya.

2). saya tak mempercayainya sama sekali.

3). Saya memang mempercayainya.

b. Apakah pantangan-pantangan dimaksud juga dipercaya oleh anggota masyarakat lainnya?

1). Sebagian besar anggota masyarakat memang mempercayainya.

2). Hanya sebagian kecil masyarakat yang mempercayainya.

3). Tidak ada anggota masyarakat yang mempercayainya.

2. Di dalam jual-beli, apakah Bapak mempunyai semacam pantangan-pantangan/kepercayaan yang maksudnya berakibat sertanya perdagangan Bapak untuk waktunya seperti memberi piutang pada jual-beli pertama?

a. Ya, mempunyai hari pantangan menurut kepercayaan

b. Ya, mempunyai hari-hari libur karena alasan keagamaan

c. Tidak ada hari-hari pantangan/larangan ataupun yang diliburkan.

4. Untuk menambah suksesnya hasil perdagangan yang Bapak lakukan, apakah Bapak menggunakan semacam jampi-jampi atau jimat-jimat dalam rangka pelaris atau menambah "Koyun" pembeli terhadap dagangan Bapak?

a. Ada memakai jampi-jampi atau jimat walaupun tidak saya percayai sepenuhnya.

b. Ada memakai jampi-jampi atau jimat.

c. Tidak ada memakai jampi-jampi atau jimat.

C. Ekonomi dalam Perdagangan.

1. Apakah usaha perdagangan yang Bapak lakukan atau tempat Bapak bekerja merupakan perdagangan kecil/eceran menengah, besar atau import/export ?

a. Pedagang kecil

d. Pedagang import

b. Pedagang menengah

e. Pedagang export

c. Pedagang besar

2. Jika Bapak sebagai pedagang kecil, jenis barang apa sajakah yang Bapak perdagangan ?

a. Bahan makanan

g. Alat-alat bangunan

b. Barang kelontong

h. Alat pelajaran/ buku-buku

c. Kain-kain/pakaian

i. Warung/restoran

d. Perabot rumah tangga

j. Hasil bumi

e. Pecah belah

k.

f. Sayur-sayuran/ buah-buahan.

3. Kalau Bapak sebagai seorang pedagang grosir/pedagang menengah atau bekerja pada perusahaan dagang dimaksud, jenis barang-barang apa sajakah yang diperdagangkan pada perusahaan tersebut ?

- a. Bahan makanan
- b. Barang kelontong
- c. Kain/pakaian
- d. Perabot rumah tangga
- e. Pecah belah
- f. Sayur-sayuran/ buah-buahan.
- g. Alat-alat bangunan
- h. Alat pelajaran/ buku-buku
- i. Restoran/rumah makan
- j. Hasil bumi
- k.

4. Kalau Bapak seorang pedagang besar atau pekerja pada perusahaan tersebut, jenis barang-barang apa sajakah yang diperdagangkan ?

- a. Bahan makanan
- b. Barang kelontong
- c. Kain/pakaian
- d. Perabot rumah-tangga.
- e. Pecah belah
- f. Alat-alat/bahan bangunan.
- g. Alat-alat pelajaran/ buku-buku
- h. Hasil bumi
- i.

5. Jika Bapak sebagai seorang import/export atau bekerja pada perusahaan tersebut, jenis barang-barang apa sajakah yang diperdagangkan ?

- a. Hasil hutan
- b. Hasil bumi
- c. Logam
- d. Barang tambang
- e.

D. Organisasi Sosial dalam Perdagangan

1. a. Apakah daerah ini ada organisasi perusahaan perdagangan yang sejenis?

1). A d a 2). Tidak ada

b. Jika ada, apakah perusahaan perdagangan Bapak atau perusahaan perdagangan tempat Bapak bekerja menjadi anggota organisasi perdagangan tersebut ?

1). Menjadi 2). Tidak jadi anggota
anggota

2. a. Selain dari BUUD/KUD, apakah ada koperasi jenis lainnya di daerah ini ?

1). Ada Koperasi Simpan Pinjam

2). Ada Koperasi Konsumsi

3).

4). Tidak ada koperasi lainnya

b. Jika ada, apakah Bapak menjadi anggota koperasi tersebut ?

1). Menjadi 2). Tidak jadi
anggota anggota

4. a. Jika Bapak seorang exportir/importir atau karyawan yang bekerja pada perusahaan tersebut, apakah Bapak mengetahui ada atau tidak adanya organisasi pengusaha export/impor di daerah ini ?

1). A d a 2). Tidak ada

b. Jika ada, apakah perusahaan Bapak menjadi anggota dari organisasi import/export tersebut ?

1). Menjadi 2). Tidak jadi
anggota anggota.

VI. PERTAMBANGAN:

A. Teknologi dalam Pertambangan.

1. Jika Bapak sebagai seorang pengusaha/karyawan perusahaan pertambangan, apakah jenis pertambangan yang diolah oleh perusahaan tempat Bapak bekerja?
 - a. Tambang terbuka
 - b. Tambang dalam
 - c. Tambang lepas pantai
 - d. Explorasi
 - e. Eksploitasi
2. Untuk melakukan kegiatan atau tenaga yang digunakan dalam pertambangan ini apakah dipakai tenaga manusia atau mesin?
 - a. Tenaga manusia
 - b. Tenaga uap/otomotif.
 - c. Tenaga mesin
 - d. Kombinasi

B. Agama/Kepercayaan dalam Pertambangan.

1. a. Sebagai seorang yang bertugas dalam bidang pertambangan, apakah atau pernahkah Bapak mengetahui bahwa dalam menentukan lokasi tanah tambang terdapat kepercayaan-kepercayaan tertentu di kalangan petugas pertambangan/masyarakat umumnya?
 - 1). Mempercayainya
 - 2). Pernah mengetahuinya kepercayaan tersebut
 - 3). Tidak pernah mengetahui.
- b. Dalam bentuk apa sajakah kepercayaan-kepercayaan tersebut?
 - 1). Tidak boleh membuka lokasi tambang pada jalur perjalanan binatang buas.
 - 2). Di tempat-tempat perkebunan/pusara
 - 3). Gua-gua alam yang dianggap sakti

- 4).
- 5).

2. a. Jika terdapat lokasi tambahan tambang yang bakal diolah, apakah sebelumnya diadakan upacara-upacara keagamaan atau kepercayaan dalam rangka kesyukuran memperoleh nikmat atau keberuntungan ?

- 1). Tidak pernah dilakukan
- 2). Dilakukan hanya satu kali untuk daerah luas tertentu.
- 3). Selalu diadakan upacara tersebut.
- 4).

b. Dalam bentuk apa sajakah upacara-upacara dimaksud ?

- 1). Makan bersama dengan memotong hewan tertentu.
- 2). Menganjatkan doa syukur.
- 3). Memacakan mantra-mantara

3. Dalam memproduksi hasil tambang, apakah ada upacara-upacara tolak bala ?

a. A d a b. Tidak ada

4. Dalam pengambilan hasil pertambangan yang Bapak usahakan, apakah diadakan upacara-upacara yang berhubungan dengan keagamaan/kepercayaan ?

- a. Diadakan upacara-upacara tertentu.
- b. Tidak diadakan upacara-upacara tertentu

C. Ekonomi dalam Pertambangan

1. a. Bahan-bahan tambang apa sajakah yang diolah oleh perusahaan pertambangan ini ?

- 1). Bahan galian logam
- 2). Bahan galian industri

3). Sumber tenaga

4). Bahan tambangan metal.

b. Sesuai dengan jawaban Bapak di atas, apakah jenis-jenis bahan tambang yang dihasilkan oleh perusahaan ini ?

1).

2).

3).

4).

5).

D. Organisasi Sosial dalam Pertambangan

1. a. Adakah organisasi buruh pada pertambangan ini baik yang bersifat lokal maupun nasional ?

1). Organisasi buruh lokal

2). Organisasi buruh tingkat nasional

3). Tidak ada organisasi buruh

b. Kalau ada, apakah Bapak menjadi anggota dari organisasi buruh tersebut ?

1). Menjadi anggota 2). Tidak jadi anggota

2. a. Selain dari BUUD/KUD, apakah ada Koperasi lain di daerah ini ?

1). Ada Koperasi Kredit

2). Ada Koperasi Konsumsi

3). Ada Koperasi

b. Jika ada, apakah Bapak menjadi anggota organisasi buruh tersebut ?

1). Menjadi anggota 2). Tidak menjadi anggota

3. a. Adakah tenaga ahli pertambangan yang bertugas pada perusahaan ini ?

1). A d a 2). Tidak ada

b. Jika ada, apakah tenaga ahli tersebut tergabung dalam suatu organisasi profesi pertambangan ?

1). Semuanya tergabung

2). Sebahagian tergabung

3). Tidak tergabung

4. Apakah pengusaha pertambangan ini menjadi anggota salah satu organisasi pengusaha pertambangan sejenis ?

a. Menjadi anggota b. Tidak menjadi anggota.

LAMPIRAN IV B

**Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah Sumatera Barat.**

**PEDOMAN WAWANCARA
ASPEK GEOGRAFI BUDAYA DAERAH DALAM WILAYAH
PEMBANGUNAN DI SUMATERA BARAT**

Wilayah Pembangunan :
K a b u p a t e n :
K e c a m a t a n :
Kenagarian / Desa :
J o r o n g / R T :
R e s p o n d e n :

I. P E R T A N I A N

A. Teknologi Dalam Pertanian

1. Mata pencaharian penduduk

.....
.....
.....

2. Jenis tanaman

.....
.....
.....

3. Bibit

.....
.....
.....

4. Pengolahan tanah

.....
.....
.....

5. Pupuk

.....
.....
.....

6. Obat-obat pemberantas hama

.....
.....
.....

B. Agama/Kepercayaan Dalam Peratanian Pertanian

1. Upacara-upacara yang dilakukan

.....
.....
.....

C. Ekonomi Dalam Pertanian

1. Usaha pertanian

.....
.....
.....

D. Organisasi Sosial Dalam Pertanian

1. KUUD / BUD

.....
.....
.....

2. **Kelompok pendengar**

.....
.....
.....

3. **Koperasi lain**

.....
.....
.....

4. **Lambung pitih**

.....
.....
.....

II. PETERNAKAN

A. Teknologi Dalam Peternakan

1. **Bibit**

.....
.....
.....

2. **Kandang**

.....
.....
.....

3. **Makanan**

.....
.....
.....

4. G e m b a l a

.....
.....
.....

5. Kembang biak ternak

.....
.....
.....

6. Memroses hasil produksi

.....
.....
.....

B. Agama/Kepercayaan Dalam Peternakan

1. Dalam memilih bibit

.....
.....
.....

2. Waktu membuat kandang

.....
.....
.....

3. Tanda binatang

.....
.....
.....

C. Ekonomi Dalam Peternakan

1. Jenis ternak

.....
.....
.....

2. Penjualan ternak

.....
.....
.....

3. Usaha peternakan

.....
.....
.....

D. Organisasi Sosial Dalam Peternakan

1. BUUD / KUD

.....
.....
.....

2. Kelompok pendengar

.....
.....
.....

3. Koperasi-koperasi lain

.....
.....
.....

4. Lumbung Pitih

.....
.....
.....

III. PERIKANAN

A. Teknologi Dalam Perikanan

1. Bibit

2. Tempat pemeliharaan ikan

3. Makanan ikan

4. Alat penangkap ikan

5. Tempat penjualan

B. Agama/Kepercayaan Dalam Perikanan

1. Kepercayaan tentang perikanan

2. Pantangan-pantangan

3. Pawang ikan

.....
.....
.....

C. Ekonomi Dalam Perikanan

1. Jenis perikanan

.....
.....
.....

2. Jenis Usaha perikanan

.....
.....
.....

3. Pasar lelang

.....
.....
.....

4. Tengkulak

.....
.....
.....

D. Organisasi Sosial Dalam Perikanan

1. BUUD / KUD

.....
.....
.....

2. Kelompok pendengar

.....
.....
.....

3. Koperasi simpan pinjam

.....
.....
.....

4. Lumbung pitih

.....
.....
.....

IV. PERINDUSTRIAN

A. Teknologi Dalam Perindustrian

1. Bahan-bahan

.....
.....
.....

2. Alat-alat perindustrian

.....
.....
.....

3. Tenaga penggerak perindustrian

.....
.....
.....

4. Standarisasi perindustrian

.....
.....
.....

B. Agama/Kepercayaan Dalam Perindustrian

1. Upacara pembukaan

.....
.....
.....

2. **Proses produksi**

.....
.....
.....

3. **Melakukan kegiatan-kegiatan perindustrian**

.....
.....
.....

C. **Ekonomi Dalam Perindustrian**

1. **Jenis-jenis perindustrian**

.....
.....
.....

2. **Bahan yang diproduksi**

.....
.....
.....

3. **Pemilikan Perindustrian**

.....
.....
.....

D. **Organisasi Sosial Dalam Perindustrian**

1. **Organisasi perburuhan**

.....
.....
.....

2. **Koperasi simpan pinjam**

.....
.....
.....

3. Organisasi pengusaha tertentu

4. Organisasi perusahaan lokal atau nasional

V. PERDAGANGAN

A. Teknologi Dalam Perdagangan

1. Pasar harian

2. Perdagangan barter

3. Pasar modal

4. Cara jual-beli

5. Bank

B. Agama/Kepercayaan Dalam Perdagangan

1. Pantangan-pantangan dalam perdagangan

.....
.....
.....

2. Hari-hari pantangan/larangan-larangan dalam berdagang

.....
.....
.....

3. Jampi-jampi dalam perdagangan

.....
.....
.....

C. Ekonomi Dalam Perdagangan

1. Usaha perdagangan yang dilakukan masyarakat

.....
.....
.....

2. Jenis barang dagangan

.....
.....
.....

3. Pedagang besar, menengah, kecil dan apa barang dagangannya.

.....
.....
.....

4. Importir/exportir

.....
.....
.....

D. Organi Sosial Dalam Perdagangan

1. Organisasi-organisasi perusahaan
.....
.....
.....
2. BUUD / KUD
.....
.....
.....
3. Koperasi lainnya
.....
.....
.....
4. Organisasi pengusaha ekspor / Impor
.....
.....
.....

VI. PERTAMBANGAN

A. Teknologi Dalam Pertambangan

1. Jenis pertambangan yang diolah di sini
.....
.....
.....
2. Tenaga yang dipergunakan
.....
.....
.....

B. Agama/Kepercayaan Dalam Pertambangan

1. Untuk menentukan lokasi pertambangan
.....
.....
.....

2. Bentuk-bentuk kepercayaan

.....
.....
.....

3. Upacara-upacara keagamaan yang dilakukan jika terdapat lokasi tambang

.....
.....
.....

4. UPacara tolak bala

.....
.....
.....

C. Ekonomi Dalam Pertambangan

1. Bahan-bahan tambang yang diolah

.....
.....
.....

2. Jenis-jenis bahan tambang yang dihasilkan

.....
.....
.....

D. Organisasi Sosial Dalam Pertambangan

1. Organisasi buruh

.....
.....
.....

2. BUUD / KUD

.....
.....
.....

3. Tenaga ahli pertambangan

4. Organisasi pengusaha sejenis

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Badan Pengembangan, *Beberapa Pikiran Kearah Perencanaan dan Pengembangan Pendidikan*, Badan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 1972.
- Bagian Perencanaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat, *Data Pokok Sumatera Barat (Terutama Tentang Pendidikan dan Kebudayaan)*, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat, 1978.
- Bappeda, *Rencana Pengembangan Daerah Kabupaten Solok Bahagian Selatan*, Badan Perencanaan Pembangunan Pembangunan Daerah (Bappeda) Tingkat I Sumatera Barat, Padang, 1977.
- , *Perencanaan Pengembangan Kabupaten Limapuluh Kota Bahagian Utara*, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Tingkat I Sumatera Barat, Padang, 1979.
- Bappeda dan Kantor Sensus/Statistik, *Sumatera Barat Dalam Angka Tahun 1976*, Bappeda, Padang, 1976.
- , *Sumatera Barat Dalam Angka Tahun 1977*, Bappeda, Padang, 1977.
- Bappemda Tingkat I Sumatera Barat, *Rencana Pembangunan Lima Tahun Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Barat 1974/75-1978/79*, Jilid I, II dan III, Bappeda Tingkat I Sumatera Barat, Padang, 1974.
- Bintarto, R, Prof, *Metoda Analisa Geografi*, Lembaga Penelitian Pendidikan dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta, 1979.
- Coombs, H, Philip, *The World Educational Crisis*, Oxford University Press, New York, 1969.
- Darwis, Alwir, Drs, dkk., *Geografi Budaya Daerah Sumatera Barat*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Jakarta, 1976/1977.
- Djamari, Drs., *Iklm Dan Aktivitas Manusia*, FKIS—IKIP Bandung, Tanpa tahun.
- Djojohadikusumo, Sumitro, *Indonesia Dalam Perkembangan Dunia Kini Dan Masa Datang*, LP3ES, Jakarta, 1976.

- Djusmanidar, dkk, *Kabupaten Solok*, Lembaga Penelitian Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang, 1974.
- Esmara, Hendra, "Sumatera Barat Kebijakan Dan Sarana Pembangunan Dalam Repelita III", *Prisma*, Jakarta, Juli 1979.
- Harbinson, Frederick, Myers, A, Chardes, *Education, Manpower and Economic Growth*, Oxford & Ibh Publishing Co, New Delhi, 1970.
- Hardjodinomo, Soekirno, Ilmu Iklim Dan Pengairan, Binacipta, Bandung, 1975.
- Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat, *Pola Operasionil Program Daerah (Popda) Pelita III (1970/80 - 1983/84) Pendidikan dan Kebudayaan*, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat, Padang, 1978.
- Ketetapan-Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia* 1973, Badan Penerbit Almanak, Jakarta, 1973.
- Ketetapan MPR RI Nomor IV/MPR/1978 Tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, *Undang-Undang Dasar, Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila, Garis-Garis Besar Haluan Negara*, Team Pembinaan Penatar dan Bahan-Bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, Jakarta, 1978.
- Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta, 1973.
- Kurso, Rodenacker, A, Dr, Prof, dkk., *Rencana Pembangunan Untuk Pasaman Barat/Sumatera*, Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik, Direktorat Cipta Karya, Direktorat Tata Kota dan Daerah, Bukittinggi, 1975.
- , *Tatalaksana Kerja Untuk Pasaman Barat/Sumatera*, Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik, Direktorat Cipta Karya, Direktorat Tata Kota dan Daerah, Bukittinggi, 1975.
- Lampiran Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1974, *Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua 1974/75 - 1978/79*, Jilid IV, Departemen Penerangan RI, Jakarta, 1974.
- Meier, M, G, dan Baldwin, E.R., *Pembangunan Ekonomi*, Terjemahan Sitohang, P, Drs, Jilid I - II, Bratara, Jakarta, 1965.

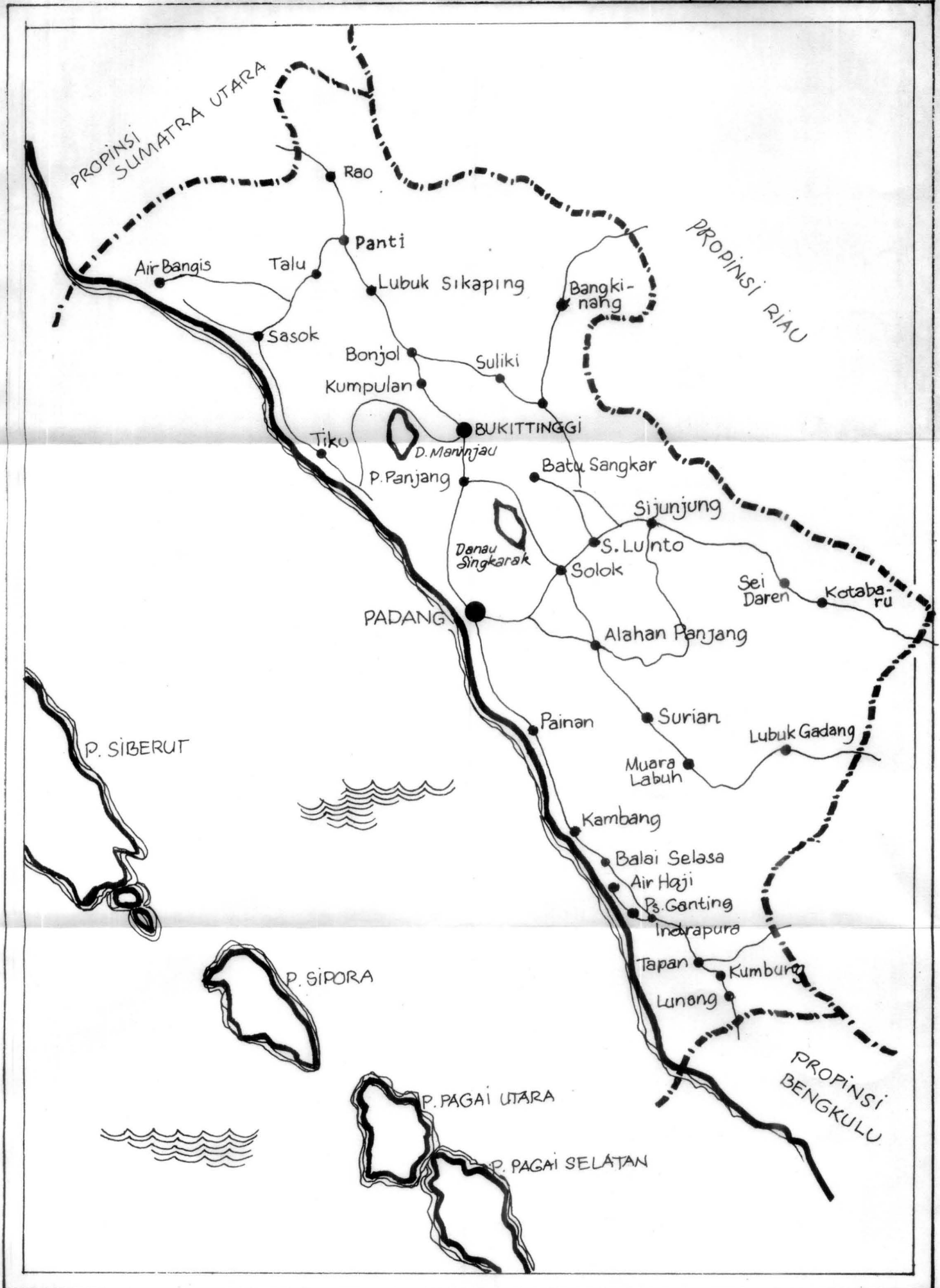
- Notosusanto, Nugroho, *Bidang Sosial Budaya Dalam Rangka Ketahanan Nasional*, Lembaga Pertahanan Keamanan Lembaga Sejarah Hankam, Jakarta, 1968.
- Nurmal, N, Drs, "Suatu Tinjauan Iklim Tabing Padang dan Sekitarnya Dengan Sistem Thornth waite dan Relevansinya di Bidang Pertanian", *Majalah Ilmiah Fakultas Pertanian Universitas Andalas*, Air Tawar Padang, No. 1 - 2 Tahun XIX, Fakultas Pertanian Unand, Padang, 1979.
- Pasaribu, Amudi, *Pengantar Statistik*, Penerbit Imbello, Medan, 1967.
- Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat, *Buku Pola Perencanaan Integral Pendidikan Regional Sumatera Barat 1973 - 1979*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat, Padang, 1972.
- Rivai, Djohar, dkk, *Kota Madya Bukittinggi*, Lembaga Penelitian Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Padang, 1972.
- Sa'aduddin, Jusrizal, Drs., *Suatu Tinjauan Tentang Daya Tampung Sekolah Dasar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Atas di Daerah Sumatera Barat*, Proyek Perintis Perencanaan Integral Pendidikan Daerah (Proppipda) Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat, Padang, 1978.
- Said, Zulkarnain, dkk, *Kabupaten Padang Pariaman*, Lembaga Penelitian Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Padang, 1974.
- Sekolah Pertanian Pembangunan SPMA Negeri Padang, *Laporan Penyelenggaraan Kursus Tani Angkatan I*, Proyek Pendidikan dan Latihan Pertanian Sub Proyek Pendidikan Pertanian Sumatera Barat, Padang, 1979.
- Sjafei, Sjafri, Ir, *Monografi Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat*, Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang, 1971.
- Surachmad, Winarno, Dr, *Dasar dan Tehnik Research*, Tarsito, Bandung, 1972.
- Sutami, *Ilmu Wilayah (Regional Science) Dalam Kaitannya Dengan Analisa Kebijakan dan Perencanaan Pembangunan di*

Indonesia, Disalin kembali oleh Biro Perencanaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 1976.

Team Perencanaan Tenaga Kerja di Daerah (PTKD) Sumatera Barat, *Rencana Program Terpadu Pada Kecamatan Miskin Sijunjung Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung*, Bappeda Tingkat I Sumatera Barat, Padang, 1979.

W. Kartomo, *Masalah Kependudukan Dalam Pembangunan*, Tim Pembinaan Umum Pelaksanaan Program Bantuan Pembangunan Sekolah Dasar Tingkat Pusat, Jakarta, 1979.

PROPINSI SUMATERA BARAT



Tidak diperdagangkan untuk umum